

# **PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 6-7 TAHUN YANG MENGALAMI KEKERASAN FISIK DAN PSIKIS DARI ORANGTUA**

**(Studi Kasus di Kelurahan Jatikramat)**



**Oleh:**

**ISMIATI**

**1615110686**

**Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

**SKRIPSI**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan  
Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2018**

# **Perilaku Sosial Anak Usia 6-7 Tahun yang Mengalami Kekerasan Fisik dan Psikis dari Orangtua**

(Studi Kasus di Kelurahan Jatikramat)

**2018**

**Ismiati**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor penyebab tindak kekerasan yang dilakukan orangtua dan mendeskripsikan perilaku prososial dan antisoasial, serta pola perilaku anak usia 6-7 tahun yang mengalami kekerasan secara fisik dan psikis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu model Miles and Huberman. Hasil penelitian antara lain : (1) Anak mengalami kekerasan karena faktor kemiskinan. (2) Kekerasan yang diterima anak berupa penyiksaan secara verbal, mempermalukan anak di depan umum, dan pemukulan. (3) Perilaku prososial anak diantaranya adalah anak mau berbagi, menolong, dan menghibur teman dekatnya yang sedang bersedih. (4) Perilaku antisosial diantaranya mudah mengucapkan kata yang tidak pantas, memukul, minat belajar yang rendah, sulit dekat dengan orang dewasa, dan mengambil barang milik orang lain. (5) Anak menunjukkan perilaku prososial kepada teman terbaik dan teman dengan jenis kelamin yang sama dan perilaku antisosialnya lebih ditunjukan kepada teman yang berbeda jenis kelamin dan juga orangtua serta saudara kandungnya.

Kata kunci: perilaku sosial, anak usia 6-7 tahun, kekerasan

**Social Behavior of Children on Age 6-7 Years Old Who Experienced  
Physical and Psychological Abuse from Parents**

*(Case Study of KelurahanJatikramat)*

**2018**

**Ismiati**

**ABSTRACT**

*The research was conducted to describe some abusive factors were caused by parents and to describe pro-social and anti-social behavior, as well as the behavior of children on age 6-7 years old who experienced physical and psychological abuse. The research was developed by using a case study approach of the qualitative method, it also used observation, interviews, and documentation to obtain data. For data analysis the researcher used Miles and Huberman model. The findings of the research are: (1) Children who experienced violence from their parents were caused by poverty. (2) Some violence received by children such as verbal abuse, public humiliation, and beatings. (3) Some pro-social behaviors of children are sharing, helping, and cheering their friends who are sad. (4) Anti-social behaviors of children such as, talking harshly, beating, lack of learning interest, avoiding adults, and stealing. (5) Children mostly do pro-social behavior with their close friends and tend to do anti-social behavior with different gender friends, parents, brothers or sisters.*

*Keywords : social behavior, children on age 6-7 years old, violence, abuse.*

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA  
UJIAN SIDANG SKRIPSI**

Judul : Perilaku Sosial Anak Usia 6-7 Tahun yang Mengalami Kekerasan secara Fisik dan Psikis dari Orangtua (Studi Kasus di Kelurahan Jatikramat)

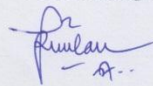
Nama Mahasiswa : Ismiati

Nomor Registrasi : 1615110686

Jurusan Program Studi : PG-PAUD

Tanggal Ujian : 2 Februari 2018

Pembimbing I



Dra. Sri Wulan, M.Si

NIP 19690803 200312 2 001


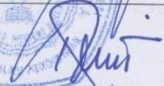
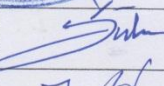
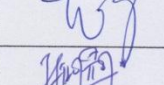
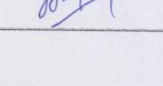
Pembimbing II



Dr. Hapidin, M.Pd

NIP 19641206 199103 1 002

**Panitia Ujian Sidang Skripsi**

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)*		19/2018 /02
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggung Jawab)**		15-2-2018
Dr. Yuliani Nurani, M.Pd (Ketua Penguji)***		15-02-2018
Dra. Winda Gunarti, M.Pd (Anggota)****		09-02-2018
Hikmah. MM, M.Pd (Anggota)		12-02-2018

**Catatan:**

- \* Dekan FIP
- \*\* Pembantu Dekan I
- \*\*\* Ketua Jurusan/Program Studi
- \*\*\*\* Dosen Penguji

### Surat Pernyataan Keaslian Skripsi

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Ismiati

No. Registrasi : 1615110686

Jurusan/Program Studi : PG PAUD

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **"Perilaku Sosial Anak Usia 6-7 Tahun yang Mengalami Kekerasan Fisik dan Psikis dari Orangtua (Studi Kasus di Kelurahan Jatikramat)"** adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh pada bulan Maret-Mei 2016
2. Bukan merupakan duplikat skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, 23 Februari 2018

Yang membuat pernyataan,



Ismiati

## **PERSEMBAHAN**

Sembah sujud dan syukur kepada Allah SWT. Tiada henti taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan dan membekali ilmu. Atas segala karunia dan segala kemudahan yang diberikan-Nya, dapat diselesaikannya skripsi ini. Sholawat dan salam selalu terucap pula untuk Rasulullah Saw.

*Kupersembahkan karya ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.*

### **Orangtua tersayang**

Terimakasih atas segala bentuk dukungan dan limpahan kasih sayang yang tidak mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas persembahan ini. Semoga ini menjadi langkah awal untuk dapat selalu membahagiakan mama dan papa selanjutnya.

Terimakasih mama, terimakasih papa

### **Dosen Pembimbing tersayang**

(Dra. Sri Wulan, M.Si dan Dr. Hapidin, M.Pd)

Terimakasih atas segala waktu, kesabaran, dan masukan selama membimbing saya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah selalu melimpahkan kesehatan kepada Ibu dan Bapak. Jasa Ibu dan Bapak tak akan ku lupa.

### **Saudara dan Orang terkasih**

Terimakasih atas segala motivasi dan dorongan agar saya terus semangat dalam mengerjakan hingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Hanya karya kecil ini yang dapat saya persembahkan. saya akan berusaha untuk selalu menjadi yang terbaik untuk kalian semua.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan begitu banyak nikmat yang diberikan. Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perilaku Sosial Anak Usia 6-7 Tahun yang Mengalami Kekerasan Fisik dan Psikis dari Orangtua”

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang takterkira kepada Dr. Yuliani Nurani, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PG-PAUD Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu penulisan dalam memberikan kelancaran penelitian, kepada Dra. Sri Wulan, M.Si, selaku dosen pembimbing materi dan Dr. Hapidin, M.Pd, selaku dosen pembimbing metodologi yang tiada henti memberikan motivasi serta pengarahan dalam membimbing dengan penuh kesabaran memberikan waktu, tenaga, dan pemikiran yang diperlukan penulis selama menyusun skripsi, serta terimakasih kepada segenap dosen dan staf tata usaha di Jurusan PG-PAUD yang turut membantu penulis dalam memberikan kelancaran penelitian.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Komit selaku orangtua Z dan juga para narasumber yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang sudah meluangkan waktunya sehingga dapat memenuhi data yang diperlukan penulis selama menyusun skripsi.

Rasa terima kasih yang sangat besar juga peneliti ucapkan kepada orangtua yang tiada pernah lelah memberikan doa dan semangat kepada anaknya, Ibu Hartati dan Bapak Bambang Sitio Peneliti juga mengucapkann

terima kasih kepada para sahabat yang turut meberikan semangat agar skripsi ini dapat selesai.

Peneliti menyadari sepenuh hati bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan kemampuan peneliti di masa yang akan datang. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama para pendidik (guru) dalam proses pembelajaran dan juga orangtua dalam mendidik anaknya di rumah.

Jakarta, 28 Januari 2018

Ismiati



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xv</b>
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	8
 <b>BAB II. ACUAN TEORITIK</b>	
A. Hakekat Perilaku Sosial	
1. Pengertian Perilaku Sosial.....	10
2. Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 6-7 Tahun .....	26
3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial.....	30
4. Proses Pembentukan Perilaku Sosial .....	33
5. Karakteristik Perilaku Sosial Anak Usia 6-7 Tahun .....	35
6. Peran Orangtua Dalam Perilaku Sosial Anak.....	40
7. Kesalahan Orangtua Dalam Mendidik Anak.....	44

B. Kekerasan Pada Anak	
1. Pengertian Kekerasan Pada Anak .....	46
2. Kekerasan Fisik dan Psikis .....	48
3. Faktor Kekerasan Pada Anak .....	53
4. Dampak Kekerasan Pada Anak .....	56
5. Fenomena Kekerasan Pada Anak Usia 6-7 Tahun .....	64
C. Kajian Penelitian yang Relevan .....	66

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Umum Penelitian .....	69
B. Tujuan Khusus Penelitian .....	69
C. Metode Penelitian .....	70
D. Waktu Penelitian .....	71
E. Latar Penelitian .....	73
F. Teknik Penelitian .....	74
G. Sumber Data .....	74
H. Teknik Pengambilan Data	
a. Observasi .....	75
b. Wawancara .....	76
c. Studi Dokumentasi .....	77
I. Teknik Analisis Data	
a. Reduksi Data .....	77
b. Penyajian Data .....	78
c. Verifikasi .....	79
J. Pemeriksaan Keabsahan Data	
1. Perpanjangan Pengamatan .....	79
2. Meningkatkan Ketekunan .....	80
3. Triangulasi .....	81
4. <i>Member Check</i> .....	82

### **BAB IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN LAPANGAN**

A. Deskripsi Umum .....	83
B. Deskripsi Khusus .....	84
1. Faktor Penyebab Tindak Kekerasan	

a. Reduksi Data .....	85
b. Display Data .....	89
c. Verifikasi Data .....	92
2. Bentuk Kekerasan Fisik dan Psikis yang Dilakukan Orangtua	
a. Reduksi data .....	93
b. Display Data .....	96
c. Verifikasi Data .....	98
3. Perilaku Sosial Anak	
1) Perilaku Prososial	
a. Reduksi Data .....	99
b. Display Data .....	103
c. Verifikasi Data .....	105
2) Perilaku Antisosial	
a. Reduksi Data .....	106
b. Display Data .....	111
c. Verifikasi Data .....	114
4. Pola Perilaku Sosial Anak Usia 6-7 Tahun	
a. Reduksi Data .....	115
b. Display Data .....	118
c. Verifikasi Data .....	120
C. Temuan Penelitian .....	121
D. Pembahasan Temuan Penelitian .....	124

## **BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	133
B. Implikasi .....	135
C. Saran .....	137

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>138</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>141</b>
-----------------------	------------

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Indikator Perilaku Prososial Anak Usia 6-7 Tahun .....	16
Tabel 2.2 Indikator Dampak Kekerasan Pada Anak .....	58
Tabel 3.1 Rancangan Waktu Penelitian.....	72

### DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Rumah dan warung keluarga Z.....	88
Gambar 4.2 Z Mengambil plastik untuk membuat balon .....	88
Gambar 4.3 Z yang sedang diomeli ibunya karena mengambil bumbu cilor terlalu banyak.....	89
Gambar 4.4 Z yang dipukul kepalanya oleh ibunya .....	94
Gambar 4.5 Z yang dimarahi oleh ibunya Karen tidak mau mengaji .....	95
Gambar 4.6 Z membantu Radika meniupkan balon.....	101
Gambar 4.7 Z membantu ibunya melayani pembeli.....	102
Gambar 4.8 Z yang menghina Kuro.....	108
Gambar 4.9 Z mencoba memukul Dimas .....	109
Gambar 4.10 Nilai rapot Z .....	110
Gambar 4.11 Z berbagi makanan dengan Aeni .....	116
Gambar 4.12 Z tidak membagi makanan dengan Dimas .....	117
Gambar 4.13 Z menangis karena betengkar dengan Kuro .....	118

### DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Display data faktor kekerasan yang dilakukan orangtua .....	91
Bagan 4.2 Display data bentuk kekerasan yang dilakukan orangtua .....	97
Bagan 4.3 Display data perilaku prosisal anak .....	104
Bagan 4.4 Display data perilaku antisosial anak.....	113
Bagan 4.5 Display data pola perilaku sosial anak.....	119

## DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Umum .....	141
Surat Permohonan Observasi .....	145
Surat Pernyataan Pengadaan Penelitian .....	146
Catatan Wawancara .....	147
Catatan Lapangan .....	234
Catatan Dokumetasi .....	265

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Setiap anak yang dilahirkan adalah jiwa berharga dan merupakan titipan Tuhan yang memiliki berbagai potensi di dalam dirinya untuk dapat dioptimalkan tumbuh dan kembangnya. Anak juga merupakan makhluk sosial yang memerlukan kecakapan dalam beradaptasi dan berinteraksi sosial di berbagai lingkungan agar dapat diterima dalam lingkungannya. Untuk memiliki kecakapan tersebut seorang anak harus dilatih sedini mungkin pada aspek sosialnya. Mengembangkan aspek sosial anak pada umumnya dimaksudkan untuk melatih tingkah laku anak dalam upaya menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat dimana anak berada.

Perkembangan sosial anak tidak akan sesuai harapan bila anak mendapatkan stimulus yang tidak tepat. Saat anak melihat contoh dan mendapatkan perlakuan salah dengan mudah anak akan merekam dan mencontoh perilaku tersebut. Salah satu contoh bentuk perilaku yang tidak tepat dilakukan anak adalah kasus pemukulan anak SD berinisial R yang dilakukan kepada teman sekelasnya hingga tewas yang diawali

dengan pertikaian saling ejek, pihak berwajib dan KPAI menganalisis bagaimana pelaku hingga tega memukul kawannya dan akan dilakukan terapi agar dapat melupakan perilaku kasar dan emosinya.<sup>1</sup> Dari berita tersebut dapat dipahami bagaimana pentingnya peran orang dewasa atau orangtua dalam memberikan arahan yang tepat terutama dalam mengekspresikan perasaan sehingga anak dapat berinteraksi dengan perilaku yang tepat.

Anak harus diberikan kesempatan untuk belajar dan perlu mendapatkan arahan agar perilakunya tepat dan tidak menyimpang. Menurut Eggan dan Kauchak yang dikutip oleh Surna dan Pandeiroi perkembangan sosial sendiri digambarkan sebagai kesempatan individu untuk mengembangkan kemampuannya melakukan interaksi dan hidup berdampingan dengan sesama dalam rentang waktu tertentu.<sup>2</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa anak sesungguhnya memanfaatkan wahana lingkungan untuk belajar bersosialisasi dengan pelaku atau agen sosial seperti keluarga dan teman sebayanya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial sehingga saat lingkungan merespon tingkah lakunya dan diterima seringkali hal tersebut yang membuat perilaku anak sulit untuk diubah

---

<sup>1</sup> <http://liputan6.com/news/read/23244969/bocah-sd-yang-pukul-temannya-hingga-meninggal-akan-diterapi>, diakses tanggal 25 September 2015.

<sup>2</sup> I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiroi, *Psikologi Pendidikan I* (Jakarta: Erlangga, 2014), p. 3.



kembali. Perlu dipahami bahwa respon lingkungan seperti keluarga atau masyarakat baik positif maupun negatif terhadap tingkah laku anak akan sangat mempengaruhi bagaimana anak berperilaku karena sesungguhnya anak selain belajar seringkali mengimitasi perilaku orang-orang disekitarnya.

Sejak usia dini anak terus berusaha meningkatkan dan mengembangkan kemampuan sosialnya dan terus mengasah keterampilannya. Membangun hubungan dengan orang lain, belajar tentang batasan-batasan yang ada di dalam masyarakat, menemukan tempat di dalam suatu kelompok adalah tugas utama anak usia dini dan mencerminkan aspek perkembangan sosial anak.<sup>3</sup> Saat melakukan interaksi dengan orang lain baik dengan teman sejawat maupun orang dewasa anak dapat mengasah perilaku yang sesuai dengan lingkungannya. Hal ini dimaksudkan agar terbentuklah perilaku sosial yang baik sehingga kelak anak dapat beradaptasi dengan lingkungan dimanapun anak berada.

Perilaku sosial yang akan terbentuk pada diri anak dapat berupa perilaku prososial dan antisosial. Perilaku prososial adalah sebuah perilaku sukarela yang memberikan manfaat untuk orang lain. bentuk

---

<sup>3</sup> Marjorie J. Konstelnik, *Developmentally Appropriate Curriculum* (United States: Pearson, 2007), p. 351.

perilaku prososial diantaranya adalah berbagai, menolong, dan mau bekerjasama dengan orang lain. seseorang yang memiliki dan dapat mengelola perilaku ini dengan baik akan dapat dengan mudah beradaptasi dan diterima dalam lingkungannya. Adapun perilaku antisosial adalah perilaku yang memiliki kecenderungan tidak dapat diterima oleh orang lain atau masyarakat, hal ini sehubungan dengan adanya pelanggaran hak-hak orang lain. Bentuk perilaku antisosial pun beragam seperti agresif, pertengkaran, kebiasaan berbohong, mencuri bahkan tindak kekerasan yang dilakukan anak kepada anak lain seperti *bullying*. Kedua perilaku ini bergantung pada bagaimana lingkungan merespon tingkah laku anak. Akan tetapi seringkali perilaku antisosial yang terbentuk pada diri anak terjadi pada keluarga yang kurang harmonis terutama pada anak yang mengalami kekerasan.

Berita tentang perlakuan salah yang berdampak pada perilaku anak juga sempat terkuak pada media dan menghebohkan masyarakat adalah kasus Angeline yang menerima kekerasan dari ibu tirinya. Pasca kekerasan yang diterimanya, prestasi belajar Angeline menjadi menurun karena sering tertidur dan tidak fokus saat di kelas.<sup>4</sup> Dari hal tersebut terbukti bahwa saat anak menerima kekerasan dari orang lain akan memiliki dampak yang bermacam-macam pada diri anak seperti anak

---

<sup>4</sup> <http://tabloidnova.com/News/Peristiwa/Bocah-Angeline-Cenderung-Pendiam-Dan-Sering-Tertidur-Di-Kelas>, Diakses tanggal 21 Agustus 2015.

mengalami gangguan sosial, menjadi pendiam, prestasi belajar menurun, bahkan juga melakukan kekerasan pada orang lain.

Perilaku menyimpang seperti anak yang ringan tangan memukul, mengucapkan kata-kata yang tidak sepatutnya kepada teman dan saudara kandung merupakan contoh bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada didalam masyarakat namun dilakukan oleh salah satu anak berinisial Z dari delapan bersaudara keluarga tingkat perekonomian menengah kebawah di lingkungan Kelurahan Jatikramat. Berdasarkan catatan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pihak Trantib di kelurahan, lingkungan Jatikramat merupakan lingkungan dengan tingkat perekonomian yang terus meningkat dan tingkat kriminalitas di lingkungan ini terbilang rendah. Selain itu lingkungan Jatikramat juga tidak pernah menerima laporan bahwa ada masyarakat yang melakukan kekerasan terhadap anak.<sup>5</sup> Namun yang terjadi adalah anak memiliki perilaku menyimpang tersebut karena dampak perlakuan salah yang dilakukan oleh orangtuanya. Hal ini terlihat ketika peneliti mengamati anak pra-penelitian dimana saat anak bermain seringkali memukul dan juga mengucapkan kata-kata kasar bila ada teman yang tidak sependapat dengannya selain itu anak juga tidak jarang membentak namun saat anak bermain dengan kelompok usia dibawahnya anak

---

<sup>5</sup> Catatan wawancara, 2 Maret 2015.

cenderung lebih prososial seperti tidak segan untuk menolong temannya tersebut.<sup>6</sup>

Setelah diamati lebih mendalam peneliti menemukan fakta bahwa bentuk perilaku kasar yang dilakukan oleh anak merupakan bentuk imitasi yang dilakukan anak dari orangtuanya yang memperlakukan Z dengan perlakuan salah. Bentuk perlakuan salah yang diterima Z adalah tidak segannya orangtua untuk menghina anak dan juga memukul dengan sapu ataupun mencubit bila anak tidak menuruti perkataan orangtua. Munculnya perilaku antisosial dan prososial yang dilakukan anak yang mengalami kekerasan secara fisik dan psikis inilah yang membuat penelitian ini unik dan menarik. Dengan demikian peneliti ingin menelusuri lebih mendalam tentang bagaimana perilaku sosial anak yang mengalami kekerasan dari orangtuanya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dan beberapa fakta di lapangan yang telah dipaparkan mengenai adanya pengaruh kekerasan terhadap perilaku sosial anak usia 6-7 tahun, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Perilaku Sosial Anak Usia 6-7 Tahun yang Mengalami Kekerasan dari Orangtua”. Peneliti ingin memperoleh data tentang perilaku sosial anak usia 6-7 tahun mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kekerasan yang dilakukan orangtua. Data yang didapat juga diharapkan dapat menjadi landasan penyelesaian

---

<sup>6</sup> Catatan Lapangan, 14-16 Februari 2015.

permasalahan pembentukan perilaku sosial anak terutama dalam bidang pendidikan dan keluarga baik untuk lingkungan Jatikramat maupun lingkungan lainnya.

#### B. Fokus Penelitian

Uraian dan konteks penelitian menjabarkan tentang peran dan tanggung jawab orangtua dalam membina perkembangan anak yang bertolak belakang dengan kenyataan yang memberikan bukti baik kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan orangtua akan berdampak pada kemampuan anak untuk bersosialisasi. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus permasalahan dan akan dicari jawabannya adalah "Bagaimana perilaku sosial anak usia 6-7 tahun yang mengalami perilaku kekerasan fisik dan psikis dari orangtua"

Fokus permasalahan tersebut dipaparkan ke dalam beberapa sub pertanyaan sebagai berikut:

- a) Apakah faktor penyebab tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak ?
- b) Apa saja bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak ?
- c) Bagaimanakah perilaku prososial anak usia 6-7 tahun yang mengalami kekerasan fisik dan psikis?

- d) Bagaimanakah perilaku antisosial anak usia 6-7 tahun yang mengalami kekerasan fisik dan psikis?
- e) Bagaimana pola perilaku anak usia 6-7 tahun yang mengalami kekerasan fisik dan psikis ?

#### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan faktor-faktor penyebab tindak kekerasan yang dilakukan orangtua dan perilaku prososial dan antisosial anak usia 6-7 tahun yang mengalami kekerasan dari orangtua.

#### D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

##### 1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan perkembangan sosial untuk anak usia dini.

##### 2. Kegunaan secara praktis

- a. Mahasiswa, memberikan wawasan alternatif terkait dengan perkembangan sosial anak usia dini pasca kekerasan yang dilakukan orangtua baik fisik dan psikis.
- b. Instansi atau lembaga pendidikan terkait baik formal, informal, maupun non formal, sebagai wawasan alternatif yang terkait dengan sosial

anak usia dini pasca kekerasan yang dilakukan orang tua baik fisik dan psikis.

- c. Para guru anak usia dini sebagai rujukan dalam penerapan stimulasi bagi perkembangan sosial anak usia dini pasca kekerasan yang dilakukan orang tua baik fisik dan psikis.
- d. Para orangtua agar dapat memberikan perlakuan yang tepat pada anak agar perkembangan sosial anak dapat berlangsung secara optimal.
- e. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat mencari informasi lebih luas mengenai dampak kekerasan fisik dan psikis terhadap perilaku sosialnya.

## **BAB II**

### **ACUAN TEORITIK**

#### **A. Hakikat Perilaku sosial**

##### **1. Pengertian Perilaku sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial seringkali diartikan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Dibutuhkan interaksi sosial dengan manusia lain agar fungsinya sebagai makhluk sosial berjalan dengan baik. Seseorang yang dapat berinteraksi dengan baik akan terlihat dari bagaimana bersikap dan berperilaku pada orang lain. Menurut Kwick dalam Notoatmodjo, perilaku adalah tindakan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.<sup>12</sup> Definisi tersebut mendeskripsikan bahwa setiap perilaku adalah suatu tindakan manusia yang dapat diamati oleh kelompok sosialnya dan bahkan dapat dipelajari sehingga baik buruknya perilaku yang dimunculkan seseorang dapat menentukan diterima atau tidaknya orang tersebut di dalam kelompoknya. Berdasarkan hal tersebut pula dapat dikatakan bahwa perilaku merupakan sesuatu yang dimunculkan berdasarkan hasil mengamati dan berfikir sehingga dimunculkan dalam lingkungan sosial.

---

<sup>12</sup> Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002), p.3.



Tidak hanya dapat diamati perilaku juga dapat muncul karena adanya suatu rangsangan. Hal ini juga disebutkan oleh Sunaryo yang menyebutkan perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulasi dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.<sup>13</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Bentuk-bentuk perilaku yang ditunjukkan seseorang diamati dan dipelajari baik secara langsung dengan cara melakukan interaksi kepada orang lain maupun dengan tidak langsung seperti melakukan pengamatan sehingga seseorang dapat belajar bagaimana berperilaku dalam lingkungannya tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku. Kuswana menyebutkan perilaku manusia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti genetika, intelektual, emosi, sikap, budaya, etika, wewenang, hubungan, dan persuasi.<sup>14</sup> Dari pendapat tersebut dinyatakan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat menjadi penyebab mengapa seseorang memunculkan sebuah perilaku. Ternyata tidak hanya lingkungan yang mempengaruhi seseorang berperilaku namun juga ada faktor bawaan dari kedua orang tua, proses berfikir seseorang, budaya di dalam keluarga maupun lingkungan, serta norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

---

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Bio Psikologi Pembelajaran Perilaku* (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 42.

Banyaknya faktor-faktor yang disebutkan merupakan hal yang mendasar yang perlu disesuaikan manusia dewasa kelak sehingga dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Agar dapat memperoleh pengalaman bagaimana memiliki sikap yang sesuai norma dan mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan tentunya memerlukan latihan sejak sedini mungkin. Penanaman nilai dan norma yang diberikan orangtua adalah hal penting pada fase tersebut.

Perilaku dalam arti umum memiliki arti berbeda dengan perilaku sosial. Perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain.<sup>15</sup> Adanya perilaku sosial yang dilakukan seseorang bila individu melakukan interaksi dengan individu lainnya atau dengan suatu kelompok atau perilaku yang terjadi dalam situasi sosial seperti cara orang berpikir, merasakan sesuatu, bertindak karena kehadiran orang lain. Bila seseorang melakukan interaksi dengan benda mati seperti boneka, mainan, atau bahkan teman khayalan yang seringkali anak usia dini lakukan hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sebuah perilaku sosial.

Dalam lingkungan masyarakat terdapat tuntutan-tuntutan nilai dan norma yang harus dipenuhi dan penting untuk seseorang yang ingin memasuki suatu lingkungan memiliki kemampuan perilaku sosial yang baik. Perilaku tidak boleh disalah artikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat yang lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah

---

<sup>15</sup> *Ibid*

perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain.<sup>16</sup> Perilaku sosial merupakan suatu bentuk tindakan nyata yang lebih kompleks dibandingkan hanya sekedar perilaku sehingga anak usia dini yang masih belajar bagaimana berperilaku yang baik harus diajarkan bagaimana sebaiknya membedakan saat anak melakukan aktivitas sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Terdapat berbagai faktor pendukung dalam terciptanya suatu perilaku seseorang yang ditujukan kepada muka untuk mencapai sesuatu.

“Perilaku sosial didorong oleh tiga faktor. Pertama, *physical movement*. Perilaku sosial didorong oleh stimuli (perilaku yang mendatangkan respon). Antara manusia dan binatang tidak ada perbedaan dalam berperilaku. Kedua, *meaning*. Aktor berorientasi pada mengharapkan imbalan dan menghindari hukuman (biaya). Aktor bertindak serasional mungkin. Ketiga, *directed towards others* (dikenakan ke orang lain)”<sup>17</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa seorang manusia yang melakukan aktivitas sosial tentu memiliki tujuan tertentu dari perilaku yang dimunculkannya. Tujuan yang ingin dicapainya beragam seperti ingin memberikan dukungan, mendapatkan teman, mendapatkan pujian, menolong orang lain, dan lain sebagainya. Untuk mendukung perilaku sosial dengan tujuan yang baik pentingnya peran orang dewasa untuk membantu dan mengajarkan anak untuk memiliki perilaku sosial yang berbasis nilai dan norma yang kuat.

---

<sup>16</sup> Kartika Sari Wijayaningsih, *Psikologi Keperawatan* (Jakarta: CV. Trans Info media, 2014), p. 7-8.

<sup>17</sup> M. Jacky, *Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode* (Jakarta: Mitra Wacna Media, 2015), p. 21.

Untuk dapat memunculkan perilaku sosial anak harus terlibat dalam suatu interaksi yang seringkali disebut dengan interaksi sosial. Terdapat beberapa kompetensi sosial yang harus dipenuhi untuk melakukan interaksi sosial. *Social competence, or the ability to function effectively in society appropriate to your age, comprises several aspects. Perspective taking, conceptions of friendship, interpersonal strategies, problem solving, moral judgement, and communication skills are all components of social behavior.*<sup>18</sup>

Dari pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa kompetensi sosial atau kemampuan untuk menjalankan fungsi sosial sesuai dengan umur mencakupi beberapa aspek. Pengambilan sudut pandang, konsep persahabatan, strategi interpersonal, pemecahan masalah, dan kemampuan komunikasi adalah komponen dari perilaku sosial. Perilaku sosial tidak hanya sebatas seorang individu dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Seseorang yang mampu memenuhi aspek dalam kompetensi sosial tentunya memiliki keterampilan sosial yang baik serta memiliki perilaku prososial.

Terdapat dua kubu yang saling bertentangan dalam perilaku sosial. Perilaku sosial mewakili kontinum ekstrim, pada sebuah rangkaian yang dapat menjelaskan sebagai 'perilaku' positif dan negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku sosial seseorang dapat menunjukkan perilaku prososial dan antisosial suatu individu. Perilaku prososial dan antisosial merupakan suatu perilaku yang saling bersebrangan. Anak-anak yang tidak

---

<sup>18</sup> Kostelnik, *op.cit*, p. 395.

diberikan penanaman nilai dan norma yang baik sejak dini akan memiliki kecenderungan berperilaku antisosial karena tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana berperilaku yang sesuai di dalam masyarakat. Carlo dalam Santrock menyatakan *children engage in both immoral antisocial acts such as laying and cheating and procosial moral behavior such as showing empathy or acting altruistically*<sup>19</sup>. Pendapat tersebut dapat dideskripsikan perilaku anak melibatkan perilaku antisosial seperti berbohong dan berbuat curang juga perilaku prososial seperti menunjukkan empati dan menunjukkan suatu bentuk pengorbanan.

Perilaku yang baik atau yang dapat memenuhi harapan dari masyarakat pada umumnya adalah perilaku prososial. Menurut Wringhtsman dan Daux dalam Arifin perilaku prososial adalah tindakan yang mempunyai akibat sosial secara positif.<sup>20</sup> Pendapat tersebut menyatakan bahwa perilaku prososial adalah sebuah tindakan yang bermanfaat dan dapat diterima oleh masyarakat yang mana perilaku ini tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat seperti memiliki rasa empati, berbagi, menolong, kerja sama, dan adanya rasa peduli.

Pada usia 6-7 tahun ini terdapat beberapa indikator perilaku prososial yang dapat dipenuhi pada masa perkembangannya yang diantaranya

---

<sup>19</sup> John W. Santrock, *Children Eleventh Edition* (New York: Mc-Graw-hill, 2010), p.434.

<sup>20</sup> Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), p. 272.

disebutkan pada *early learning and development standards* dalam perkembangan *social-emotional development*.<sup>21</sup>

Tabel 2.1 Indikator Perilaku Prososial anak Usia 6-7 Tahun

<b>Early learning and development standards</b> <b>Prosocial behavior 6-7 years old</b> (Perkembangan Awal dan Standr Perkembangan erilaku Prososial Usia 6-7 Tahun)	
<i>The child should be able to perceive rules and their effects</i> (Anak harus bisa melihat aturan dan efeknya)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Plays or works without disturbing the others</i> (Bermain atau bekerja tanpa mengganggu orang lain)</li> <li>• <i>Tailors behavior according to the rules specific to situations (whisper when he enters the library or in the hospital, museum, etc.).</i> (Berperilaku sesuai dengn aturan situasi khusus(berbisik bila hendak masuk perpustakaan atau di rumah sakit)</li> <li>• <i>Express disagreement for inappropriate behavior (this is not right, wait for your turn”).</i> (Mengungkapkan ketidaksepakatan untuk perilaku yang tidak pantas (ini tidak benar</li> </ul>

<sup>21</sup> Carmen Anghelescu, Christiana Boca, *et.al. Early Learning and Development Standards* (New York: Vanemonde , 2010), p. 36-37.

	<p>dan menunggu giliran)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Respects simple rules to participate in activities and play.</i>(Memperdulikan aturan sederhana untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan permainan)</li> <li>• <i>Participates in small or bigger groups' activities, sometimes as a leader, sometimes as a player.</i>(Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok besar atau kecil, kadang menjadi pemimpin , kadang menjadi pemain)</li> <li>• <i>Uses independently rules in new but similar situations.</i>(Menggunakan aturan baru secara independen namun situasi yang sama)</li> <li>• <i>Explains to others the rules and the rationales for them.</i>(Menjelaskan kepada orang lain tentang aturan dan alasan mereka)</li> </ul>
--	---

<p><i>Child should be able to take responsibilities, negotiate and participate in decision making</i></p> <p>(Anak harus bisa mengambil tanggung jawab, negosiasi, dan berpartisipasi dalam diskusi)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Takes into consideration wishes and needs of other children.</i> (Mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan dari anak-anak yang lain)</li> <li>• <i>Uses multiple strategies for conflict resolution (first talk, and then ask adult's help).</i>(Menggunakan berbagai strategi untuk memecahkan masalah(berbicara terlebih dahulu, dan meminta bantuan orang dewasa)</li> <li>• <i>Is looking for solutions to solve problems occurred while interacting with other children, without adult's help.</i>(Mencari solusi untuk memecahkan masalah dengan anak lain tanpa bantuan orang dewasa)</li> <li>• <i>Avoids situations leading to conflict.</i>(Menghindari situasi yang mengarah ke konflik)</li> <li>• <i>Accepts and respects responsibilities.</i> (Menerima dan memperdulikan tanggung jawab)</li> <li>• <i>Tries to repair or correct the</i></li> </ul>
--	--



	<p><i>possible destructive consequences of his/her behavior.</i>(Mencoba untuk memperbaiki atau membetulkan yang mungkin menghilangkan konsekuensi-konsekuensi perilaku yang ada pada dirinya)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Makes simple decisions, with a minimum supervision from adult (food, clothes, toys, books).</i> (Membuat keputusan sederhana, dengan pengawasan kecil dari orang dewasa (menentukan makanan-makanan, pakaian, mainan-mainan, dan buku-buku))</li> </ul>
<p><i>The child should be able to demonstrate empathy towards other people</i> (Anak harus bisa menunjukkan empati kepada orang lain)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Knows when to help for problem solving, without acting in somebody else's place.</i>(Mengetahui kapan untuk membantu memecahkan masalah)</li> <li>• <i>Talks about the others' emotions.</i>(Berbicara tentang emosi orang lain)</li> <li>• <i>Comfort family members who do not feel well (by his/her initiative).</i>(Membuat nyaman</li> </ul>

	<p>anggota keluarga yang bersedih dengan inisiatifnya sendiri)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Demonstrates emergent understanding of the situation of different people in various natural and social contexts (poverty, natural disasters, etc.).</i>(Menunjukkan pemahaman tentang situasi pada orang yang berbedadalam berbagai konteks sosial (kemiskinan, bencana,dll)</li> </ul>
--	--

Pada tabel tersebut disebutkan beberapa indikator pada perilaku prososial anak usia sampai 7 tahun yang mana secara garis besar terdapat tiga bagian penting dalam perilaku prososial yaitu anak harus dapat melihat aturan dan efeknya. Anak harus bisa untuk mengambil tanggung jawab, bernegosiasi dan berpartisipasi dalam membuat keputusan. Anak harus bisa untuk menunjukkan empati terhadap orang lain. Pada ketiga bagian besar perilaku prososial tersebut terdapat indikator-indikator terperinci yang merupakan pengembangan bagaimana perilaku prososial pada usia 6-7 tahun ini dapat diterapkan pada diri anak. Anak dapat secara sadar mengetahui perilaku prososial yang dapat dilakukannya dengan melihat dan memperelajari apa yang ada disekitarnya namun peran orang dewasa baik guru ataupun

orangtua juga dapat turut serta berpartisipasi dalam pembentukan perilaku prososial anak

Saat memasuki usia sekolah dasar lingkungan pergaulan anak semakin luas dan anak akan merasakan bagaimana harus berperilaku dengan baik agar diterima dalam lingkungan pergaulan yang positif. Bagi seorang anak untuk memisahkan sudut pandangnya dari sudut pandang orang lain merupakan langkah penting menuju bertindak secara prososial.<sup>22</sup> Dari pendapat tersebut dapat terlihat bahwa agar dapat bertindak secara prososial anak sebaiknya mulai menghilangkan sikap egosentrisnya agar anak lebih mampu untuk memahami orang lain yang mana dari hal ini dapat menumbuhkan rasa empati dalam diri anak terhadap orang lain seperti bagaimana anak mengekspresikan rasa kasih sayangnya dengan menghibur atau menyenangkan teman yang sedang mengalami kesulitan dan memahami perasaan orang lain.

Selain empati perilaku prososial lainnya adalah kemurahan hati atau kedermawanan. Kegiatan nyata dari kedermawanan adalah seperti berbagi dan memberikan sesuatu kepada orang lain. Kegiatan ini mudah teramati dan sering terlihat dilakukan oleh anak namun yang sulit adalah bagaimana mengetahui anak melakukan tindak kedermawanan ini secara tulus. Menurut Hearn dan Hildebrand dalam Beaty berbagi yang tulus merupakan tindak

---

<sup>22</sup> Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh* (Jakarta: Kencana, 2013), p. 170.

kedermawanan yang spontan terkait mainan atau tempat bermain.<sup>23</sup> Dari pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa untuk melihat kedermawanan anak secara tulus tidak perlu adanya dorongan dari orang lain atau adanya perdebatan antara anak yang akan memberi dan diberi karena yang diperlukan adalah spontanitas untuk memberi atau berbagi dari anak yang akan memberikan sesuatu terhadap orang lain baik mainan, makanan, atau lain sebagainya.

Smith mengungkapkan *acts such as sharing a toy, helping with a puzzle and comforting a crying peer are call altruistic behaviors*.<sup>24</sup> Pendapat tersebut dapat diartikan anak yang saling berbagi mainan, menolong temannya dan membuat nyaman teman yang sedang bersedih adalah perilaku altruistik. Selain itu anak kerap kali membantu orang lain dengan harapan dapat bermanfaat bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang ungkapkan Mercer dan Clyton mengungkapkan altruisme adalah perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain.<sup>25</sup>

Bentuk lain dari perilaku prososial adalah kerja sama. Kegiatan dari kerja sama beragam diantaranya adalah bergiliran seperti saat menggunakan mainan, memenuhi permintaan, mengkoordinasikan tindakan-tindakan untuk

---

<sup>23</sup> *Ibid*, p.178.

<sup>24</sup> Jeffrey Trawick-Smith, *Early Childhood Development A Multicultural Perspective* (USA: Merrill Prentice Hall, 2003), p. 300.

<sup>25</sup> Jenny Mercer dan Debbie Clyton, *Psikologi Sosial*, diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar Widuri (Jakarta: Erlangga, 2012), p.121.

mencapai tujuan, menerima ide dari anak lain, dan bernegosiasi dan berkompromi dalam bermain.<sup>26</sup> Dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat terlihat bahwa kerja sama ini adalah suatu metode untuk mengubah anak yang egosentris menjadi mengerti keinginan orang lain dan memahami perspektif yang berbeda-beda.

Ada pula kepedulian yang merupakan salah satu dari perilaku prososial lainnya. Bentuk perilaku dari kepedulian adalah membantu orang lain yang membutuhkan atau menolong namun sesungguhnya bentuk kepedulian tidak hanya sebatas itu. Tindakan nyata dari kepedulian bisa berupa memberikan kasih sayang seperti pelukan atau sentuhan, memberikan bantuan, melisankan dukungan, dan memberikan perlindungan terhadap orang lain.

Terdapat beberapa mediator internal untuk mendukung perilaku prososial yaitu keadaan suasana hati, empati, dan arousal atau pertimbangan untuk menolong orang lain. Pertimbangan tersebut meliputi situasi saat terjadinya peristiwa, karakteristik orang disekitar kejadian, karakteristik seseorang yang akan ditolong, dan kedekatan antara penolong dan yang akan ditolong. Perilaku prososial dapat dibentuk dengan adanya modeling yang dilakukan seseorang secara signifikan berada di kehidupan anak seperti orangtua yang mencontohkan perilaku-perilaku baik kepada orang lain.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, p.184.

Perilaku ekstrim negatif yang bertentangan dengan perilaku prososial adalah perilaku antisosial. Perilaku antisosial sendiri juga dapat disebut dengan agresi atau perilaku yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat dan dengan sengaja menyebabkan sesuatu yang buruk pada orang lain seperti menyakiti, berbohong, dan mencuri. Perilaku antisosial dapat juga diartikan suatu masalah dalam perilaku. Bentuk-bentuk masalah perilaku pada anak pun beragam yang diantaranya adalah anak yang pemalu, agresif, agresi relasional, dan lain sebagainya.

Anak yang berperilaku seperti memukul teman merupakan cara untuk menghadapi suatu situasi. Lebih dalam Crick dan Dodge dalam Papalia yang menyatakan mereka memandang anak lain sebagai sosok yang mencoba menyakiti mereka dan mereka membalas sebagai bentuk pembalasan atau pembelaan diri.<sup>27</sup> Hal tersebut dapat diartikan bahwa saat anak melakukan tindak kekerasan kepada orang lain adalah bentuk pembelaan diri.

Anak yang cenderung pemalu akan kesulitan dan membangun hubungan dengan orang lain selain itu konsep diri anak juga akan rendah sedangkan perilaku agresi adalah suatu perilaku yang merupakan kebalikan dari pemalu yaitu anak memiliki kecenderungan untuk menyakiti orang lain. *As children learn more about social interaction through friendship during the school years, aggression generally declines. However, some children do not*

---

<sup>27</sup> Papalia, Diane E., et al., *Human Development* (Jakarta: Kencana 2010), p.511.

*learn to control aggression*.<sup>28</sup> Anak belajar lebih banyak tentang interaksi sosial melalui persahabatan selama masa sekolah, agresi secara umum akan menurun. Namun, beberapa anak tidak belajar untuk mengendalikan agresi. Tidak terkontrolnya perilaku ini menjadi bibit baru terbentuknya perilaku *bullying* yang dilakukan anak terhadap teman lainnya. Tindakan *bullying* tidak hanya berupa menyakiti orang lain secara fisik namun juga dapat berupa agresi relasional yaitu suatu kegiatan manipulasi hubungan yang dapat merugikan orang lain seperti membicarakan hal-hal buruk tentang teman, mengajak orang lain untuk menjauhi seorang teman, dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa perilaku adalah aktivitas yang timbul karena adanya suatu rangsangan namun belum tentu melakukan interaksi dengan orang lain . Perilaku sosial adalah suatu aktivitas yang secara spesifik ditujukan kepada orang lain atau kelompok dalam situasi sosial. Perilaku sosial memiliki kontinum ekstrim kearah positif atau prososial seperti menolong, mampu berempati, berbagi, kerja sama, dan kepedulian dengan orang lain sedangkan ekstrim negatif atau antisosial seperti pemalu, mudah cemas, agresif, agresi relasional, dan *bullying*. Perilaku prososial dan antisosial yang dimunculkan oleh anak adalah sebagai hasil pembelajaran karena melihat dan mencontoh dari orang-orang terdekatnya.

---

<sup>28</sup> Carol Gestwicki, *Developmentally Appropriate Practice* (New York: Thompson Delmar Learning, 2007), p. 263.

## 2. Perkembangan Perilaku Sosial Anak 6-7 Tahun

Anak dengan usia 6-7 tahun merupakan masa dimana anak memasuki usia sekolah. Pada usia ini tidak dapat dipungkiri bahwa pergaulan anak akan semakin luas dan konsistensi waktu anak tidak lagi berputar disekitar keluarga namun menuju ke lingkup yang lebih besar seperti teman-teman disekolah dan masyarakat sekitar.

*“The sphere of influence on school-age children shift increasingly from the family to the peer group, and acceptance by peers is extremely important for children’s social and emotional well-being. Good social skills built during the infant, toddler, and preschool years result in children who function comfortably in their social world, enjoy close friendships, deal in more mature ways with social and emotional issues, and have a sense of group belonging. They are gradually moving away from the egocentric view they held during the preschool years and are much more capable of understanding the perspectives of other people.”<sup>29</sup>*

Pengaruh lingkungan kepada anak usia sekolah berpindah signifikan dari keluarga ke lingkungan pertemanan, penerimaan dari kalangan pertemanan sangat penting untuk jiwa dan emosi sosial anak. kemampuan sosial yang baik dibangun sejak bayi, balita, dan pra sekolah dapat membuat anak menjalankan fungsinya di dunia sosial, menikmati persahabatan, menyelesaikan masalah sosial dan emosional dengan cara dewasa, dan emosional dengan cara dewasa serta mempunyai rasa saling memiliki dengan kelompok. Anak secara berkala menjauh dari pandangan ego yang anak pegang sejak pra sekolah dan lebih bisa

---

<sup>29</sup>Eva L.Essa, *Introduction to Early Chldhood Education* (USA: Wadsworth, 2011), p. 415.



mengerti sudut pandang orang lain. Secara signifikan perilaku sosial anak akan terus semakin baik seiring berjalannya waktu. Saat anak memasuki usia sekolah pemikiran egosentris anak pada masa usia prasekolah akan semakin terkikis saat anak memasuki sekolah dasar. Selain itu lingkungan anak juga akan semakin bergeser menjadi lebih luas yang mana tidak lagi terlalu bergantung disekitar keluarga. Dengan meluasnya pergaulan anak ini anak akan semakin belajar bersosialisasi dengan baik.

Pada usia 6-7 tahun ini pengaruh teman sebaya menjadi lebih kompleks dan mendalam karena anak lebih sering mengimitasi bagaimana temannya berperilaku dibanding keluarganya. Hal ini disebutkan oleh Click dan Parker dalam Essa yang menyatakan

*“By the time children enter elementary school, their peer group has become a much more important source of support. Peers are influential in determining many aspects of primary children’s lives, including what to wear, how to behave, and how to speak. Children’s self-esteem is more strongly affected by peers than in earlier years. Children also become more selective in their choice of “best friends,” almost always of the same sex, the one or few other children to whom they have a strong attachment.”*<sup>30</sup>

Pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa seiring waktu anak memasuki sekolah dasar kelompok pertemanan menjadi sangat penting untuk sumber dukungan. Pertemanan mempengaruhi dalam penentuan aspek utama kehidupan anak, termasuk apa yang harus dipakai, bagaimana bersikap, bagaimana berbicara. Kepercayaan diri seseorang sangat

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, p. 397.

terpengaruh dengan teman. Anak juga menjadi pemilih untuk menentukan teman dekatnya, biasanya dari sesama jenis kelamin atau seseorang atau beberapa anak yang telah dekat. Berdasarkan pendapat tersebut perilaku sosial anak usia 6-7 tahun lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu teman sebaya juga menjadi pengaruh yang besar dalam memberikan kontribusi dalam kehidupannya saat itu karena dapat mempengaruhi bagaimana anak berperilaku dan berbicara dengan orang lain. Anak pada usia ini juga seringkali hanya bermain dengan kelompok dengan jenis kelamin yang sama dan lebih selektif dalam memilih teman untuk dijadikannya sebagai teman baik.

Lebih spesifik bentuk pertemanan dengan jenis kelamin yang sama akan lebih berpengaruh bagi anak. Hibbard dan Buhrmester dalam Papalia juga menyebutkan “Kelompok dengan jenis kelamin yang sama membantu anak-anak untuk belajar berperilaku yang sesuai dengan gendernya dan memasukkan peranan gender ke dalam konsep diri mereka”<sup>31</sup>. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui betapa dominannya pengaruh yang ditimbulkan teman sebaya dengan gender yang sama dalam perilaku anak.

Perkembangan perilaku sosial anak usia 6-7 tahun ini juga disebutkan oleh ahli terkemuka Erik Erikson. Menurut Erikson dalam Patmonodewo pada

---

<sup>31</sup> Papalia, *op.cit.*, p.505.

usia prasekolah anak mengalami masa kerajinan vs inferioritas.<sup>32</sup> Pada tahap ini anak akan keluar dari lingkungan rumah menuju lingkungan sekolah, dengan demikian lingkungan sosial anakpun akan semakin luas. Anak akan merasakan bagaimana rasanya berhasil karena mendapatkan berbagai tuntutan-tuntutan dari lingkungan barunya seperti pekerjaan sekolah dan semakin meningkatnya hubungan sosial anak disekolah terutama pada kelompok seusianya. Saat anak tidak mampu untuk beradaptasi dengan tuntutan baru yang dihadapinya tidak jarang kebanyakan anak akan tumbuh dengan perasaan rendah diri sehingga memberikan dampak negatif pada prestasi belajar dan hubungan sosialnya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diungkapkan bahwa perkembangan sosial anak usia 6-7 lebih meluas dibandingkan pada masa sebelumnya. Pada masa ini lingkup yang mempengaruhi perkembangan anak mulai bergeser dari keluarga menuju teman sebaya. Selain itu pengaruh teman sebaya juga sangat besar pada masa ini terutama pada bagaimana anak berperilaku dan berbicara. Usia 6-7 tahun ini adalah dimana anak memasuki tahapan kerajinan vs inferioritas yaitu masa dimana saat anak dihadapkan dengan tuntutan-tuntutan baru. Bila anak mampu mengatasinya anak akan merasakan keberhasilan namun bila tidak anak akan tumbuh dengan memiliki rasa rendah hati.

---

<sup>32</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), p. 22.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku sosial

Perilaku seseorang bukanlah suatu hal yang muncul begitu saja. Terdapat hal yang mempengaruhi perilaku seseorang hingga dimunculkannya saat berinteraksi dengan orang lain yaitu lingkungan. Menurut Morrison dalam Masnipal baik Piaget (teori perkembangan kognitif) maupun Erikson (perkembangan psikososial) berpendapat bahwa seluruh area perkembangan (intelektual, bahasa, sosio/emosional, fisik) dipengaruhi oleh respon institusi sosial, seperti keluarga, sekolah atau pusat perawatan anak, rumah, dan program pendidikan yang menjadi pengaruh perilaku seseorang adalah lingkungannya itu sendiri.<sup>33</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa semua aspek perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk perilaku sosial anak yang merupakan hasil belajar. Besarnya kontribusi lingkungan yang baik untuk mengoptimalkan perkembangan anak akan mempengaruhi seberapa baiknya kualitas perkembangan anak kelak.

Lebih lanjut pengaruh lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak terutama pada perilaku sosial juga dikemukakan oleh Essa yang menyebutkan *the underlying philosophy is that the child's behavior is under the control of the environment (which includes space, objects, and people), which can be changed by the adult through some kind of enviromental*

---

<sup>33</sup> Masnipal, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Professional* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), p. 90.

*manipulation*.<sup>34</sup> Dari pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa perilaku anak dipengaruhi lingkungan yang di dalamnya terdapat beberapa komponen diantaranya adalah lingkungan, objek, dan orang, yang dapat diubah oleh orang dewasa melalui manipulasi lingkungan. Walaupun pada usia ini teman sebaya menjadi pengaruh yang besar bagi anak namun lingkungan dan orang dewasa juga tetap berpengaruh kepada anak. Orang dewasa baik guru ataupun orangtua dapat memanipulasi suatu keadaan agar anak dapat belajar sosial untuk merangsang perilaku prososial anak.

Pada dasarnya anak belajar dari lingkungan untuk mampu berinteraksi dengan orang lain sebagai suatu usaha memenuhi hakekatnya sebagai makhluk sosial di dalam lingkungan masyarakat. Kemampuan sosialisasi anak adalah hasil belajar dan perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak.<sup>35</sup> Bagaimana anak melakukan interaksi dengan lingkungannya baik dengan orang dewasa, teman sebaya, atau saat anak berinteraksi dalam kelompok usia campuran semuanya berkontribusi untuk membentuk sikap anak dan memunculkannya dalam bentuk perilaku.

Dalam pembentukan perilaku peran serta setiap orang dewasa baik orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya disekitar anak sangat penting. *Guidance is an ongoing process though which adults help children develop*

---

<sup>34</sup> Essa, *op.cit.*, p. 466.

<sup>35</sup> Patmonodewo, *op.cit.*, p. 31.

*self-discipline and learn the socially acceptable rules of society.*<sup>36</sup> Pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa bimbingan adalah proses berkelanjutan dimana orang dewasa menolong anak untuk meningkatkan disiplin dan belajar menerima peraturan sosial. Peran orang dewasa sangat penting dalam menanamkan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu penting memberikan contoh perilaku yang sesuai kepada anak agar anak dapat memiliki kemampuan sosial yang dapat diterima di dalam lingkungan masyarakat karena memiliki perilaku sosial yang baik.

Untuk memiliki keterampilan sosial anak melakukan interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya atau bermain dengan kelompok usia campuran. Hal ini dapat membantu anak belajar sosial dan juga mematangkan aspek sosialnya. *As young children go through this process of becoming socialized to the peer society, they gain skill and competence in peer interaction, enter into friendships, develop gender identity, adopt racial and cultural attitudes, from a sense of morals and values, and acquire a host of prosocial behaviors.*<sup>37</sup> Pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa sebagaimana seorang anak melalui proses bersosialisasi dengan pertemanan sosial. Anak-anak meningkatkan kemampuan dan kompetensi dalam interaksi kelompok, memasuki pertemanan, meningkatkan identitas

---

<sup>36</sup>Essa, *op.cit.*, p. 462.

<sup>37</sup>*Ibid*, p. 395.

gender, adaptasi ras dan budaya, dalam lingkup moral dan nilai, memperoleh sejumlah perilaku prososial. Saat anak bersosialisasi dengan orang lain banyak hal yang dipelajari anak seperti kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan termasuk dengan apa yang berlaku di dalam masyarakat yang berguna baginya untuk dapat diterima dalam lingkungan.

Perilaku sosial dipengaruhi oleh semua yang turut serta hadir dalam kehidupan anak. Lingkungan, orang dewasa baik orangtua dan guru dan teman sebaya. melalui interaksi sosial anak belajar untuk bersosialisasi. Orang dewasa dapat memanipulasi keadaan agar anak dapat belajar guna membentuk perilaku sosial anak menjadi prososial. Pengaruh ini juga dimaksudkan agar anak belajar nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat sehingga anak dapat diterima dalam lingkungannya.

#### 4. Proses Pembentukan Perilaku Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia proses adalah suatu rangkaian tindakan. Lebih lanjut proses dalam pengertian belajar masih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tingkat dan fase yang dilalui anak atau sasaran didik mempelajari sesuatu.<sup>38</sup> Berdasarkan pengertian tersebut proses pembentukan perilaku sosial dapat dijelaskan menjadi suatu fase belajar yang dilakukan seseorang yang dalam kegiatannya memerlukan berbagai rangkaian tindakan sehingga terbentuk suatu perilaku sosial. Adanya berbagai rangkaian kegiatan dalam pembelajarannya menjadikan

---

<sup>38</sup> <http://kbbi.web.id/proses>

pembentukan perilaku sosial ini tidaklah *instant* atau cepat melainkan membutuhkan waktu agar hasil belajar sempurna.

Dalam pembentukan perilaku sosial biasanya anak belajar dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga dan lingkungan baik teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya. Seberapa sering anak melakukan interaksi dengan suatu lingkungan akan menentukan bagaimana anak belajar bersosialisasi. Sehingga baik buruknya lingkungan akan sangat memengaruhi bagaimana anak melakukan proses belajar di dalamnya. Dari kegiatan bersosialisasi yang dilakukan oleh anak akan membentuk sikap sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Kegiatan bersosialisasi yang dilakukan anak merupakan suatu proses pembentukan perilaku sosial. Adanya berbagai rangkaian kegiatan dalam proses belajar sosial yang dilakukan oleh anak juga diungkapkan oleh Bandura dalam teori belajar sosialnya. Teori pembelajaran sosial percaya bahwa anak belajar dengan mengamati atau meniru orang lain. Proses ini disebut pembelajaran permodelan atau observasional. Terdapat empat proses yang terlibat dalam pembelajaran observasional. Ini termasuk perhatian, retensi, produksi, dan motivasi.<sup>39</sup> Pada tahap perhatian anak melakukan pengamatan baik yang model atau orang lain lakukan dan katakan. Kemudian dilanjutkan dengan retensi dimana anak menyimpan apa yang diresapi melalui inderanya ke dalam memori otaknya.

---

<sup>39</sup>Kusnawa, *op.cit.*, p. 322.



Pada kegiatan produksi anak mulai menghasilkan suatu tindakan, pada fase ini anak membutuhkan timbal balik untuk latihannya dalam mencontoh model yang diamati. Pada fase ini terdapat proses belajar lebih yang dialami anak karena orang lain akan merespon perilaku yang dilakukannya sesuai dengan harapan kelompok sosial atau tidak. Saat kemampuan berpikir anak telah mampu menerima bahwa perilakunya tidak sesuai biasanya proses akan terputus pada fase ketiga dan anak akan mencari model lain untuk mencontoh perilaku yang sesuai dengan harapan kelompok sosial. Kemudian motivasi merupakan tahapan terakhir yang dalam kegiatannya anak membutuhkan penguatan sebagai pendukung untuk menunjukkan perilaku model yang dicontohnya.

Proses pembentukan perilaku sosial akan efektif bila peran serta orang tua sebagai orang terdekat anak mampu memberikan penanaman nilai dan moral serta contoh perilaku yang patut untuk ditiru dan diterima di dalam masyarakat baik kepada anak ataupun orang lain (masyarakat). Selain itu orang dewasa juga harus bijak dalam memberikan timbal balik atau respon serta penguatan yang sesuai saat anak menunjukan perilaku sosial kepada orang lain.

##### 5. Karakteristik perilaku sosial anak usia 6-7 Tahun

Pada usia 6-7 tahun anak termasuk dalam kelompok usia sekolah dimana lingkungan sosialnya akan semakin luas oleh karenanya terdapat beberapa hal yang harus dimiliki dan dikembangkan dalam perkembangan

sosialnya untuk mendukung perilaku sosial anak. Bertambah luasnya lingkungan pergaulan anak menjadi lebih tidak bergantung dengan orangtua namun tetap membutuhkan pengasuhan dan kedekatan. Terdapat beberapa karaktersitik yang muncul dan perlu dipelajari anak dalam rangka meningkatkan perkembangan sosialnya yang diantaranya adalah pengembangan pemahaman diri, kemampuan memahami orang lain, harga diri dan konsep diri, dan pengaturan diri.

Saat anak memasuki masa-masa awal usia tahun perubahan suasana hati anak masih seringkali berubah namun seiring berjalannya waktu anak dapat lebih pemahaman diri anak akan semakin meningkat sehingga anak menjadi lebih mengontrol emosinya. Selain itu anak menjadi lebih bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Harter dalam Santrock menyebutkan *during the elementary school years, children become more likely to recognize social aspect of the self. Children self-understanding in elementary school years also includes increasing reference to social comparison*<sup>40</sup>. Pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa selama tahun sekolah dasar anak menjadi semakin mengenali aspek sosial. Anak memahami sendiri masa sekolah dasar termasuk meningkatkan refrensi perbandingan sosial. Pada usia ini anak akan senang bekerja sama dengan orang yang lebih dewasa dan membantu guru di sekolah. Pada tahap ini anak akan mulai mengikis pandangan egosentrisnya.

---

<sup>40</sup> John W Santrock, *Children Eleventh Edition* (New York: McGraw-Hill, 2010), p. 425.

Pada masa-masa awal usia enam tahun anak masih bertindak sesuai dengan cara pandangnya dan melihat segala sesuatu dan setiap orang ada untuk kepentingannya. Namun saat anak terus belajar dalam lingkungan sosialnya anak akan lebih mampu untuk bekerja sama dengan orang lain. Hal ini dikarenakan anak dituntut untuk belajar memahami orang lain. *In middle and late childhood, children show an increase in perspective taking, the ability to assume other people's perspectives and understanding their thoughts and feelings.*<sup>41</sup> Pada usia masa kecil menengah dan akhir anak menunjukkan peningkatan dalam perspektif pengambilan, kemampuan untuk mengasumsikan perspektif orang lain dan memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan. Saat anak memasuki usia sekolah dasar sebagian besar kemampuan anak dalam memahami orang lain menjadi semakin baik hal ini dikarenakan anak pemikiran egosentris anak yang semakin terkikis.

Lebih lanjut Selman dalam Santrock menyebutkan *children become aware that each individual is aware of the other's perspective and that putting one's self in the others's place is a way of judging the other person's intentions, purposes, and actions.*<sup>42</sup> Pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa anak menjadi sadar bahwa orang lain juga memiliki perspektif lain sehingga anak dapat menilai niat, tujuan, dan tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Dengan anak belajar memahami orang lain menjadi suatu

---

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> *Ibid*

kesempatan bagaimana membentuk perilaku anak menjadi individu dengan perilaku prososial atau anti sosial. Pada tahap ini pula anak dapat diajarkan bagaimana bersimpati dan berempati kepada orang lain.

Kemudian hal selanjutnya yang harus dikembangkan anak untuk mendukung perilaku sosialnya adalah harga diri dan konsep diri. Harter dalam Santrock berpendapat bahwa *high self-esteem and a positive self-concept are important characteristics of children's well-being*.<sup>43</sup> Pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa memiliki harga diri tinggi dan konsep diri yang positif merupakan hal-hal penting dalam karakteristik kesejahteraan anak-anak. Bila kedua hal tersebut dikombinasikan dengan baik anak memiliki kesempatan untuk dapat bersosialisasi dengan baik di dalam masyarakat. Harga diri sendiri dapat diartikan sebagai sebuah citra diri. Anak dengan harga diri yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memiliki inisiatif yang tinggi pula dan hal ini rentan untuk anak menjadi individu dengan perilaku prososial atau antisosial. Oleh karena itu pentingnya peranan orang dewasa dalam membimbing anak memiliki konsep diri yang positif.

Saat anak memasuki usia 6-7 tahun anak akan lebih memilih untuk bermain dengan teman yang memiliki jenis kelamin sama dan berkelompok. Selain itu akan muncul rasa khawatir tidak disukai orang lain dalam kelompoknya. Sehingga hal yang tidak kalah pentingnya dalam perkembangan sosial untuk mendukung perilaku sosial anak adalah

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, p. 426.

pengaturan diri. Pengaturan diri adalah dimana anak mampu untuk melakukan manajemen terhadap apa yang terjadi pada psikologisnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Thompson dalam Santrock yang menyatakan

*“One of the most important aspects of the self in middle and late childhood is the increased capacity for self-regulation. this increased capacity is characterized by deliberate efforts to manage one’s behavior, emotions, and thoughts that lead to increased social competence and achievement.”<sup>44</sup>*

Hal ini dapat dideskripsikan bahwa salah satu aspek terpenting dari diri sendiri di tengah dan akhir masa kanak-kanak adalah peningkatan kapasitas dari meregulasi diri sendiri. Peningkatan kapasitas ditandai dengan upaya yang disengaja untuk mengelola perilaku, emosi, dan pikiran seseorang yang mengacu pada peningkatan kompetensi dan pencapaian sosial. Pada saat anak memasuki usia sekolah anak lebih mampu untuk mengontrol dirinya sendiri termasuk mengontrol emosinya sehingga anak mampu memunculkan perilaku yang lebih baik lagi. Dengan anak mampu untuk mengelola hal-hal tersebut anak dapat mengontrol apa yang akan dikemukakannya dalam bentuk perilaku sosial saat melakukan interaksi dengan orang lain.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas terdapat beberapa hal tentang bagaimana perilaku sosial dan apa saja yang harus dikembangkan anak pada usia 6-7 tahun ini dalam menunjang perilaku

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, p. 428.

sosialnya. Beberapa hal yang harus di perhatikan adalah bahwa pada usia ini anak akan mulai mengikis pandangan egosentrisnya dan peranan teman sebaya lebih berpengaruh dibandingkan dengan lingkungan keluarga karena pada saat anak memasuki usia sekolah anak telah memasuki lingkup masyarakat yang lebih luas. Hal-hal penting yang harus dikembangkan anak pada usia ini diantaranya adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri, memahami orang lain, harga diri dan konsep diri, serta pengaturan diri.

#### 6. Peran Orangtua dalam Perilaku Sosial Anak usia 6-7 Tahun

Secara normal anak terus tumbuh dan berkembang ditiap aspek dari hari ke hari. Peningkatan dan perkembangan anak ini juga berlaku pada perkembangan sosialnya yang terus mengalami perubahan karena anak melakukan interaksi sosial dan mendapatkan pengaruh baik positif maupun negatif yang turut berkontribusi dalam perkembangannya yang tentu berdampak bagi perilaku sosial anak. Karena perkembangan anak yang terus mengalami perubahan, pentingnya peranan orangtua dalam melakukan pembinaan kepada anak agar menjadi makhluk sosial yang dapat diterima di lingkungan sosialnya.

Pada saat anak memasuki usia 6-7 tahun, anak memasuki sekolah dasar dan lingkup bermain anak lebih luas lagi dibandingkan masa anak di prasekolah. Semakin luasnya pergaulan anak, waktu yang dihabiskan anak dengan orangtua akan berkurang dan anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman-temannya. Kurangnya waktu

orangtua dengan anak ini membuat orangtua harus tetap melakukan pengawasan terhadap tiap tingkah laku dan perilaku anak. Kegiatan pengawasan yang dilakukan orangtua akan menunjukkan kepeduliannya terhadap perilaku anak yang juga mendapatkan pengaruh dari teman sepermainannya.

Pada usia 6-7 tahun anak memasuki usia sekolah dimana lingkungan sosial anak akan berpusat pada lingkungan pertemanan namun bukan berarti orangtua tidak turut berperan didalamnya. *During middle and late childhood, some control transferred from parent to child. The process is gradual, and it produces coregulation rather than control by either the child or the parent alone. Parents continue to exercise general supervision and control, while children are allowed to engage in moment-to moment self-regulation.*<sup>45</sup>

Pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa selama masa tengah dan akhir masa kanak-kanak, kontrol di transfer dari orangtua ke anak. prosesnya bertahap, dan itu menghasilkan koregulasi daripada control dari anak atau orangtua itu sendiri. Orangtua secara terus menerus melatih, dan mengawasi ketika anak diizinkan terlibat untuk membuat peraturan untuk diri sendiri. Disini orangtua dapat memberikan peraturan yang jelas dimana anak juga dapat diajarkan bagaimana mempertanggungjawabkan perilakunya saat anak tidak dapat bertanggung jawab atas kebebasan yang diberikan oleh orangtuanya.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, p. 442.

Sebagai orang yang turut bertanggung jawab terhadap perkembangan anak terutama pada perkembangan sosialnya orangtua tetap harus memberikan batasan-batasan yang jelas terhadap apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak. Hal ini disebutkan pula oleh Parker dan Buriel dalam Santrock yang menyatakan bahwa *parents can play important role as managers of children's opportunities, as monitors of their behavior, as social initiators and arrangers.*<sup>46</sup> Pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa orangtua dapat berperan menjadi seorang menejer bagi anak-anaknya. Dengan memainkan peran sebagai seorang menejer ini orangtua dapat memantau bagaimana perilaku anak, dapat menjadi seorang yang memprakasai dan merubah sesuatu seperti perilaku yang dibawa anak dari pergaulannya yang tidak sesuai terhadap norma yang berlaku di dalam rumah.

Kedua orangtua baik ayah dan ibu memiliki perannya masing-masing namun terdapat kecenderungan bahwa ibu lebih dominan dalam mengotrol dan mengawasi anak-anaknya. *Mothers are more likely than fathers to engage in a managerial role in parenting.*<sup>47</sup> Pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa mayoritas peran ibu lebih dominan dalam melakukan sistem manajerial di dalam keluarga, oleh karenanya ibu seringkali lebih berperan aktif dibandingkan peran ayah sebagai seorang menejer di rumah.

---

<sup>46</sup> *Ibid*

<sup>47</sup> *Ibid*



Dalam memainkan peranannya sebagai seorang menejer orangtua dapat menggunakan komunikasi positif terhadap anak baik saat memberikan arahan atau memberikan arahan kepada anak. Selain itu pemberian motivasi juga sangat penting untuk mendukung perilaku anak menjadi perilaku yang positif atau prososial.

Selain orangtua, perilaku saudara kandung juga dapat memengaruhi perilaku anak. Brody, Stoneman, dan Gauger dalam Papalia menyebutkan saudara kandung saling mempengaruhi yang lain, bukan hanya secara langsung, melalui interaksi antar mereka, tetapi juga secara tidak langsung, melalui pengaruh yang mereka timbulkan terhadap yang lain dalam hubungan dengan orangtua.<sup>48</sup> Segala bentuk perilaku yang dilakukan (baik atau buruk suatu perilaku) anggota keluarga dapat menjadi contoh anggota lainnya. Apapun bentuk perilaku yang ditunjukkan anggota keluarga dapat mempengaruhi satu sama lain.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peran orangtua tetap menjadi hal yang penting dalam perkembangan sosial anak walaupun anak memiliki kematangan yang lebih dibandingkan pada masa prasekolah. Orangtua dapat berperan menjadi pengontrol dan menejer dalam perkembangan sosial anak terutama dalam perilaku sosialnya. Orangtua dapat memberikan batasan yang jelas terhadap

---

<sup>48</sup> Papalia. *Op.cit*, p.504.

apa yang boleh dan tidak boleh anak lakukan dengan komunikasi positif serta memberikan motivasi agar anak berperilaku positif.

## 7. Kesalahan Orangtua dalam Mendidik Anak

Terdapat beberapa elemen dari tiap tipe pola asuh yang menggambarkan pengasuhan orangtua dalam mendidik anak. elemen-elemen tersebut diantaranya adalah *smothering, depriving, perfectionistic, cultlike, chaotic, using, abusing, childlike*.<sup>49</sup> Dari kedelapan elemen tersebut mungkin hanya kekerasan yang penggunaannya tidak dibenarkan. Orangtua sering kali memberikan perlakuan yang salah seperti memukul atau membentak dalam mendidik anaknya. Padahal ini tidak sesuai dan bertentangan dengan prinsip memberikan pendidikan dengan penuh kasih sayang. Neuharth menyebutkan *One thing is a constant in abusing families: abused children grow up thinking they deserve the abuse*.<sup>50</sup> Satu hal konstan dalam kekerasan di keluarga: berpikir bahwa anak pantas memperoleh kekerasan. Orangtua yang melakukan kekerasan terhadap anak lebih sering menganggap bahwa anak pantas untuk dihukum karena tidak memenuhi apa yang diperintahkan atau diharapkan orangtua.

Memberikan penghargaan dan hukuman merupakan hal yang mungkin tidak terlepas dalam memberikan pendidikan kepada anak, namun sepatutnya orangtua dalam memberikan kedua hal tersebut dalam sesuai

---

<sup>49</sup> Dan Neuharth, *If You Had Controlling Parents* (New York: HaperCollins, 2002), p. 14.

<sup>50</sup> *Ibid.*, p. 59.

dan tidaklah berlebihan. Tidak sedikit dari orang tua dalam rangka mengajarkan disiplin kepada anak melakukan pemukulan kepada anak padahal hal tersebut sudah jelas tidak patut diberikan kepada anak. Dalam perspektif islam sendiri melakukan pemukulan kepada anak hanya boleh diberikan pada saat anak tidaklah melakukan kewajibannya sebagai umat muslim dalam mendirikan tiang agamanya. Hal ini dingkapkan oleh Rasulullah yang bersabda mintalah anak-anakmu untuk mulai melaksanakan shalat pada usia enam tahun. Jika dia tak mendengarkan peringatanmu yang berulang-ulang, engkau boleh memukul mereka agar terbiasa melakukan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun.<sup>51</sup>

Memberikan hukuman nonfisik juga tidak dibenarkan dalam rangka memberikan hukuman kepada anak seperti berteriak dengan mengeluarkan kata-kata buruk dalam amarahnya atau menguncikan anak di dalam ruangan gelap dengan maksud memberikan efek jera saat anak melakukan kesalahan. Neuharth menyatakan *we tend to discount the power of verbal abuse and emotional tyranny, perhaps because of the absence of visible bruises*.<sup>52</sup> Orang cenderung meremehkan kekuatan dari penyalahgunaan verbal dan emosional, mungkin karena tidak adanya memar. Orangtua sering tidak menyadari pemberian label kepada anak juga dapat dikatakan suatu kekerasan psikis yang dapat merusak mental anak.

---

<sup>51</sup> Ibrahim Amini, *Anakmu AmanatNya Rumah Sekolah Utama* (Jakarta: Al Huda, 2006), p. 391.

<sup>52</sup> Neuharth., *op.cit.*, p. 64.

Sebaiknya para orangtua tidak melakukan hukuman fisik maupun nonfisik terhadap anak-anak. Jika hal itu diperlukan, lakukan dengan pengendalian diri secara maksimum. Hukuman harus memiliki alasan yang dapat diterima akal dan sepantasnya. Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas dapat jabarkan beberapa perlakuan yang dianggap salah dalam mendidik anak adalah terlalu memanjakan anak, memberikan hukuman fisik diluar konteks saat mengingatkan kewajiban anak atas Tuhan, dan memberikan hukuman nonfisik berupa kata-kata kasar yang keluar sesaat karna amarah orangtua.

## B. Kekerasan Pada Anak

### 1. Pengertian Kekerasan Pada Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kekerasan memiliki arti pemaksaan atau perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.<sup>53</sup> Dari arti tersebut dapat disebut bahwa kekerasan adalah suatu bentuk aktivitas negatif yang dapat membahayakan baik jiwa maupun raga orang lain. Bila kekerasan ini dilakukan dilakukan oleh orang dewasa dan didapati pula oleh orang dewasa tentu yang menerima perlakuan tersebut dapat melakukan tindakan untuk membela diri. Namun hal tersebut menjadi berbeda bila orang dewasa yang melakukan kekerasan kepada anak yang tidak mampu melakukan tindakan pembelaan bahkan

---

<sup>53</sup> <http://kamusbahasaindonesia.org/kekerasan>

memberikan perlawanan kepada orang dewasa. Kekerasan merupakan tindakan tidak layak yang dapat memberikan dampak dan merugikan secara fisik, psikologis dan bahkan kerugian secara materil.

Lebih lanjut Gelles dalam Huraerah mengartikan *child abuse* sebagai *Intentional acts that result in physical or emotional harm to children. The term child abuse covers a wide range of behavior, from actual physical assault by parents or other adult caretakers to neglect at a child's basic needs.*<sup>54</sup>

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Banyak orangtua yang melakukan tindak kekerasan kepada anak secara sengaja dengan maksud untuk memberikan efek jera kepada anak yang tidak berperilaku sesuai dengan harapan orangtua. Mengeluarkan perkataan yang kasar serta memberikan hukuman secara fisik menjadi hal yang biasa dilakukan orangtua untuk menertibkan anak-anaknya padahal hal-hal tersebut dapat memberikan dampak yang tidak ringan kepada anak.

Kennedy dalam Santrock menyatakan *unfortunately, punishment sometimes leads to the abuse of infants and children.*<sup>55</sup> Memberikan hukuman yang berlebihan dengan maksud mendisiplinkan anak juga menjadi bentuk perlakuan yang mendasari kekerasan. Memberikan hukuman secara

---

<sup>54</sup> Abu Huraerah, *Child Abuse* (Bandung: Nuansa, 2006), p. 47.

<sup>55</sup> Santrock, *op.cit.*, p. 329.

berlebihan seperti memberikan *labeling* kepada anak dengan perkataan yang tidak pantas atau bahkan memukul anak dengan tangan atau sapu dijadikan hal yang biasa untuk menertibkan anak-anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan orangtua.

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan adalah sebuah perlakuan yang dilakukan secara sengaja yang menyebabkan cedera secara fisik dan psikis yang diterima oleh anak. Seringkali dilakukan oleh orang terdekat anak seperti orangtua dengan maksud untuk menertibkan perilaku anak-anaknya.

## 2. Kekerasan fisik dan kekerasan psikis

Secara umum kekerasan terdiri dari beberapa kategori. Suharto dalam Huraerah mengelompokkan *child abuse* menjadi *physical abuse*, *psychological abuse*, *sexual abuse*, dan *social abuse*.<sup>56</sup> Pendapat tersebut menyebutkan jenis kekerasan pada anak tidak hanya kekerasan fisik namun juga ada jenis kekerasan secara psikis, dan kekerasan seksual. Belakangan ini jenis kekerasan kepada anak semakin marak terjadi diberbagai kalangan lapisan masyarakat terutama di dalam keluarga. Orangtua seringkali menyalahgunakan perannya untuk mendidik anak dengan memanfaatkan ketidakberdayaan anak yang tidak memenuhi harapan orangtua dengan melakukan hukuman yang berujung dengan melakukan kekerasan secara fisik dan psikis kepada anak.

---

<sup>56</sup>Huraerah, *loc. cit.*

Perlakuan salah atau kekerasan yang dilakukan orang dewasa kepada anak merupakan suatu bentuk kegagalan dalam melindungi anak-anak. Hal tersebut serupa dengan pernyataan Essa yang menyebutkan *child maltreatment includes any act that deliberately or potentially harms or fails to protect the child*.<sup>57</sup> Pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa perlakuan salah meliputi tiap tindakan yang berpotensi membahayakan atau keamanan anak. Sesungguhnya kekerasan atau perlakuan salah pada anak tidak hanya sebatas kekerasan yang secara umum diketahui oleh masyarakat luas namun juga termasuk segala perilaku yang dilakukan oleh orang lain kepada anak yang dapat menimbulkan kerugian pada anak namun para ahli mengklasifikasikan berbagai jenis kekerasan kepada anak menjadi beberapa kelompok. Di Indonesia sendiri terdapat beragam jenis kekerasan dan kuantitasnya pun semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini terbukti dari catatan KPAI dengan kekerasan seksualitas menempati peringkat pertama. Namun seringkali satu kekerasan diikuti pula dengan kekerasan lainnya seperti kekerasan fisik dan psikis.

Kekerasan anak secara fisik adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. terjadinya kekerasan terhadap anak secara fisik umumnya dipicu oleh

---

<sup>57</sup>Essa, *op. cit.*, p. 497.

tingkah laku anak yang tidak disukai orangtuanya.<sup>58</sup> Kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang paling sering dilakukan oleh orangtua dan ini dilakukan secara sadar. Orangtua melakukan tindak kekerasan ini karena anak menunjukkan sikap dan perilaku yang bertentangan dengan keinginan orangtua. Bahkan kekerasan ini dilakukan oleh orangtua dengan dalih mendisiplinkan anak yaitu menggunakan pemberian hukuman agar anak jera. Bentuk kekerasan ini memiliki dampak yang mudah terlihat karena orangtua seringkali melakukan cubitan dan pemukulan kepada anak baik dengan menggunakan alat atau tidak. Dampak dari tindak kekerasan ini menimbulkan luka seperti memar, goresan atau bahkan bekas sayatan.

“Kekerasan anak secara psikis meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor memperlihatkan buku, gambar dan film pornografi pada anak. anak yang mendapatkan perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut ke luar rumah dan takut bertemu dengan orang lain.”<sup>59</sup>

Dari pendapat tersebut disebutkan bahwa bentuk kekerasan fisik ternyata tidak hanya berupa pemukulan namun juga memperlihatkan buku atau film yang mengandung unsur dewasa yang tidak sepatutnya diberikan. Anak yang menerima kekerasan secara fisik akan memiliki dampak yang mengganggu perilaku sosialnya seperti takut bila didekati oleh orang lain dan menarik diri dari lingkungan.

---

<sup>58</sup>Huraerah, *op. cit.*, p.48.

<sup>59</sup>*Ibid*



Selanjutnya bentuk kekerasan psikis adalah berupa kekerasan verbal yang dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya seperti *labeling* dengan kata-kata yang tidak pantas, melakukan penghardikkan, membentak anak dengan kata-kata yang tidak patut diucapkan oleh orangtua sebagai pendidik nomor satu pada anak. Pada awalnya kekerasan ini diawali dengan maksud memberikan nasihat kepada anak namun saat emosi orangtua tidak dapat dibendung, nada tinggi serta kata-kata yang tidak patut diucapkan pun turut ikut didalamnya. Banyak orang tua tidak menyadari dampak dari tindak kekerasan ini dan yang lebih menyedihkan orangtua juga terkadang tidak menyadari telah melakukan kekerasan ini terhadap anaknya. Kekerasan secara psikis ini sulit untuk dideteksi karena gejala perilaku bisa jadi dari sejumlah penyebab.

Orangtua yang melakukan tindak kekerasan baik secara verbal maupun dalam bentuk fisik akan sangat mudah dincontoh oleh anak. Santrock menyatakan *when adult punish a child by yelling, screaming, or spanking, they are presenting children with out-of-control models for handling stressful situations. Children may imitate this aggressive, out-of-control behavior*<sup>60</sup>. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa saat orangtua menghukum anak dengan berteriak, membentak

---

<sup>60</sup> Santrock, *op.cit.*, p. 328

seungguhnya mereka telah mencontohkan anak bagaimana menangani situasi yang diluar kontrol.

Jenis kekerasan ini seringkali dilakukan orangtua dengan tingkat pendapatan dan pendidikan yang rendah namun seiring perkembangan zaman orangtua dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang tinggi pun turut serta melakukan tindak kekerasan ini. Hal ini dikarenakan zaman yang mulai memasuki era globalisasi menjadikan orangtua lupa akan perannya sebagai pendidik nomer satu untuk anak. Tidak hanya menyusutnya pemberian perhatian berupa kasih sayang, tidak sedikit orangtua yang juga tega melakukan penelantaran dengan tidak memberikan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan seperti yang terjadi baru-baru ini yang dilakukan oleh dosen yang bertempat tinggal di Cibubur Jakarta Timur.

Dari beberapa pendapat diatas terdapat jenis-jenis kekerasan pada anak. Berbeda jenis kekerasan berbeda pula bentuk perlakuannya terhadap anak. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan jenis kekerasan fisik dan psikis yang dialami oleh anak. Kekerasan secara fisik adalah suatu perlakuan salah yang diterima anak berupa pemukulan atau hal lainnya yang langsung mengenai tubuh anak yang dampaknya secara langsung terlihat seperti memar atau bekas goresan. Sedangkan kekerasan secara psikis adalah suatu perlakuan salah berupa ancaman

atau hardikan kepada anak dengan perkataan yang kurang pantas yang walaupun dampaknya tidak langsung terlihat secara fisik namun dapat memengaruhi anak secara psikologis.

### 3. Faktor-faktor Kekerasan Pada Anak

Terdapat bermacam-macam faktor yang mendasari terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Hal ini dapat berasal dari faktor internal (dari diri anak sendiri) dan juga faktor eksternal (kondisi keluarga dan masyarakat). Terjadinya kekerasan karena faktor internal dapat terjadi karena kekecewaan orangtua karena anak memiliki kekurangan atau tidak mampu memenuhi harapan orangtua seperti kurang cerdas, gangguan tingkah laku, bahkan karena memiliki ketidaksempurnaan tubuh. Sedangkan faktor eksternal yang mendasari orangtua melakukan kekerasan adalah karena keluarga memiliki pendapatan yang rendah, faktor kekerasan yang dialami orangtua saat kecil, dan juga kondisi lingkungan yang buruk seperti kumuh bahkan pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah.

Faktor yang mendasari kekerasan yang dilakukan orangtua kepada anak tidak hanya sebatas itu namun juga dapat dikarenakan adanya perlakuan salah yang diterima orangtua sebelumnya saat kecil. Lebih lanjut Gelles dalam Huraerah mengungkapkan

“Kekerasan terhadap anak terjadi akibat kombinasi dari berbagai factor personal, sosial, dan kultural. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama yaitu (1) pewarisan kekerasan antar generasi (*intergenerational transmission of violence*), (2) stress social (*social stress*), (3) isolasi social dan keterlibatan masyarakat bawah (*social isolation and low community involvement*), dan (4) struktur keluarga (*family structure*)”.<sup>61</sup>

Pendapat tersebut lebih mengembangkan faktor internal dan eksternal yang menjadi faktor kekerasan yang terjadi pada anak. Pada faktor yang pertama menjelaskan bahwa kekerasan pada anak dapat terjadi pada orangtua yang juga mengalami kekerasan saat usia dini. Orangtua yang mengalami perlakuan yang salah dari orang tuanya menjadikan bentuk perilaku tersebut sebagai model yang dianggap dapat dicontoh saat mendidik anaknya kelak. Walau demikian *intergenerational transmission of violence* tidak mungkin terjadi bila orangtua yang mendapatkan perlakuan salah saat kecil menyadari bahwa perlakuan yang didapatinya tersebut merupakan perbuatan yang tidak patut untuk diterapkan pada anaknya kelak. Hal ini juga dikemukakan oleh para ahli yang menyebutkan bahwa tindakan kekerasan di masa depan adalah apakah anak menyadari bahwa perilaku tersebut salah.<sup>62</sup>

Stres sosial adalah kondisi dimana keadaan lingkungan sosial meningkatkan risiko terjadinya kecenderungan orang tua melakukan kekerasan di dalam keluarga. Stres sosial ini dapat berupa pengangguran (kemiskinan) dan juga kondisi perumahan yang buruk. Dengan kondisi

---

<sup>61</sup>Huraerah., *op.cit.*,p.53.

<sup>62</sup>*Ibid.*,p. 53.

dimana orangtua tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan diikuti pula dengan rendahnya pengetahuan terhadap anak menjadikan orangtua mengalami gangguan emosional berupa stres karena tidak mampu menghadapi perilaku anak-anaknya yang terus berkembang.

Orangtua yang memiliki kemampuan sosial yang baik terhadap kerabat maupun masyarakat memiliki kecenderungan untuk dapat mengontrol emosi dan perilakunya hal ini juga berlaku saat orangtua berinteraksi dengan anak-anaknya. Banyak melakukan interaksi dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain dapat membantu para orang tua mengatasi tekanan yang dialaminya didalam keluarga atau sosial dengan baik. Sebaliknya, orang tua yang sering melakukan kekerasan terhadap anak seringkali mengisolasi diri sendiri dari masyarakat. Rendahnya interaksi orangtua terhadap orang lain menjadikannya tidak dapat mengatasi beban pikiran yang sedang dialaminya karena tidak dapat berbagi apa yang sedang dialaminya serta tidak pula mendapatkan masukan positif dari orang lain sehingga orangtua yang melakukan kekerasan ini pun sulit untuk mengubah perilakunya.

Kekerasan pada anak juga dapat dipengaruhi oleh struktur keluarga. Maksud dari struktur keluarga ini diketahui bahwa kekerasan dapat dipengaruhi dari keluarga yang tidak utuh atau orangtua tunggal. Hal ini dapat dikarenakan bahwa orang tua tunggal biasanya memiliki pendapatan yang lebih kecil. Selain itu istri yang diperlakukan salah atau terjadinya

ketimpangan untuk membuat keputusan yang seharusnya melibatkan kedua pihak (istri dan suami). Beberapa hal dari struktur keluarga yang tidak sempurna tersebut dapat menjadi faktor orang tua yang melakukan kekerasan terhadap anak-anaknya.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas dapat dijabarkan bahwa terdapat beberapa faktor yang melandasi mengapa orang tua melakukan kekerasan terhadap anak. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah adanya pewarisan kekerasan antar generasi, stres sosial, isolasi sosial yang dilakukan orang tua yang melakukan kekerasan, serta struktur keluarga yang tidak stabil.

#### 4. Dampak Kekerasan Pada Anak

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap perilaku yang di dapat akan memberikan efek terhadap diri anak tersebut. Anak yang mendapatkan perilaku positif akan memberikan dampak yang positif pula begitu pun sebaliknya. Kekerasan yang dialami oleh anak memiliki dampak dan dapat merugikan anak baik secara fisik dan mental. Dampak dari kekerasan yang dialami anak dapat langsung terlihat juga saat anak dewasa kelak atau saat anak melakukan perilaku yang tidak wajar dalam pergaulannya sehari-hari.

Dampak kekerasan lebih lanjut dikemukakan oleh YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) dalam Suharto yang menyatakan bahwa

“Kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya dan pada gilirannya berdampak

sangat serius pada kehidupan anak dikemudian hari antara lain: (1) Cacat tubuh permanen, (2) kegagalan belajar, (3) gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian, (4) konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain, (5) pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain, (6) agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal, (7) menjadi penganiaya ketika dewasa, (8) menggunakan obat-obatan atau alkohol, (9) kematian”.<sup>63</sup>

Pendapat tersebut menjabarkan bahwa banyak dampak yang dapat terjadi pada anak yang mengalami kekerasan. Tidak hanya memiliki kerugian secara fisik namun juga yang lebih mendominasi adalah kerugian secara psikologisnya. Psikologis ini berkaitan dengan emosi, sehingga anak yang emosinya tidak berkembang dengan baik akan kesulitan untuk melakukan interaksi dengan orang lain atau dengan kata lain akan terganggu pula perkembangan sosialnya. Anak yang pernah mengalami kekerasan memiliki kecenderungan memiliki perilaku yang dominan anti sosial ataupun prososial. Namun dari apa yang dijabarkan pendapat diatas anak lebih memiliki kecenderungan melakukan tindakan antisosial.

Lebih lanjut Gelles dalam Huraerah menyebutkan bahwa efek psikologis pada anak korban kekerasan dan penganiayaan bisa seumur hidup seperti rasa harga diri rendah, ketidakmampuan berhubungan dengan teman sebaya, masa perhatian tereduksi. Dalam beberapa kasus

---

<sup>63</sup> *Ibid*, p. 56.

kekerasan dapat mengakibatkan gangguan kejiwaan seperti depresi, kecemasan berlebihan, atau gangguan identitas disosiatif, dan juga bertambahnya risiko bunuh diri.<sup>64</sup> Pendapat tersebut menyatakan bahwa anak yang mengalami kekerasan sejak usia dini dapat membuat anak berpikir bahwa harga dirinya rendah, kesulitan dalam membina hubungan dalam masyarakat terutama dengan kelompok sebaya bahkan yang lebih mengkhawatirkan anak akan menjadi depresi dan bahkan melakukan bunuh diri. Anak yang memiliki masalah terhadap perkembangan emosinya akan membuat diri anak kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Saat anak kesulitan melakukan kontak sosial ini akan dapat memengaruhi hakekat dirinya sebagai manusia yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain atau makhluk sosial.

Dalam penelitian ini akan terfokus pada kekerasan secara fisik dan verbal atau psikis yang diterima oleh anak dari orang tuanya. Terdapat beberapa indikator beberapa dampak yang timbul dari kedua kekerasan tersebut yang disebutkan pada *Adapated from Indicators of Child Abuse & Maltreatment*.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid*, p. 57.

<sup>65</sup> Essa, *op.cit.*, p. 500.



Tabel 2.2 Indikator Dampak Kekerasan Pada Anak

<b>Behavioral Indicators of Abuse and Neglect</b> (Indikator Perilaku dari Kekerasan dan Pengabaian)	
<b>Physical abuse</b> <b>(Kekerasan Fisik)</b>	<i>Behavioral extremes such as withdrawal, aggression, regression, or depression; inappropriate or excessive fear or parent or caretaker; unbelievable or inconsistent explanation for injuries; unusual shyness and wariness of physical contact; infants lie unusually still while surveying surroundings</i> (Perilaku ekstrem seperti penarikan diri, agresi, regresi, atau depresi; ketakutan yang tidak tepat atau berlebihan atau orang tua atau pengasuh; penjelasan yang tidak dapat dipercaya atau tidak konsisten untuk luka; Rasa malu yang tidak biasa dan kecemasan kontak fisik; infants berbaring luar biasa masih saat mengamati lingkungan sekitar)

<p><b><i>Sexual abuse</i></b> <b>(Kekesaan Seksual)</b></p>	<p><i>Regressive behavior such as thumb-sucking, bedwetting; sexually seductive behaviors; disturbed sleep patterns; age-inappropriate interest in sexual matters; avoidance on undressing; difficulty walking or sitting</i></p> <p>(Perilaku regresif seperti mengisap jempol, mengompol; behaviors seksual menggoda; pola tidur terganggu; minat yang tidak pantas dalam hal seksual; menghindari menanggalkan baju; kesulitan berjalan atau duduk)</p>
<p><b><i>Emotional abuse</i></b> <b>(Kekerasan Emosional)</b></p>	<p><i>Habit disorder such as hitting, rocking, or head-bangging; cruel behavior, such as getting pleasure from hurting others; age-inappropriate behavior such as wetting or soiling; behavioral extremes, such as being overly compliant or demanding, withdrawn or aggressive, or listless or excitable</i></p> <p>(Gangguan kebiasaan seperti memukul, goyang, atau kepala bangging; perilaku kejam, seperti</p>

	<p>mendapatkan kesenangan dari menyakiti orang lain; perilaku tidak pantas usia seperti membasahi atau mengotori; perilaku ekstrem, seperti terlalu compliant atau menuntut, ditarik atau agresif, atau lesu atau bersemangat</p> <p>Gangguan kebiasaan seperti memukul, goyang, atau kepala banging; perilaku kejam, seperti mendapatkan kesenangan dari menyakiti orang lain; perilaku tidak pantas usia seperti membasahi atau mengotori; perilaku ekstrem, seperti terlalu compliant atau menuntut, ditarik atau agresif, atau lesu atau bersemangat)</p>
<p><b><i>Neglect</i></b> <b>(Pengabaian)</b></p>	<p><i>Inconsistent school attendance; chronic hunger, tiredness, or lethargy; begging for food or collecting leftovers; assuming adult responsibilities; reporting no caretaker at home</i></p> <p>(Kehadiran sekolah yang tidak konsisten; kelaparan kronis, kelelahan, atau kelesuan; mengemis untuk makanan atau mengumpulkan</p>

	sisia makanan; dengan asumsi tanggung jawab dewasa; melaporkan tidak ada pengasuh di rumah)
<i>Source: adapted from Indicators of Child Abuse &amp; Maltreatment (2008), Childabuse.com. able online at <a href="http://childabuse.com/help.html">http://childabuse.com/help.html</a>.</i>	

Dari tabel diatas dapat terlihat dampak perilaku akibat kekerasan yang diterima oleh anak. Dari keempat indikator perilaku kekerasan dan perlakuan salah yang ada dalam penelitian ini akan terfokus pada dua indikator yaitu dampak perilaku akibat kekerasan fisik dan emosional. Dampak dari kekerasan fisik dapat dideskripsikan bahwa perilaku ekstrim seperti penarikan, agresi, regresi, atau depresi; ketidaktepatan atau berlebihan rasa takut terhadap orangtua atau pengurus; tidak dapat dipercaya atau tidak konsistennya penjelasan dari penderita; rasa malu yang tidak biasa dan kewaspadaan dari kontak fisik; anak berbohong secara tidak biasa saat masih memeriksa lingkungan dan dampak dari kekerasan emosi adalah gangguan kebiasaan seperti memukul mengacaukan; perilaku kejam seperti memperoleh kepuasan dari menyakiti orang lain; perilaku ekstrim seperti terlalu menuntut, penarik atau agresif, atau lesu atau bersemangat. Pendapat tersebut menyatakan bahwa dampak saat anak menerima kekerasan secara fisik maupun kekerasan verbal psikis adalah munculnya perilaku ekstrim yang menuju

pada perilaku antisosial. Menarik diri dari lingkungan, agresi, dan perilaku senang melakukan intimidasi terhadap orang lain menjadi beberapa contoh perilaku yang akan muncul saat anak menerima kekerasan. Hal ini akan sangat membekas di dalam diri anak yang bila tidak ditangani segera akan menjadi *habit* yang sulit untuk dihilangkan menjelang anak tumbuh menjadi dewasa.

Dampak kekerasan yang akan muncul pada diri anak adalah gangguan keterikatan Watson dan Swim dalam Essa menyatakan *children who from particularly negative attachments, or no attachment, generally do so as the result of early trauma, such as abuse or neglect, excessive punishment, hostile or rejecting parents, or parents who suffer from depression.*<sup>66</sup> pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa anak yang memiliki keterikatan yang negatif umumnya berasal dari adanya trauma awal seperti kekerasan atau pengabaian, hukuman yang berlebihan, orangtua yang menolak, atau orangtua yang mengalami depresi.

Dampak dari gangguan keterikatan ini adalanya sulitnya anak untuk didekati orang dewasa dan juga orang lain. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Keith dan Campbell dalam Essa yaitu

---

<sup>66</sup> Essa., *op.cit.*, p.483

*“Their behavior may show one of two extremes- some children show extreme withdrawal and resistance to any kind of approach or comfort from adults; others show complete lack of selectivity in attachment an inappropriate and excessive familiarity with any adults who may be nearby. both types have trouble forming meaningful relationships with adults or other children”<sup>67</sup>*

Pendapat tersebut dapat diartikan perilakunya mungkin menunjukkan satu dari dua ekstrim - beberapa anak menunjukkan penarikan ekstrim dan penolakan terhadap jenis pendekatan atau kenyamanan dari orang dewasa; yang lain menunjukkan kurangnya selektifitas dalam suatu hubungan yang tidak tepat dan familiar dengan orang dewasa yang mungkin berada di dekatnya. Kedua tipe tersebut mengalami kesulitan membentuk hubungan bermakna dengan orang dewasa atau anak lainnya.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah disebutkan terdapat beberapa dampak yang akan muncul pada diri anak yang menerima kekerasan. Dampak yang akan terjadi saat anak mengalami kekerasan secara fisik adalah luka, memar, dan yang lebih parah adalah anak akan mengalami cacat pada tubuhnya. Sedangkan dampak yang akan terjadi saat anak mengalami kekerasan secara psikis adalah terganggunya perkembangan emosi anak yang akan mempengaruhi perilakunya seperti munculnya perilaku-perilaku antisosial seperti menarik diri dari lingkungan, melakukan tindakan agresi, melakukan *bullying* terhadap orang lain.

---

<sup>67</sup> *Ibid*

## 5. Fenomena Kekerasan Pada Anak usia 6-7 Tahun

Kekerasan pada anak merupakan hal yang sangat tidak wajar namun sering kali terjadi di dialami anak. Mirisnya kejadian ini seringkali dilakukan orang terdekat di lingkungan anak bahkan orangtuanya sendiri. Kekerasan pada anak ini tidak hanya terjadi di Indonesia namun di seluruh dunia. Dari berita yang beredar kekerasan pada anak tidak hanya terjadi pada usia tertentu namun pada setiap kelompok usia mulai dari bayi. Hal ini tentu sangat merugikan anak yang mana pada masa usia dini anak melakukan proses perkembangan pada otaknya sebanyak 80%. Sedangkan milyaran sel otak akan rusak saat dimarahi atau saat anak menerima kekerasan.<sup>68</sup> Pendapat tersebut mengungkapkan saat anak mendapatkan stimulus negatif seperti dimarahi atau dibentak hal ini dapat menggugurkan sel otak anak yang sedang tumbuh dibandingkan saat anak menerima stimulus yang positif.

Kasus kekerasan pada anak usia 6-7 tahun terjadi diberbagai belahan dunia. Di Amerika Serikat seorang ibu tega melakukan kekerasan pada anak lelakinya yang berusia 6 tahun hingga membuat alat vital anak robek.<sup>69</sup> Hal ini terjadi karena ibu tidak dapat mengontrol emosinya dan melampiaskannya

---

<sup>68</sup> MCB Master Core Brain, *Once Snapped Scolding Her, Billions of Brain Cells Son 'Broken Destroyed'* (<http://www.mcb.web.id/2014/10/rusak-milyaran-sel-otak-anak-kalau.html>), Diunduh tanggal 3 Agustus 2015.

<sup>69</sup> <http://health.liputan6.com/read/730794/duh-ibu-berikan-lem-super-ke-penis-anak-usia-6-tahun>, Diunduh pada tanggal 4 Agustus 2015.

kepada diri anak. Dari tindak kekerasan ini anak mengalami cacat pada alat vitalnya dan tentu saja akan memengaruhi psikis anak.

Kasus kekerasan anak usia 6-7 tahun juga terjadi di Cina. Pada kasus ini anak mengalami kasus penelantaran dan juga kekerasan secara fisik. Anak ditelantarkan oleh orang tuanya dengan tidur di kandang hewan serta dipukuli oleh sang ibu. Dampak dari kekerasan ini adalah anak tidak dapat berbicara karena anak tidak melakukan kontak sosial dengan orang-orang disekitarnya. Selain itu anak juga memiliki memar dan luka disekujur tubuh karena pelampiasan emosi yang diterimanya dari sang ibu. Kasus kekerasan yang terakhir adalah kasus yang terjadi di Indonesia yaitu tentang kekerasan yang dilakukan ibu tiri yang menyebabkan anak takut pulang ke rumah. Dari berita yang sudah beredar sudah dapat diketahui bahwa anak mengalami trauma secara psikis karena kekerasan fisik yang diterima dari ibu tirinya.

Dari beberapa kasus yang telah dikemukakan sebelumnya tidak hanya teori namun juga dibuktikan dengan apa yang terjadi di lapangan bahwa kekerasan yang terjadi pada anak tidak hanya memberikan satu dampak namun juga berdampak ganda yaitu secara fisik, psikis, bahkan bahasa. Dampak yang negatif ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak yang muncul dipermukaan saat anak melakukan interaksi sosial di lingkungannya. Saat anak tidak dapat bersosialisasi dengan baik atau perilakunya bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku tentu



akan mempengaruhi penerimaan lingkungan terhadap diri anak tersebut atau bahkan dapat mempengaruhi anak lainnya.

### C. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama, tinjauan kepustakaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Herni Lestari, yang merupakan sarjana Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang melakukan penelitian skripsi pada tahun 2012 yang berjudul “Dampak Kekerasan Fisik Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun”.<sup>70</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kekerasan fisik terhadap perkembangan sosial emosional anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Fokus penelitian ini adalah perilaku sosial anak, perilaku emosi, dan hubungannya dengan teman sebaya. Dari penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa dampak kekerasan ini adalah anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan selain itu perilaku emosi anak menunjukkan bahwa anak menjadi sangat sensitif, mudah marah, berteriak ketika meminta sesuatu, memukul teman atau orang lain yang berselisih dengannya, menangis histeris, dan mengeluarkan kata-kata kotor.

Kedua, tinjauan pustaka terhadap penelitian yang dilakukan oleh Silvia Aulia Fajri yang merupakan sarjana Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang melakukan

---

<sup>70</sup>Herni Lestari, *Dampak Kekerasan Fisik Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Studi Kasus di Perumahan Griya Pesona Rt 03/04 Bojong Depok* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012)

penelitian skripsi pada tahun 2013 yang berjudul “Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia 4-5 Tahun dalam Menonton Film Kekerasan”.<sup>71</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku sosial anak yang bertempat tinggal di Perumahan Surya Mandala, Bekasi yang seringkali menonton film dengan adegan yang mengandung unsur kekerasan didalamnya. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perilaku anak usia 4-5 tahun yang menonton film yang mengandung unsur kekerasan cenderung menunjukkan perilaku antisosial. Hal ini dikarenakan anak melakukan imitasi adegan kekerasan terhadap orang lain.

Ketiga, tinjauan pustaka terhadap jurnal penelitian yang dilakukan oleh Abdulaziz Al Odhayani yang merupakan jurnal resmi perguruan tinggi dari keluarga dokter Canada yang berjudul “*Behavioural Consequences of Child Abuse*”.<sup>72</sup> Jurnal ini bertujuan untuk membahas konsekuensi dari kekerasan pada perkembangan perilaku anak usia dini. Pesan utama dari jurnal ini adalah untuk memberitahukan bahwa semua jenis kekerasan dapat merusak anak secara fisik, emosi, dan psikis.

Sikap tegas yang ditunjukkan orangtua yang berujung dengan kekerasan merupakan bentuk perilaku mendidik anak yang tidak memberikan manfaat terhadap diri anak. Dari ketiga penelitian sebelumnya dapat

---

<sup>71</sup> Silvia Aulia Fajri, *Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia 4-5 Tahun dalam Menonton Film Kekerasan Studi Kasus di Perumahan Pondok Surya Mandala Bekasi Selatan* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2013)

<sup>72</sup> Abdulaziz Al Odhayani, *behavioural Consequences of Child Abuse*, (<http://www.cfp.ca/content/59/8/831.full>), p.1. Diunduh tanggal 5 Agustus 2015

disimpulkan bahwa kekerasan yang dialami oleh anak memberikan dampak pada fisik, emosi, dan psikis anak. Dengan terganggunya perkembangan anak tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa akan mempengaruhi anak ke arah yang negatif saat dewasa nanti bila tidak segera ditangani sejak dini.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Tujuan Umum Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku sosial anak usia 6-7 tahun yang mengalami kekerasan fisik dan psikis.

### **B. Tujuan Khusus Penelitian**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan sosial anak usia 6-7 tahun pasca mengalami kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan oleh orangtua dan dalam penelitian ini tinjauan pendeskripsian masalah dibagi menjadi tiga faktor:

- a. Mendeskripsikan faktor penyebab tindak kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak.
- b. Mendeskripsikan apa saja bentuk kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak.
- c. Mendeskripsikan perilaku prososial anak usia 6-7 tahun yang menerima kekerasan secara fisik dan psikis.
- d. Mendeskripsikan perilaku antisosial anak usia 6-7 tahun yang mengalami kekerasan fisik dan psikis.

- e. Mendeskripsikan pola perilaku sosial anak usia 6-7 tahun pada kehidupan sehari-hari.

### **C. Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif adalah mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan subjek penelitian. Hasil analisis dari penelitian ini bukanlah berupa data statistik atau angka-angka melainkan berupa penjelasan-penjelasan berupa kata-kata untuk menjawab permasalahan dari suatu fenomena dengan menggunakan dukungan beberapa teknik pengumpulan data dalam prosesnya. Lebih lanjut penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bagaimana perilaku manusia dan menganalisis kualitasnya sehingga sangat sesuai metode ini diterapkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku anak usia 6-7 tahun pasca mengalami kekerasan yang dilakukan orangtuanya.

Pada dasarnya metode kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan tujuannya adalah memiliki pemahaman yang lebih mendalam dari permasalahan yang dikaji. Dengan menggunakan metode kualitatif peneliti memperoleh data dari berbagai sumber dan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data atau triangulasi. Adanya berbagai sumber data ini

diharapkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam serta validitas dan realibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan studi kasus. Menurut Ahmadi dalam Musfiqon studi kasus adalah kajian yang rinci tentang satu latar, subjek tunggal, atau suatu peristiwa tertentu.<sup>68</sup> Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang lebih mendalam terhadap penelitian yang dilakukan yang mana masalah penelitiannya bersifat unit kecil. Dalam hal ini penelitian studi kasus dilakukan untuk mengetahui perilaku sosial anak yang mendapatkan kekerasan secara fisik dan psikis dengan pendekatan secara mendalam dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dalam pengambilan datanya.

#### **D. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016 dibulan Maret-Mei. Pada umumnya penelitian kualitatif memerlukan waktu yang cukup lama hingga tujuan penelitian tercapai hingga selesai mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan. Rancangan waktu penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

---

<sup>68</sup> M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustakarya: 2012), p. 76.

Tabel 3.1 Rancangan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Menyusun proposal penelitian	Januari- Agustus 2015
2	Observasi Awal	Februari 2015
3	Seminar Proposal	Oktober 2015
4	Revisi pasca seminar proposal	Maret 2016
5	Perizinan penelitian	Maret 2016
6	Observasi, dokumentasi, dan wawancara	Maret-Mei 2016
7	Menyusun BAB 4-5	September-Januari 2018
8	Sidang skripsi	Februari 2018

Penyusunan proposal diawali dengan mencari topik penelitian yang akan diteliti, penentuan judul serta tempat penelitian pada bulan Januari. Setelah menemukan topik peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dan melakukan observasi awal untuk memantapkan topik penelitian yaitu tentang perilaku anak pasca mengalami kekerasan dari kedua orangtuanya. Observasi dilakukan selama dua minggu di Jl. Ki.H. Seman Jatikramat Bekasi pada bulan Februari 2015 pada saat anak bermain dengan teman-teman sebayanya.

Setelah melakukan observasi awal peneliti melanjutkan pembuatan proposal penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan seminar proposal pada bulan Oktober 2015. Kemudian peneliti melakukan berbagai revisi dari seminar proposal yang telah dilakukan yang kemudian dilanjutkan dengan terjun ke lapangan untuk memulai penelitian dan mengumpulkan berbagai data. Seiring penemuan data peneliti melakukan analisis yang diiringi dengan penulisan BAB 4-5 yang dibantu dengan masukan-masukan para dosen pembimbing hingga bulan Januari 2018. Kegiatan selanjutnya adalah sidang skripsi pada bulan Februari 2018.

#### **E. Latar Penelitian**

Latar penelitian ini dilakukan di lingkungan rumah subjek yang beralamat di Jl. Kl. H Seman Jati Kramat, Bekasi Jawa Barat. Dalam lingkungan ini terdapat beberapa saudara terdekat yang bertempat tinggal dalam satu kawasan dengan rumah subjek. Selain itu tetangga, serta teman-teman sepermainan subjek yang dapat menjadi narasumber dalam penelitian ini. Penelitian juga dilakukan di tempat mengaji anak yang berlokasi tidak jauh dari tempat tinggal anak yaitu TPA Insan Cita Mulia. Pada latar ini guru dan teman subjek sebagai narasumber lainnya untuk memperdalam penelitian.



## **F. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-tes, yaitu dengan menggunakan catatan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang digunakan untuk saling melengkapi dan memperoleh data sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan, yaitu untuk mendeskripsikan tentang perilaku sosial anak usia 6-7 tahun yang mengalami kekerasan fisik dan psikis.

Teknik wawancara akan digunakan saat peneliti mengumpulkan informasi dari informan baik anak, orangtua, guru, tetangga, dan teman sebaya anak. Untuk memudahkan peneliti dalam memilah data berdasarkan teknik pengumpulan datanya, peneliti menggunakan beberapa kode-kode. Data dari teknik wawancara ini akan diberi kode CW (Catatan Wawancara). Teknik observasi digunakan saat peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku anak saat berinteraksi dengan orang lain. Teknik observasi ini akan diberi kode CL (Catatan Lapangan). Dan saat peneliti menemukan beberapa kejadian yang dianggap penting dan didokumentasikan berupa foto, teknik tersebut akan diberi kode CD (Catatan Dokumentasi).

## **G. Sumber Data**

Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah kemampuan sosial anak usia 6-7 tahun yang telah mengalami kekerasan fisik dan psikis orang tua yaitu dalam hal ini kasus yang terjadi adalah ayah serta ibu sebagai pelaku tindak kekerasan terhadap anak kandungnya. Sumber data dari

penelitian ini adalah anak korban kekerasan fisik dan psikis yang sedang mengalami proses perkembangan dengan karakteristik usia 6-7 tahun. Dikarenakan studi kasus yang digunakan adalah studi kasus tunggal, maka jumlah anak atau subjek yang diteliti adalah satu, hal ini dikarenakan dalam rancangan penelitian ini subjek adalah sebagai korban dari kekerasan fisik dan psikis kedua orang tuanya sendiri. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek penelitian, orangtua saudara-saudara subjek, para tetangga, teman sepermainan di lingkungan rumah, dan guru mengaji anak.

## **H. Teknik Pengambilan Data**

### **a. Observasi**

Observasi dilakukan peneliti terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan anak di lingkungan rumah serta di sekolah. Peneliti melakukan observasi secara langsung dan partisipatif yaitu penelitian dimana peneliti melakukan observasi dengan melakukan kontak visual langsung serta peneliti dan objek penelitian juga melakukan interaksi satu sama lain. Perhatian peneliti adalah saat mengamati merekam, memotret, mempelajari, dan mencatat tingkah laku dari objek yang diteliti.

Untuk mendukung observasi yang dilakukan peneliti menggunakan berbagai alat untuk membantu dalam pengambilan data seperti *handphone* untuk mengambil gambar berupa foto. Untuk memfokuskan tindakan observasi dengan fokus penelitian peneliti juga membuat instrumen dalam observasi. Lembar observasi digunakan untuk melihat bagaimana perilaku

sosial objek pasca tindakan kekerasan yang dialaminya. Data yang diperoleh dengan cara observasi kemudian diuraikan dengan menggunakan kode CL yang digunakan peneliti saat mencatat kejadian-kejadian yang ada di lapangan.

#### **b. Wawancara**

Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dalam pengambilan data. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur peneliti menggunakan bentuk wawancara terpimpin. Teknik dan bentuk wawancara ini adalah kondisi dimana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dalam lembar wawancara yang telah dibuat sebelumnya untuk narasumber. Peneliti menyiapkan lembar identitas narasumber serta *space* kosong untuk menuliskan jawaban dari hasil tanya jawab. Selain itu teknik lainnya adalah wawancara tidak terstruktur dimana wawancara dimana peneliti menyusun pertanyaan secara spontan namun peneliti tetap menyiapkan rambu-rambu fokus masalah agar pertanyaan tetap fokus.

Wawancara dilakukan terhadap anak sebagai responden utama, orangtua, saudara, teman, serta guru responden. Peneliti menggunakan tape recorder di *handphone* untuk merekam hasil wawancara. Melalui teknik ini peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam dan relatif

singkat yang berkaitan dengan perilaku sosial anak usia 6-7 tahun pasca tindak kekerasan fisik dan psikis dari orang tua. Data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara dimasukkan dalam kategori dengan kode Catatan Wawancara (CW)

### **c. Studi Dokumentasi**

Untuk memperkuat data dari observasi dan wawancara peneliti juga menggunakan teknik studi dokumentasi. Pendokumentasian yang akan dilakukan berupa pengambilan foto. Kegiatan dokumentasi ini dilakukan saat adanya kejadian-kejadian yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dengan menggunakan studi dokumentasi (CD) yang diletakkan pada lampiran dalam skripsi ini.

## **I. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik fenomenologis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu:

### **a. Reduksi Data**

Tahap pertama adalah tahap dimana setelah peneliti merasa data yang telah dikumpulkan cukup banyak peneliti segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan

topik penelitian. Hal ini dilakukan agar data tidak menumpuk dan mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Bila data tidak segera direduksi, data akan semakin banyak dan dikhawatirkan adanya data yang hilang.

Dalam mereduksi data, panduan peneliti adalah tujuan yang akan dicapai dalam penelitian. Dalam tahap pertama ini adalah tahap dimana proses berfikir sensitif sehingga peneliti harus peka dan mampu untuk berfikir mendalam agar hasil analisis lebih bermakna. Reduksi data adalah tahap dimana peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Untuk memudahkan peneliti dalam menggolongkan data, peneliti membuat kode-kode saat melakukan pengumpulan data.

#### b. Penyajian Data

Setelah melalui tahap pertama selanjutnya adalah memasuki tahap penyajian data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang penyajian datanya berupa grafik atau tabel dalam penelitian kualitatif penyajian data berupa uraian singkat seperti teks yang bersifat naratif dan deskriptif. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dalam penelitian secara terstruktur. Bila dalam reduksi data baru dibuatkan kode-kode pada tahap penyajian data

kode-kode tersebut disusun secara lebih terstruktur untuk memudahkan dalam memahami dan menghubungkan tiap data yang diperoleh. Sehingga dengan melakukan penyajian data akan mudah dalam memahami apa yang sedang terjadi dan tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya oleh peneliti dengan demikian tahap ini dapat menggambarkan keseluruhan dari penelitian.

#### c. Verifikasi

Setelah melakukan kedua tahap diatas, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hal ini dimaksudkan untuk menarik kesimpulan apakah kesimpulan awal sesuai dan dapat dibuktikan dengan data-data yang telah melalui dua proses sebelumnya. Bila kesimpulan didukung dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang dilakukan merupakan temuan baru yang belum pernah ada.

### **J. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dimaksudkan untuk memeriksa kepercayaan atas data-data yang diperoleh di lapangan. Pemeriksaan keabsahan data ini antara lain:

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Melakukan perpanjangan pengamatan dianggap dapat meningkatkan kepercayaan atau kredibilitas data karena dengan melakukan hal tersebut berarti peneliti kembali ke lapangan, kembali melakukan pengamatan, dan kembali melakukan wawancara dengan narasumber untuk memperkuat data atau menambah data yang kurang lengkap. Kegiatan perpanjangan pengamatan ini membuat peneliti dengan narasumber memiliki hubungan yang baik sehingga narasumber lebih terbuka dalam memberikan jawaban kepada peneliti hingga data lebih lengkap dan mendalam. Hal ini dimaksudkan karena saat peneliti awal peneliti melakukan pengumpulan data terutama dalam wawancara, peneliti masih dianggap sebagai orang asing sehingga bisa jadi data yang diberikan kurang lengkap atau bahkan masih ada yang dirahasiakan.

Waktu yang diperlukan peneliti dalam perpanjangan pengamatan ini tergantung pada seberapa dalam, luas, dan kepastian data yang dibutuhkan peneliti. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data, penelitian sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh hal ini juga dimaksudkan untuk melakukan pengecekan kembali terhadap data terdahulu untuk memastikan bahwa data sudah kredibel.

## 2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan adalah dimana peneliti seharusnya lebih cermat dalam melakukan pengamatan serta berpikir kesinambungan dalam mengaitkan satu data dengan data yang lainnya. Hal ini dimaksudkan agar kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara sistematis. Melakukan kegiatan peningkatan ketekunan ini peneliti dapat melihat kembali apakah data yang ditemukan tepat atau tidak. Peneliti perlu membaca beberapa referensi untuk menambah wawasan agar semakin dalam dan tajam saat memeriksa data yang ditemukan tersebut benar atau tidak.

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian keabsahan data adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber adalah meneliti kembali beberapa narasumber pemberi data penelitian. Dari sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan siapa yang memiliki pandangan yang sama agar lebih mudah untuk dianalisis untuk mencapai suatu kesimpulan.

Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data dengan teknik yang berbeda seperti data yang diperoleh dengan cara wawancara kemudian dicek dengan observasi. Bila terjadi perbedaan peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut dengan narasumber untuk mengetahui data yang benar dan tidak. Dan yang terakhir adalah triangulasi waktu yaitu dimana peneliti



mengumpulkan data pada waktu-waktu yang berbeda seperti pagi, siang, dan malam. Karena perbedaan waktu dianggap mempengaruhi bagaimana kondisi fisik dan emosional seorang narasumber.

#### 4. *Member Check*

*Member check* adalah dimana peneliti melakukan pengecekan data yang diperoleh kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh narasumber. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari perbedaan penafsiran antara peneliti dengan narasumber. Dengan kata lain *member check* ini dilakukan agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan yang dimaksud oleh informan. Kegiatan ini dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai dan peneliti melakukan kegiatan ini secara individual atau dengan membuka diskusi dengan para pemberi data.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN LAPANGAN**

#### **A. Deskripsi Umum**

Kelurahan Jatikramat merupakan suatu wilayah yang terletak di Kecamatan Jati Asih, Kota Bekasi, Jawa Barat. Jumlah penduduk di Jatikramat tercatat ada sebanyak 37.461 jiwa pada tahun 2016. Pemukiman di Jatikramat juga bervariasi mulai dari kompleks, *cluster*, dan perkampungan. Status ekonomi wilayah Jatikramat adalah menengah kebawah dimana para penduduknya didominasi oleh sektor perdagangan dan jasa.

Seperti masyarakat lainnya, penduduk pada wilayah Jatikramat ini memiliki karakter berbeda-beda. golongan pendidikan orang tua juga bervariasi. Tingkat pendidikan yang diterima orang tua di lingkungan kompleks berkisar antara SMA hingga strata 1 sedangkan penduduk di perkampungan berkisar antara SD-SMA. Perilaku antar sesama tetangga baik di kompleks maupun perkampungan dapat dikatakan baik oleh karena itu tidak pernah ada ketegangan yang terjadi baik di lingkungan kompleks maupun perkampungan. Kekompakan antar tetangga di lingkungan perkampungan lebih terlihat jelas karena sering diadakannya arisan,

pengajian rutin, dan shalat berjamaah. Saat sore hari pun banyak terlihat ibu-ibu yang saling berkumpul dan anak-anak yang bermain bersama. Subyek penelitian tinggal di wilayah perkampungan Jatikramat yang anggota keluarganya terdiri dari ayah, ibu, dan 5 saudaranya. Z merupakan anak terakhir dari 9 bersaudara. Ayah Z sudah tidak bekerja dan sang ibu membuka sebuah warung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jenjang pendidikan yang diterima oleh kakak Z adalah SMP dan memutuskan untuk tidak melanjutkan ketingkat pendidikan selanjutnya. Untuk membayar biaya sekolah keluarga Z menggunakan bantuan yang dari pemerintah yang diajukan setiap setahun sekali dengan menyertakan Surat Keterangan Tidak Mampu.

Z tercatat sebagai murid di TPA Insan Cita Mulia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh tetangga dan teman sebaya Z memiliki perilaku sosial yang cukup berebda dibandingkan dengan teman-teman seusianya. Penelitian ini melibatkan orang tua, tetangga, guru TPA, dan teman sebaya dan subyek itu sendiri sebagai informan. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dan kegiatan anak sehari-hari yang akan dicatat dalam format catatan penelitian sesuai dengan kode penelitian. Untuk observasi atau pengamatan dicatat dalam catatan lapangan (CL), untuk wawancara

dicatat dalam catatan wawancara (CW), dan untuk catatan dokumentasi dicatat dalam catatan dokumentasi (CD).

## **B. Deskripsi Khusus**

### **1. Faktor penyebab tindakan kekerasan yang dilakukan orang tua**

Data mengenai penyebab tindak kekerasan yang dilakukan orangtua kepada anak diperoleh berdasarkan catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi. Untuk mengetahui faktor penyebab kekerasan yang dilakukan orangtua dapat diamati dari perilaku orangtua yang seringkali melakukan pemukulan dan menyerang secara psikis seperti mengeluarkan kata-kata yang tidak semestinya diberikan kepada anak. Faktor tindak kekerasan yang dilakukan orangtua ini kemungkinan merupakan faktor yang berasal dari dalam atau keluarga.

#### **a. Reduksi Data**

Berdasarkan catatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada orangtua dan tetangga sekitar dapat diketahui bahwa orangtua yang melakukan kekerasan secara fisik dan psikis kepada anak yang dikarenakan anak seringkali melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orangtua. Hal ini dapat diketahui dari hasil catatan wawancara ke 2 yang dilakukan kepada orangtua sebagai berikut :

Saat peneliti menanyakan “Tapi Z jarang buat ibu marahkan?” (CWO3.,pt5.,kl1 Ibu Z menjawab “Ya kalo bikin saya kesal ya saya

marahinlah” (CWO3.,jwb5.,kl1). Kemudian peneliti menanyakan kembali “marahainnya kayak gimana bu, pake omongan aja apa pake nyubit?” (CWO3.,pt6.,kl1), ibu Z menjawab “Ya kalo saya udah kesel biasanya saya suka cubit sih” (CWO3., jwb6.,kl1)

Orangtua Z melakukan kekerasan baik secara fisik dan psikis karena Z tidak menuruti apa yang diperintahkan kepada Z. Selain itu Z juga kerap kali menjawab bila sang ibu sedang memarahi Z sehingga ibunya memukul dan menuturkan kata yang kurang tepat kepada Z sebagai maksud untuk memberikan efek jera kepada Z. hal ini dapat diketahui berdasarkan catatan lapangan yaitu sebagai berikut :

“Ya Allah, baju lu basah gitu sih, ganti baju sono. Main mulu sih lu belajar kaga pernah, tolol banget emang” (CL2.,p1.,kl5). Melihat Z yang mengambil plastik baru untuk membuat balon ibu Z memarahi Z namun Z tidak mengembalikan plastik tersebut dan tetap memainkannya (CL5.,p1.,kl3). Z langsung menolak perintah ibunya yang meminta tolong membelikan es diwarung sebelah dengan mengatakan “kaga ah” dan ibu Z langsung memarahi dengan mengatakan “Bengal banget lu” (CL6.,p2.,kl7). Z yang tidak mau diam ketika difoto untuk keperluan surat keterangan tidak mampu langsung diomeli dan dicubit tangannya oleh ibu Z (CL6.,p4., kl.14).

Berdasarkan penuturan para tetangga orangtua Z juga seringkali memanggil dengan kata mengumpat tanpa sebab yang jelas. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan tetangga (CWT) yaitu sebagai berikut :

Peneliti menanyakan “Menurut ibu, kenapa mereka begitu dalam mendidik anak?”(CWT1.1.,p3.,kl1). “Ya mungkin dulu mereka juga dididik kayak begitu sama orangtuanya”(CWT1.1.,jwb3.,kl1). Peneliti menanyakan kembali “Tapi tadi sudah sempat saya tanyakan, dulu mereka tidak diperlakukan seperti itu sama orangtuanya” (CWT.1.1.,p4.,kl1). Ibu H.Kamal menjawab “Kenapa ya, saya juga

bingung. Orang suaminya aja kalo nyontohin begitu. Manggil anaknya “Eh gobl\*k, gua gamparin lu ntar” (CWT1.1.,jwb4.,kl4dan5). Peneliti menanyakan “pernahkah orangtua menghina Z?” (CWT2.3.,p4.,kl1). Bude Sum menjawab “ya sering, kayak bego, tolong mah tiap hari buat Z” (CWT2.3.,jwb4.,kl1). Hal ini juga terlihat dari catatan lapangan ketika menuangkan bumbu cilor ke plastiknya, ibunya mengatakan “nanti untuk yang beli mana bego” (CL7.,p1.,kl4). Selain itu setelah Z melayani pembeli dan menyerahkan uang ke ibunya, Z meminta uang untuk jajan dan ibunya mengatakan “Ah jajan mulu lu, Bego” (CL8.,p3.,kl.6)

Faktor lain yang melatar belakangi kekerasan yang dilakukan orangtua kepada Z yaitu karena keadaan ekonomi yang kurang baik serta adanya perilaku kurang baik yang diterima oleh orangtua pada masa lalu.

Hal ini dituturkan oleh ibu Z dalam wawancara yaitu sebagai berikut :

Peneliti menanyakan “Kapan biasanya orangtua Z memukul atau menghina anak?” (CWO2.,pt7.,kl1). Ibu Z menjawab “Z itu minta jajan mulu de. Orangtua susahin dia minta duit mulu saya jadi kesel kadang-kadang. Paling itu aja sih” (CWO2.,jwb7.,kl1-3). Peneliti menanyakan lagi “Selain alasan meminta jajan alasan biasanya ibu memukul Z itu karena apa?”(CWO2.,pt9.,kl1). Ibu Z menjawab “Ya gitu de, kan kita nyari duit susah ya bocahnya minta duit mulu. Kan saya jadi pusing. Mana bocahnya juga gak bisa dibilangin” (CWO2.,jwb9.,kl1-2). Peneliti menanyakan pertanyaan tambahan Tapi apakah dulu orangtua juga pernah dipukul ketika salah oleh ibu atau ayahnya, ibu Z menjawab “Dulu saya gak pernah sih dipukul sama orangtua saya. Paling kalo orangtua ngomong jelek karna dulukan gak sekolah ya de” (CWO2.,jwb9.,3-4). Berdasarkan hasil wawancara dengan tetangga juga menuturkan hal yang serupa “Karena keuangan kali ya de, kan itu serumah gak ada yang kerja liat aja bapaknya gak bisa jalan. Gak ada yang nyari duit jadi stress pelampiasannya ya ke anak itu” (CWT2.3.,jwb9.,kl1-2)



Gambar 4.1 rumah dan warung keluarga Z (CD1)



Gambar 4.2 Z yang mengambil plastik untuk dibuat balon-balonan (CD



Gambar 4.3 Z yang sedang diomeli ibunya karena mengambil bumbu cilor terlalu banyak (CD 16)

b. Display Data

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dari subjek penelitian dan orangtua dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan orangtua melakukan tindak kekerasan kepada anak secara fisik maupun psikis dikarenakan faktor dimana orangtua yang mengalami tekanan dalam kesulitan ekonomi (CWO2.,jwb7.,kl1-3) dan (CWO2.,jwb9.,kl1-2).

Selain faktor tersebut, hal yang membuat orangtua kerap kali melakukan kekerasan karena anak yang tidak dapat berperilaku sesuai



dengan apa yang diharapkan orangtua. Anak seringkali melawan perkataan orangtua sehingga ibu dan ayah Z memukul dan menghina Z (CL2.,p1.,kl5), (CL5.,p1.,kl3), (CL6.,p2.,kl7), (CL6.,p4., kl.14).

Karena sudah terlalu seringnya Z dipanggil dengan perkataan yang kurang pantas oleh orangtuanya sehingga seringkali ayah dan ibu Z memanggil tidak lagi dengan namanya tapi berupa julukan yang kurang pantas (CWT1.1.,jwb4.,kl4dan5), (CWT2.3.,jwb4.,kl1), (CL7.,p1.,kl4), (CL8.,p3.,kl6)

CW Faktor penyebab tindak kekerasan yang dilakukan orangtua kepada anak

1. menjawab “Z itu minta jajan mulu de. **Orangtua susahkan dia minta duit mulu saya jadi kesel kadang-kadang**. Paling itu aja sih” (CWO2.,jwb7.,kl1-3)
2. Ya gitu de, **kan kita nyari duit susah ya bocahnya minta duit mulu**. Kan saya jadi pusing. Mana bocahnya juga gak bisa dibilangin” (CWO2.,jwb9.,kl1-2)
3. “Karena keuangan kali ya de, kan itu **serumah gak ada yang kerja** liat aja bapaknya gak bisa jalan. Gak ada yang nyari duit jadi stress pelampiasannya ya ke anak itu” (CWT2.3.,jwb9.,kl1-2)



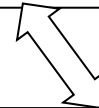
### Fenomena

1. Adanya tekanan ekonomi yang membuat orangtua melakukan tindak kekerasan kepada anak
2. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orangtua



CL faktor penyebab tindak kekerasan yang dilakuan orangtua kepada anak

1. “Ya Allah, baju lu basah gitu sih, ganti baju sono. **Main mulu sih lu belajar kaga pernah**, tolol banget emang” (CL2.,p1.,kl5).
2. Melihat Z yang mengambil plastik baru untuk membuat balon ibu Z memarahi Z namun **Z tidak mengembalikan plastik tersebut dan tetap memainkannya** (CL5.,p1.,kl3).
3. **Z langsung menolak perintah ibunya yang meminta tolong membelikan es** diwarung sebelah dengan mengatakan “kaga ah” dan ibu Z langsung memarahi dengan mengatakan “Bengal banget lu” (CL6.,p2.,kl7).
4. **Z yang tidak mau diam ketika difoto** untuk keperluan surat keterangan tidak mampu langsung diomeli dan dicubit tangannya oleh ibu Z (CL6.,p4.,kl.14).



1. Gambar 4.1 keadaan rumah Z
2. Gambar 4.2 Z yang mengambil plastik di warung untuk dijadikan mainan balon-balonan
3. 4.3 Z yang mengambil bumbu cilor terlalu

Bagian 1: konstelasi Triangulasi  
Data Faktor Penyebab Tindak  
Kekerasan yang Dilakukan  
Orangtua Kepada Anak

c. Verifikasi

Tekanan ekonomi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan orangtua seringkali harus berpikir lebih keras agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Orangtua yang sudah lelah ketika mencari nafkah ditambah dengan jumlah anggota keluarga yang banyak menjadi beban tersendiri bagi orangtua agar kehidupan dapat terus berlangsung. Ketika anak tidak berperilaku sesuai dengan harapan, kerap kali orangtua gelap mata dan melakukan tindak kekerasan kepada anak. Tindak kekerasan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menyakiti anak usia 6-7 tahun yang seharusnya diberikan arahan dengan cara yang benar dan tuturkata yang baik sehingga anak mendapatkan stimulasi yang positif.

Meskipun banyak faktor yang dapat melatarbelakangi kekerasan yang dilakukan orangtua kepada anak, tidak dapat dipungkiri bahwa tekanan ekonomi adalah beban yang paling sering dialami orangtua. Ketika orangtua pada golongan menengah kebawah tidak dapat mengatasi masalah perekonomiannya tersebut membuat beban yang dipikulnya semakin berat. Ketidakmampuan orangtua mengolah emosi dibawah tekanan yang dialaminya membuat emosinya tidak dapat tertahan ketika anak tidak berperilaku sesuai dengan harapannya. Sehingga kekerasan kepada anak tidak dapat terhindarkan lagi.

## 2. Bentuk kekerasan secara fisik dan psikis yang dilakukan orangtua

Data mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan orangtua kepada anak diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan dokumentasi, dan wawancara. Bentuk kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap subjek penelitian memiliki dua pola yaitu secara fisik berupa pemukulan baik berupa benda ataupun tangan kosong dan juga secara psikis yaitu berupa memberikan anak *labeling* dengan kata-kata yang kurang pantas bahkan orangtua tidak ragu untuk memarahi anak di depan umum dan di depan orang banyak.

### a. Reduksi Data

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada orangtua, tetangga, dan anak dapat diketahui bahwa orangtua Z melakukan tindak kekerasan. Orangtua juga mengakui bahwa sering melakukan kekerasan secara fisik kepada anak. Berikut data yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara kepada anak :

Peneliti menanyakan kepada anak apakah orangtua pernah memukul Z, dan Z menjawab “Pernah. Setiap Hari”(CWA1.,jwb1.,kl1), “Emak suka nyubitin aku sama gebuk-gebuk” (CWA1.,jwb2.,kl1). Peneliti juga menanyakan apakah orangtua pernah menyebut Z dengan kata-kata yang kurang pantas dan apa saja bentuk perkataannya, Z menjawab “pernah, ngatain tolol, bego” (CWA1.,jwb4dan5.,kl1)

Tidak hanya anak yang mengatakan hal tersebut, peneliti juga mewawancarai beberapa tetangga dan memberikan pernyataan bahwa Z memang sering diperlakukan kurang baik oleh orangtuanya. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara kepada tetangga sebagai berikut:

Peneliti menanyakan apakah orangtua pernah memukul Z, jawaban para tetangga diantaranya “Ya begitu mba ismi, udah langganan tiap hari” (CWT1.1.,jwb1.,kl1), “Wah sering itu mi tiap hari. Makanan keluarga itu”(CWT2.3.,jwb1.,kl1). Peneliti menanyakan apa saja bentuk pukulan yang didapat oleh Z dari orangtuanya, jawab para tetangga diantaranya “Seringlah mi, dicubit, dipukul waktu itu pake sapu sampe Z nangis kejer-kejer”(CWT3.,jwb10), peneliti menanyakan apakah orangtua hanya mencubit Z, Bude Sum menjawab “Engga, kadang pake gantungan baju dulu juga pernah pake sapu” (CWT2.3.,jwb3.,kl1). Bude Sum menceritakan Z yang dimarahi oleh ibunya karena buang-buang seblak untuk dagangan, peneliti menanyakan “Digebukinnya gimana bude?” (CWT2.2.,pt4.,kl1), Bude Sum menjawab “Dijambak, dijedotin kepintu” (CWT2.2.,jwb4.,kl1).



Gambar 4.4 Z yang dipukul kepalanya oleh ibu (CD 24)

Selain bentuk kekerasan fisik Z juga mendapatkan kekerasan secara psikis berupa hinaan dengan kata-kata yang kurang pantas yang dituturkan oleh orangtuanya. Melakukan *labeling* dan menghina anak tersebut tidak lagi dilakukan dengan tertutup di dalam rumah tapi juga di depan muka umum. Hal ini diketahui dari hasil catatan lapangan sebagai berikut:

Saat ibu sedang mengobrol dengan peneliti ada tetangga yang melihat Z yang bukan melayani pembeli melainkan bermain dengan adiknya Diaz. Ibu Z memarahi Z saat itu juga dan mengatakan “Gak guna lu yak, bukannya ngelayanin”. Ibu Z berdiri untuk melayani pembeli dan membahas Z yang sudah menumpahkan es dan memaikan plastik (CL6.,p8.,kl26-27). Ibu Z mengatakan kepada Aeni untuk menunggu Z namun Z tidak langsung bergegas dan membuat es untuk diminumnya. Melihat hal tersebut Ibu Z langsung memarahi dan mencubit Z. Z langsung kabur setelah diomeli oleh ibunya. Ibu Z meneriaki Z yang kabur dan setelah dapat Z langsung dijewer diseret ke rumah dan dipaksa untuk mengaji. (CL7.,p2.,kl8-9). Ibu Z memarahi Z ketika peneliti dan ibu Z sedang berbincang di dipan depan rumah karena bajunya basah “Ya Allah, baju lu basah gitu sih, ganti baju sono. Main mulu sih lu belajar gak pernah, tolol banget emang” (CL2.,p1.,kl5)



Gambar 4.5 Z yang dimarahi oleh ibunya karena tidak mau mengaji (CD 17)

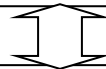
b. Display Data

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dapat diperoleh data bahwa orangtua Z melakukan tindak kekerasan secara fisik maupun psikis kepada Z yang berusia 6-7 tahun. Tindak kekerasan ini diakui oleh orangtua Z dan sudah menjadi rahasia umum dilingkungan sekitar (CWA1.,jwb1.,kl1), (CWT1.1.,jwb1.,kl1), (CWT2.3.,jwb1.,kl1), (CWO2.,jwb1.,kl1), (CWO2.,jwb2.,kl1).

Kekerasan secara fisik dapat diketahui dari hasil wawancara yang menyatakan Z sering kali dipukul dengan tangan kosong seperti memukul atau mencubit maupun dengan benda berupa sapu dan gantungan baju (CWA1.,jwb2.,kl1), (CWT2.3.,jwb3.,kl1), (CWT2.2.,pt4.,kl1), (CWT2.2.,jwb4.,kl1).

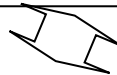
### CW Bentuk-Bentuk Kekerasan yang Dilakukan Orangtua Kepada Anak

1. "Wah sering itu mi tiap hari. Makanan keluarga itu"(CWT2.3.,jwb1.,kl1).
2. Peneliti menanyakan apa saja bentuk pukulan yang didapat oleh Z dari orangtuanya, jawab para tetangga diantaranya "**Seringlah mi, dicubit, dipuul waktu itu pake sapu** sampe Z nangis kejer-kejer"(CWT3.,jwb10),
3. "Engga, **kadang pake gantungan baju dulu juga pernah pake sapu**" (CWT2.3.,jwb3.,kl1). Bude Sum menceritakan Z yang dimarahi oleh ibunya karena buang-buang seblak untuk dagangan, peneliti menanyakan "Digebukinnya gimana bude" (CWT2.2.,pt4.,kl1), Bude Sum menjawab "**Dijambak, dijedotin kepintu**" (CWT2.2.,jwb4.,kl1).



### Fenomena

1. **Orangtua memberikan tekanan secara psikis kepada anak sebagai upaya pemberian efek jera**
2. **Orangtua memberikan pukulan dengan benda atau dengan tidak benda sebagai upaya pemberian efek jera lanjutan**



### CL Bentuk-bentuk Kekerasan yang Dilakukan Orangtua Kepada Anak

1. Saat ibu sedang mengobrol dengan peneliti ada tetangga yang melihat Z yang bukan melayani pembeli melainkan bermain dengan adiknya Diaz. Ibu Z memarahi Z saat itu juga dan mengatakan "**Gak guna lu yak, bukannya ngelayanin**". Ibu Z berdiri untuk melayani pembeli dan membahas Z yang sudah menumpahkan es dan memaikan plastik (CL6.,p8.,kl26-27).
2. Ibu Z mengatakan kepada Aeni unntuk menunggu Z namun Z tidak langsung bergegas dan membuat es untuk diminumnya. Melihat hal **tersebut Ibu Z langsung memarahi dan mencubit Z**. Z langsung kabur setelah diomeli oleh ibunya. Ibu Z meneriaki Z yang kabur dan setelah dapat **Z langsung dijewer diseret ke rumah** dan dipaksa untuk mengaji. (CL7.,p2.,kl8-9).
3. Ibu Z memarahi Z ketika peneliti dan ibu Z sedang berhincang di dinan depan rumah karena haiunya

Gambar 4.4 Z dipukul kepalanya oleh ibunya

Gambar 4.5 Z dimarahi oleh ibunya karena tidak mau mengaji

**Bagian 2:  
konstelasi  
Triangulasi Data  
Faktor Penyebab  
Tindak  
Kekerasan yang  
Dilakukan**



### c. Verifikasi

Pada dasarnya orangtua adalah pendidik pertama dan utama anak yang selayaknya dapat memberikan pelajaran yang positif untuk anak dari kecil. Sayangnya, masih banyak orangtua yang mendidik anak dengan cara yang kurang tepat seperti melakukan kekerasan kepada anak. Bentuk kekerasannya pun beragam, tidak hanya dengan verbal tapi juga dikombinasikan dengan tindakan fisik. Hal ini dilakukan dengan maksud memberikan efek jera kepada anak.

Tidak sedikit orangtua yang melakukan tindakan langsung secara fisik untuk memberikan efek jera kepada anak. Pada kasus ini tahap awal orangtua akan memarahi anak secara verbal dengan disertai umpatan-umpatan. Hal ini dilakukan untuk memberikan peringatan kepada anak bahwa orangtua marah. Ketika orangtua melakukan tindakan secara ekstrem seperti memukul dengan benda dikarenakan anak yang seringkali tidak patuh dengan apa yang dikatakan orangtua walau sudah dikatakan berulang-ulang kali.

Bentuk kekerasan fisik seperti memukul dengan benda ataupun tidak dengan benda serta kekerasan psikis meliputi pemberian kata-kata yang tak pantas kepada anak adalah perlakuan yang salah. Apapun bentuk kekerasan yang diberikan kepada anak dapat berdampak buruk bagi

perkembangan anak. hendaknya orangtua lebih menahan emosi saat menasihati anak. Saat marah , orangtua harus memberikan pelajaran-pelajaran yang positif agar anak mengetahui hal-hal yang baik sehingga menjadi anggota masyarakat yang dapat bertindak dengan nilai dan norma yang ada di lingkungannya.

### 3. Perilaku Sosial Anak

#### 1) Perilaku Prososial

Data mengenai perilaku prososial yang seringkali muncul pada anak yang diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan dokumentasi, dan wawancara. Untuk mengetahui faktor perilaku prososial yang seringkali muncul pada anak dapat diamati dari berbagai interaksi yang dilakukan dengan orang lain. Bentuk perilaku prososialnya pun berbeda-beda pada tiap orang yang sedang berinteraksi pada anak seperti orangtua, orang dewasa (tetangga dan guru), dan teman sebaya. Anak akan menunjukkan perilaku prososial yang berbeda berdasarkan penyebab dibalik perilaku prososial itu muncul.

#### a. Reduksi Data

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti diketahui anak memiliki perilaku prososial diantaranya mampu bekerjasama saat permainan saat dibutuhkan walaupun dalam keadaan tertentu, mau

menghibur temannya yang sedang sedih, membagi makanan ataupun mainan yang dipunyanya, dan lain sebagainya. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan teman sebaya dan orangtua sebagai berikut :

Peneliti menanyakan apakah Z menghibur temannya yang sedang sedih dan bagaimana caranya, ibu Z menjawab “Ya paling dibecanda-candain aja”(CWO1.,jwb6.,kl1), Aeni sebagai teman terdekat Z menjawab “Di diemin gitu, diajak ngomong” (CWTS1.1.,jwb4.,kl1), Diva sebagai teman sepermainan menjawab “Ya dibecandain gitu paling ya”(CWTS3.1.,jwb4.,kl1). Peneliti menanyakan tentang perilaku Z yang suka berbagai jawaban orangtua “Ya bagi aja dia kalo ada mah” (CWO1.,hwb8.,kl1), ,Diva menjawab “kalo makanan di rumahnya iya, tapi kalo jajan jarang” (CWTS3.1., jwb8.,kl1)

Selain itu Z juga mudah dekat dengan anak kecil yang tergolong baru disekitarnya. Hal ini dituturkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh orangtua dan teman sebaya Z sebagai berikut :

Peneliti menanyakan apakah Z mudah bergaul dengan orang baru disekitarnya, jawab Ibu Z “Kalo sama orang gede gitu mah susah, kalo sama anak kecil baru gampang”(CWO5.,jwb3.,kl1), Rima sebagai saudara kandung Z menjawab “Kalo sama anak kecil dia baru sksd (sok kenal sok deket)) (CWS2.,jwb5.,kl1)., Ibu Haji Kamal sebagai tetangga juga menjawab “Kalo anak kecil dia gampang deketnya, apalagi kalo lebih muda dari dia ya” (CWT1.4.,jwb5.,kl1).

Perilaku prososial anak seringkali dimunculkan bila anak bersama teman terdekatnya (Aeni) dibandingkan dengan teman-teman yang lainnya. Hal ini diketahui dari hasil wawancara kepada teman sebaya, orangtua, dan tetangga sebagai berikut :

Peneliti menanyakan apakah Z pernah menolong temannya yang sedang kesulitan, ibu Z menjawab “Paling sama Aeni dia baik, tapi kalo sama yang lain saya gak pernah liat ya. Sama Nathan aja dia berantem mulu” (CW01., jwb10.,kl1), Peneliti menanyakan apakah Z selalu menghibur temannya yang sedang bersedih Diva sebagai teman sepermainan menjawab “Ya paling kalo Aeni aja liatny sih, kalo aku gak pernah (CWTS3.1., jwb6.,kl1), Bude Sum juga menjawab “Pernah kayaknnya kalo Aeni ya, teman dia disinikan Aeni aja yang paling dekat” (CWT2.4.,jwb6.,kl1)

Beberapa kali Z memunculkan periaku prososialnya ketika bermain dengan anak lain yang memiliki usia yang lebih muda dari dirinya yang ada di sekitar lingkungannya. Hal ini diketahui dari hasil catatan lapangan sebagai berikut:

Ketika sedang bermain Radika kesulitan untuk meniup balon. Z berinisiaif untuk membantu Radika dan menawarkan diri untuk membantu meniupkan balon.(CL10.,p5.,kl16-17). Ketika Z selesai meniup balon Dita juga meminta tolong Z untuk meniupkan balon dan Z juga membantu Dita (CL10.p5.,kl18). Z bermain dengan Rasik denga mengajak anak tersebut bercanda, beryanyi, dan bertepuk tangan (CL11.,p1.,kl4)



Gambar 4.6 Z membantu Radhika meniup balon (CD 20)

Z juga seringkali berinisiatif membantu pekerjaan rumah ibunya seperti menyapu teras rumah dan membantu melayani pembeli. Hal ini diketahui dari catatan lapangan sebagai berikut :

Z membantu ibu melayani pembeli minuman dengan menyeduh minuman serbuk(CL4.,p1.,kl1), Selesai bermain di depan rumah Bude Sum Z melihat depan rumahnya banyak sampah karena terbawa angin. Z langsung mengambil sapu ijuk dari dalam rumahnya dan menyapu dan mengumpulkan sampah hingga sampah di depan rumahnya tidak ada lagi (CL12.,p3.,kl10-11)



Gambar 4.7 Z membantu ibunya melayani pembeli (CD 10)

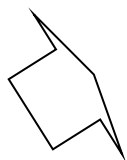
## b. Display Data

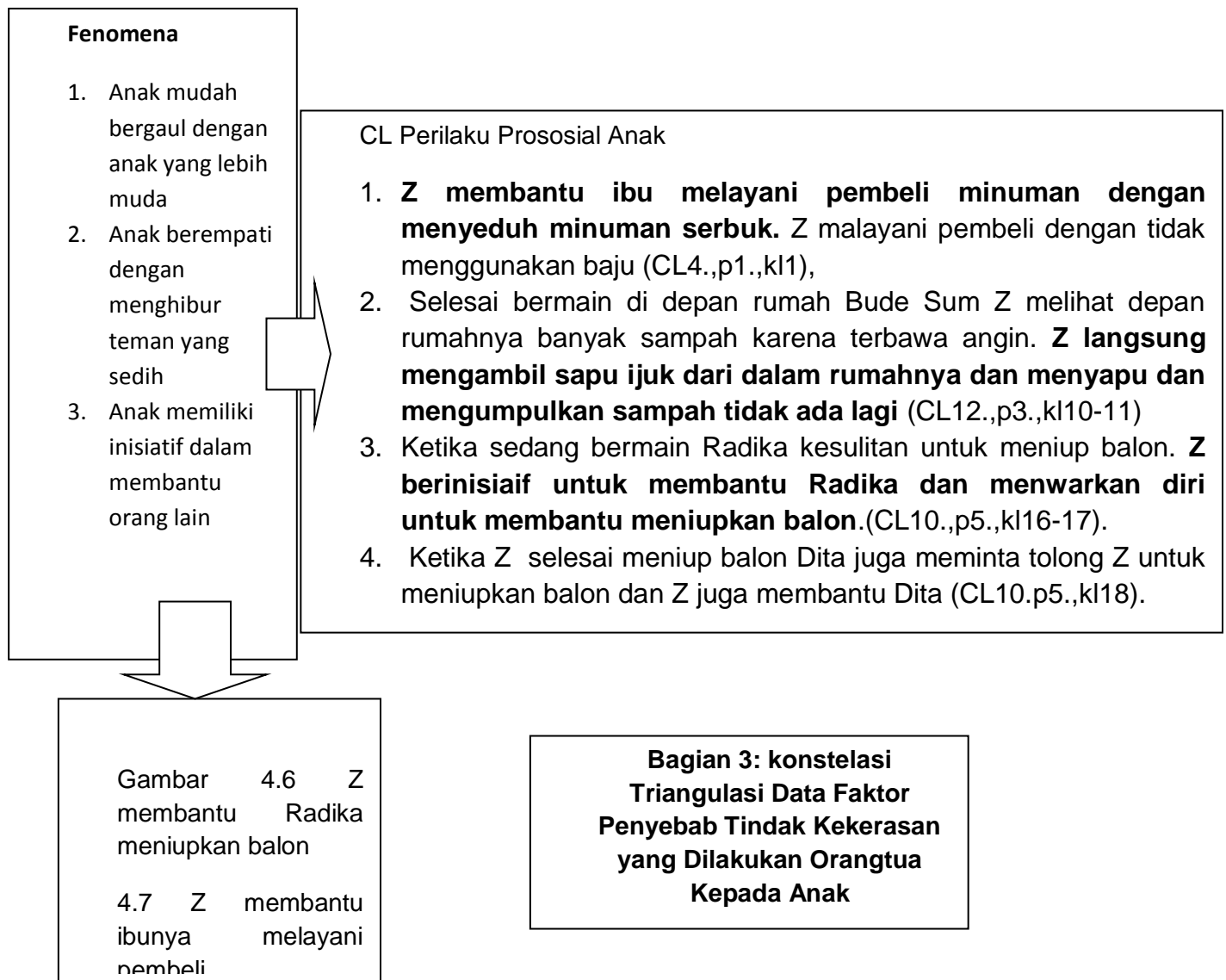
Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa Z memiliki perilaku prososial diantaranya yaitu ,mau bekerjasama saat melakukan permainan dalam keadaan tertentu, mau menghibur temannya yang bersedih, dan berbagi (CWO1.,jwb6.,kl1), (CWTS1.1.,jwb4.,kl1), (CWTS3.1.,jwb4.,kl1), (CWO1.,jwb8.,kl1), (CWTS3.1.,jwb8.,kl1).

Selain itu dari hasil catatan lapangan juga dapat diketahui bahwa Z juga mudah dekat dengan anak kecil di sekitarnya baik yang baru ia kenal maupun yang sudah ia kenal sejak lama .(CL10.,p5.,kl16-17), (CL10.p5.,kl18), (CL11.,p1.,kl4). Tidak hanya dengan teman sebaya Z juga membantu ibunya seperti menyapu dan melayani pembeli di rumahnya dengan membuat minuman atau makanan yang dipesan (CL4.,p1.,kl1) dan (CL12.,p3.,kl10-11)

### CW Perilaku Prososial Anak

1. Peneliti menanyakan apakah Z mudah bergaul dengan orang baru disekitarnya, jawab Ibu Z “Kalo sama orang gede gitu mah susah, **kalo sama anak kecil baru gampang**”(CWO5.,jwb3.,kl1),
2. Rima sebagai saudara kandung Z menjawab “Kalo sama anak kecil dia baru sksd (sok kenal sok dekat)) (CWS2.,jwb5.,kl1)
3. Peneliti menanyakan apakah Z selalu menghibur temannya yang sedang bersedih Diva sebagai teman sepermainan menjawab “**Ya paling kalo Aeni aja liatny sih**, kalo aku gak pernah (CWTS3.1.,jwb6.,kl1)





### c. Verifikasi

Perilaku prososial anak usia 6-7 tahun pada penelitian ini adalah perilaku yang muncul walaupun anak mengalami kekerasan secara fisik dan psikis dari orangtuanya. Walaupun anak mendapatkan perlakuan kurang baik dari orangtua setiap hari, pada kenyataannya anak tetap memiliki perilaku

prososial yang diantaranya mau bekerjasama dalam permainan dalam keadaan tertentu, berbagi apa yang dimilikinya dan hal lainnya seperti menghibur temannya yang sedang bersedih. Namun hal ini dilakukan hanya kepada teman yang sangat dekat dengan diri anak atau dengan teman yang memiliki gender yang sama.

Perilaku prososial lain yang dimunculkan oleh anak adalah mudahnya bergaul dengan anak yang lebih muda darinya. Dengan anak yang lebih muda Z lebih mudah berinteraksi, mengajak bermain, berbagi, dan menolong. Tidak hanya itu anak juga dengan senang hati mengajari apa yang diketahuinya kepada anak tersebut seperti bagaimana cara melakukan suatu permainan. Anak tidak hanya mudah bergaul dengan anak yang sudah lama dikenalnya tapi juga dengan anak baru dikenalnya.

Anak juga tidak segan membantu pekerjaan rumah. Hal ini terbukti dari anak yang tidak segan membantu ibunya ketika melayani pembeli yang datang ke warungnya dan juga sigap mengambil sapu untuk membersihkan rumahnya yang terlihat kotor. Jadi perilaku prososial anak usia 6-7 tahun yang mengalami kekerasan dari orangtua diantaranya adalah mau berbagi, menolong, dan mudah dekat dengan anak kecil disekitarnya.

## 2) Antisosial Anak

### a. Reduksi Data



Selain perilaku prososial anak juga memiliki perilaku antisosial. Perilaku antisosial anak ada kasus ini merupakan akibat dari seringnya perlakuan negatif yang diberikan orangtua kepada anak. Data mengenai perilaku antisosial anak ini muncul berdasarkan catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi.

Untuk mengetahui perilaku antisosial dapat dilihat dari bagaimana anak berinteraksi dengan orangtua, orang dewasa dan teman sebaya yang ada dilingkungan sekitar anak. Bentuk perilaku antisosial anak pun berbeda-beda. Tidak hanya terlihat secara fisik tapi juga verbal seperti mencontoh bagaimana orangtua anak memperlakukannya. Seringnya anak mengucapkan umpatan ketika bermain dapat diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti menanyakan apakah Z pernah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas ketika dengan orang lain, Ibu komit selaku orangtua Z menuturkan “Ya kalo lagi berantem omongan jelek dikeluarin sama dia de” (CWO4.,jwb6.,kl1), Diva dan Nabila sebagai teman sepermainan juga menyebutkan hal yang serupa” Iya kalo lagi kesel suka mgomong yang jelek-jelek dia” (CWTS3.2.,jwb6.,kl1), “Kalo sama saya sih gak pernah, tapi kalo sama keluarganya atau lagi berantem sama temennya mah sering mi” (CWT2.5.,jwb6.,kl1)

Peneliti juga mendapatkan data bentuk-bentuk perkataan kasar yang sering dilontarkan oleh Z yang diantaranya :

“Ngata-ngatain orang kayak beg\* lu, anj\*ng, ba\*I” (CWS1.2.,jwb7.,kl1), “Kalo sama temennya sih yang saya denger kayak beg\* lu, anj\*ng lu gitu kalo lagi berantem” (CWT1.4.,jwb7.,kl1). Peneliti juga menanyakan apa saja yang disebutkan Z ketika

menghina orang lain, Ibu H. Kamal menyebutkan “Ya gitu mba, kata-kata kebun binatang, beg\* lu, tol\*I lu, kayak gitu (CWT1.4.,jwb9.,kl1), Dimas sebagai teman sepermainan menjawab “Beg\*, ta\*, begitu-begitu tan” (CWTS2.2.,jwb9.,kl1)

Selain dalam bentuk verbal anak juga seringkali melakukan tindakan fisik seperti memukul temannya bila dalam satu kondisi yang tidak sependapat atau tidak disukai anak. Hal ini dapat diketahui dari hasil catatan lapangan sebagai berikut :

Nathan tidak mau jaga dan Dimas mengatakan “ Kalo gak mau jaga ya udahan aja”. Karena Nathan juga tidak mau Z menendang kaki Nathan. (CL3.,p2.,kl11-12), Tanpa sebab yang jelas Z langsung mengejar-ngejar Dimas dan berusaha memukul Dimas dengan tangan tersebut hingga sandal Dimas terlepas. Z memungut sandal tersebut dan berusaha memukul Dimas dengan sandal tersebut. karena diperlakukan seperti itu Dimas mengatakan “Ngapain si Z, gak jelas banget” sambil meminta sandalnya. Z melemparkan sandal itu ke aspal sambil mengatakan “tai lu” dan akhirnya masuk ke dalam rumahnya (CL13.,p5.,kl17-19), Karena tidak mau memakai kayu yang ada disana Z pulang dan mengambil sapu dari rumah untuk jadikan senjatanya. Beberapa kali Z mengejar-ngejar temannya dan melakukan serangan yang cukup agresif dibandingkan anak perempuan lain yang ikut dalam permainan tersebut (CL14.,p3.,kl12-13)



Gambar 4.8 Z yang menghina Kuro (CD 26)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan tetangga dan guru TPA, terungkap bahwa Z memiliki perilaku yang beberapa kali sempat terlihat mengambil barang orang lain, berikut pemaparannya:

Peneliti menanyakan “Apakah Z pernah memukul temannya atau memang anaknya kooperatif di kelas seperti bisa diajak kerjasama atau mengikuti pelajaran dengan baik?” (CWG1.,pt6.,kl1), Bu Ustad menjawab “Oh beberapa kali dia pernah mengucapkan kata-kata yang kurang baik sih, kalo becandaan sama temennya suka keletwatan kayak mukul temennya. Sempet beberapa kali ada anak yang kehilangan pensil, tau-tau ada di tasnya Z. Gak tau sih ya mungkin dibawa atau bagaimana. Tapi sempet beberapa kali kayak gitu” (CWG1.,jwb6.,kl1-4). Peneliti juga mendapatkan penuturan tentang hal ini dari tetangga yang menyebutkan Z pernah mengambil sayuran di tukang sayur “Nyolongnya waktu itu ada tukang sayur, puasa-puasa. Tukang sayur kalo udah dateng capek kali ya tiduran dia tuh, eh Z ngambil kacang panjang, dimasukin ke bajunya. Eh diterikan sama bibinya “eh Z jangan Z, gak boleh gitu “ eh dia gak mau denger. Dia lari pulang bawa itu sayur. Kalo orangtuanya benerkan dibilangin ya ditanya dapet darimana itu sayur,ngapain barang bukan miliknya diambil. Ayo balikin. Eh ini engga dimasak sama dia. (CWT1.2.,jwb7.,kl1-5)



Gambar 4.9 Z mencoba memukul Dimas (CD 25)

Diketahui perilaku Z yang mengambil barang milik oranglain ini juga merupakan imitasi yang dilakukan oleh ibu Z dan juga kakak-kakak Z. Hal ini diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

Peneliti menanyakan “Apakah ibu melihat sendiri bahwa Ibu Z mencuri? (CWT1.2.,pt11.,kl1), Ibu H.Kamal menuturkan “Ya saya gak liat, mamanya Nanda cerita kalo ke pasar malem katanya dia gleter kalo sama Mpok Komit ntar klo dia nyolong terus ketangkap kalo digebukin gimana” (CWT1.2.,jwb11.,kl1), Peneliti menanyakan kembali “Apakah kejadian terjadi pada saat Z masih kecil “ (CWT1.2.,pt12.,kl1), “Kalo Z masih kecil mana dia bisa tau ibunya begitu, mungkin Z udah gedean ngeliat ibunya begitu dia ikut-ikutan deh. Abang-abangnya juga begitu” (CWT1.2.,jwb12.,kl1-2). Setelah beberapa pernyataan, peneliti memastikan kembali “Oh itu Petong yang nyolong ayam, Kiki nyolong gerobak. Ibunya nyolong baju?” (CWT1.2.,pt17.,kl1), Ibu H. Kamal menyatakan “Apa aja dicolongin. Si Petong waktu dia kecil juga pernah nyolongin uang Mas Timan, uangnya tukang sayur main dimasuk-masukin aja kayak uang dia sendri ke kantong. Dia yang nyolong Ibu Aenun yang gleter-gleter. Bukannya dikasih tau kalo jangan nyolong ya”(CWT1.2.,jwb17.,kl1-3)

Z juga kurang bertanggung jawab akatas apa yang menjadi tugasnya (belajar) yang rendah seperti sulit memahami ilmu yang didaptkannya di dalam TPA. Diketahui pula Z jarang mengerjakan PR yang diberikan guru disekolah sehingga sering Z terlambat sekolah karena harus mengerjakan PR sebelum berangkat sekolah. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara sebagi berikut :

Peneliti menanyakan “Tapi selama mengaji disini, dia gampang meyerap ilmunya atau bagaimana bang ?” (CWG2.2.,pt5.,kl1), Bang Zaki selaku guru mengaji di TPA menjawab “Karena kemampuan anak berbeda-beda ya saya rasa Z dalam menghapal dan memahami ilmu itu mungkin kurang dari yang lain, kalo kesenian baca shalawat dia bisa tapi soal menyerap ilmu dia agak sulit.

Gambar 4.10 Nilai Rapor Z (CD 30)

Peneliti menayakan kepada guru TPA Z “Waktu awal-awal dia mengaji disini, Bang Zaki bukan yang mengajari Z, aku mau tau dia itu menurut abang sikap dia terhadap orang dewasa yang baru dikenal itu gampang dekat dengan orang lain atau tidak

?(CWG2.2.,pt10.,kl1), Bang Zaki menuturkan “Oh menurut saya dia tidak gampang untuk bergaul. Kalo yang lain kalo ketemu nyapa “Bang” kalo Z mungkin agak pemalu (CWG2.2.,jwb10.,kl1). Peneliti menanyakan bagaimana reaksi Z saat ada orang dewasa baru yang mendekatinya, Bude Sum menjawab “Kalo baru dikenal mah diem aja dia, gak berani” (CWT2.5.,jwb4.,kl1), Ibu Z juga mengatakan “Kalo sama orang gede paling diem aja dia” (CWO4.,jwb4.,kl1)

b. Display Data

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dari beberapa narasumber dapat diketahui bahwa ada beberapa kecenderungan perilaku antisosial anak. Beberapa perilaku antisosial tersebut diantaranya adalah seringnya anak mengucapkan kata-kata umpatan yang tidak sepatutnya diucapkan (CWO4.,jwb6.,kl1), (CWTS3.2.,jwb6.,kl1), (CWT2.5.,jwb6.,kl1), (CWS1.2.,jwb7.,kl1), (CWT1.4.,jwb7.,kl1), (CWT1.4.,jwb9.,kl1), (CWTS2.2.,jwb9.,kl1).

Selain mengucapkan umpatan Z juga memiliki kecenderungan memukul orang lain bila tidak menyukai lawan bicaranya. Saat bermain Z juga lebih agresif dibandingkan anak perempuan lainnya seperti memukul tanpa sebab dan memukul dengan berlebihan (CL3.,p2.,kl11-12), (CL13.,p5.,kl17-19), (CL14.,p3.,kl12-13).

Z juga memiliki minat belajar yang cukup rendah. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan guru mengajinya yang mengatakan bahwa anak jarang berangkat mengaji dan kemampuan dalam menghafal juga rendah (CWG2.2.,pt5.,kl1) dan (CWG2.2.,jwb5.,kl1-2). Teman satu kelas

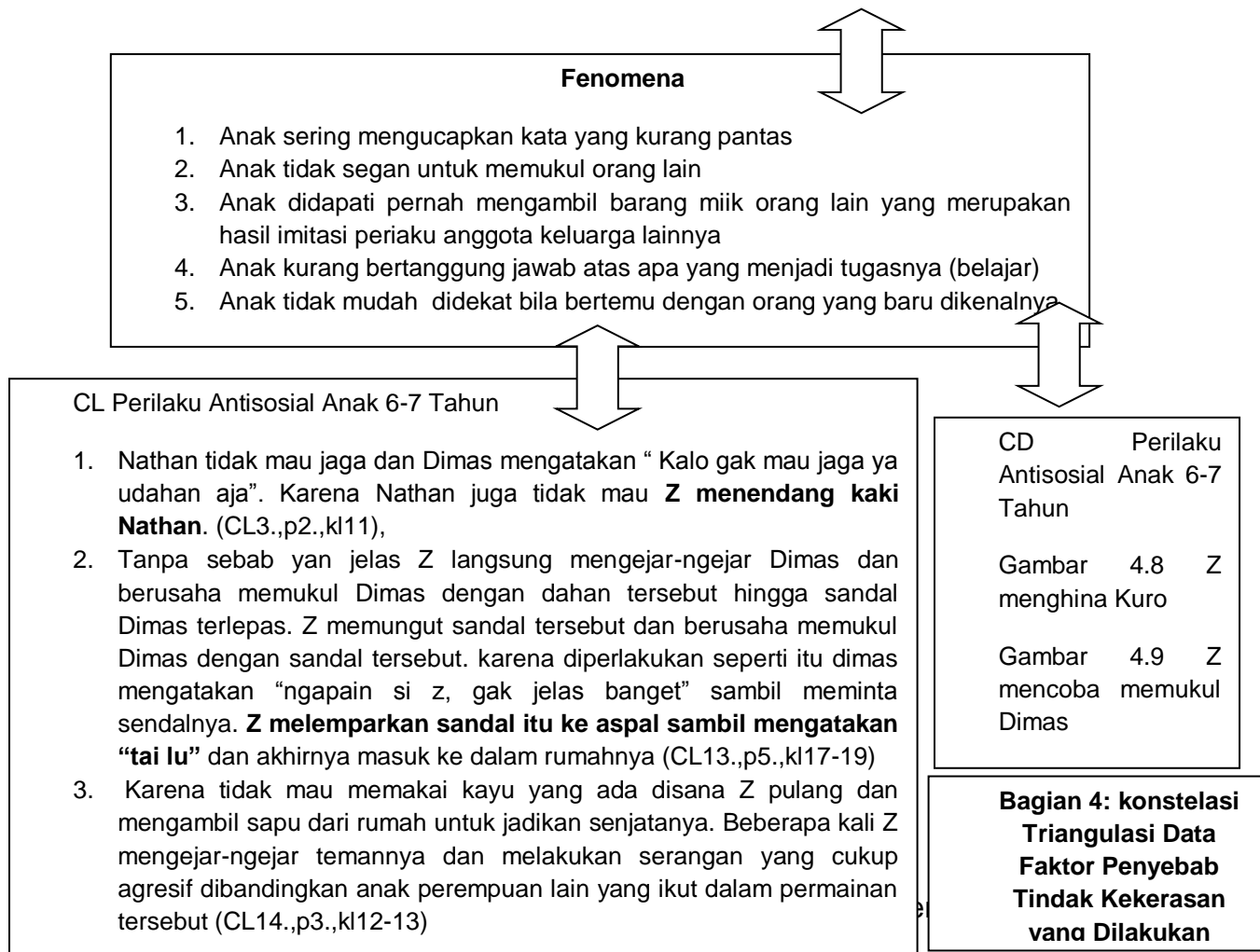
Z disekolah juga menyatakan bahwa Z jarang mengerjakan PR yang diberikan guru (CWTS4.,pt2.,kl1) dan (CWTS4.,jwb3.,kl1).

Selain mengucapkan kata yang kurang pantas, agresif, dan minat belajar yang rendah Z juga diketahui pernah mencuri yang diketahui oleh orang-orang sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan tetangga dan guru mengaji Z pernah terlihat membawa sayuran milik tukang sayur dan alat tulis milik teman dikelas (CWG1.,jwb6.,kl1-4) dan (CWT1.2.,jwb7.,kl1-5).

Dalam perilaku prososial diketahui Z cepat melakukan sosialisasi dengan anak kecil yang baru dikenalnya. Namun hal ini tidak berlaku dengan orang dewasa yang baru dikenalnya. Z terkesan pemalu dan pendiam bila ada orang dewasa baru yang mendekatinya (CWG2.2.,jwb10.,kl1), (CWT2.5.,jwb4.,kl1), dan (CWO4.,jwb4.,kl1).

#### CW Perilaku Antisosial Anak 6-7 Tahun

1. Ya kalo lagi berantem omongan jelek dikeluarin sama dia de" (CWO4.,jwb6.,kl1)
2. Diva dan Nabila sebagai teman sepermainan juga menyebutkan hal yang serupa" **Iya kalo lagi kesel suka mgomong yang jelek-jelek dia**" (CWTS3.2.,jwb6.,kl1)
3. "Ngata-ngatain orang kayak beg\* lu, anj\*ng, ba\*I" (CWS1.2.,jwb7.,kl1),
4. Bu Ustad menjawab "Oh beberapa kali dia pernah **mengucapkan kata-kata yang kurang baik sih**, kalo becandaan sama temennya suka keletwatan kayak mukul temennya. **Sempet beberapa kali ada anak yang kehilangan pensil, tau-tau ada di tasnya Z**. Gak tau sih ya mungkin dibawa atau bagaimana. Tapi sempet beberapa kali kayak gitu" (CWG1.,jwb6.,kl1-4)
5. "Kalo Z masih kecil mana dia bisa tau ibunya begitu, mungkin **Z udah gedean ngeliat ibunya begitu dia ikut-ikutan deh. Abang-abangnya juga begitu**" (CWT1.2.,jwb12.,kl1-2)
6. Peneliti menanyakan bagaimana reaksi Z saat ada orang dewasa baru yang mendekatinya, Bude Sum menjawab "**Kalo baru dikenal mah diem aja dia, gak berani**" (CWT2.5.,jwb4.,kl1), Ibu Z juga mengatakan "Kalo sama orang gede paling diem aja dia" (CWO4.,jwb4.,kl1)
7. Peneliti menanyakan "Tapi selama mengaji disini, dia gampang meyerap ilmunya atau bagaimana bang ?" (CWG2.2.,pt5.,kl1), Bang Zaki selaku guru mengaji di TPA menjawab "Karena kemampuan anak berbeda-beda ya saya rasa **Z dalam menghafal dan memahami ilmu itu mungkin kurang** dari yang lain, kalo kesenian baca shalawat dia bisa tapi soal menyerap ilmu dia agak sulit. **Bahkan yang Al-Qurannya pun agak sedikit dipaksakan karena dia sudah baca Juzama beberapa kali dan sudah diulang ya akhirnya harus dinaikkan walaupun baca Al-Qur'annya masih belum lancar**"(CWG2.2.,jwb5.,kl1-2)



apa yang orangtua lakukan kepada diri anak. Saat orangtua

mengucapkan kata-kata yang tak pantas pada anak dengan mudah anak

mengimitasi apa yang dilakukan orangtuanya tersebut kepada teman-

teman sepermainannya. Anak menganggap kata-kata tersebut adalah

kata yang wajar diucapkan kepada orang lain karena anak menerima

perlakuan yang kurang baik setiap hari dan berulang-ulang dari kedua



orangtuanya. Tidak hanya mengucapkan kata tidak pantas secara verbal, anak juga ringan tangan memukul temannya bila lawan bicaranya tidak berperilaku seperti apa yang diharapkan anak.

Anak juga memiliki kecenderungan untuk melakukan hal tak pantas seperti mencuri yang pada dasarnya itu tidak sesuai dengan norma yang dianut masyarakat. Walaupun anak telah mendapatkan peringatan dari orang dewasa anak tetap tidak sungkan untuk meneruskan apa yang telah dilakukannya. Dalam hal ini apa yang anak lakukan semata-mata mengimitasi apa yang dilakukan keluarganya yang juga melakukan hal serupa. Anak juga kurang bertanggung jawab akan apa yang menjadi tugasnya seperti belajar. Hal ini diketahui karena anak jarang mengerjakan PR dan juga jarang berangkat untuk mengaji.

Bila dalam perilaku prososial anak dengan mudah melakukan interaksi dengan anak yang lebih mudah darinya, hal ini tidak berlaku ketika anak berinteraksi dengan orang dewasa baru yang berusaha mendekatinya. Anak lebih menarik diri seperti bersikap malu-malu dan pendiam bila ada orang dewasa baru disekitarnya. Jadi perilaku antisosial anak usia 6-7 tahun yang mengalami kekerasan dari orangtua diantaranya adalah mengucapkan kata yang tidak pantas, mudah memukul orang lain, mengambil barang milik orang lain, kurang

bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugasnya seperti belajar, dan menarik diri dari orang dewasa yang baru disekitarnya.

#### 4. Pola Perilaku Anak 6-7 Tahun

##### a. Reduksi Data

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti diketahui anak menunjukkan perilaku yang kurang baik bila berinteraksi dengan ibu serta kakaknya. Anak seringkali melawan orangtua dan bersikap kurang sopan seperti bertengkar dan saling beradu kata yang kurang pantas. Hal ini diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut :

Peneliti menanyakan apakah Z berperilaku baik kepada orang yang lebih tua seperti orangtua, tetangga, atau kakak-kakaknya, Ibu Komit sebagai orangtua Z menjawab “Dia mah ngelawan mulu de, sama kakak-kakaknya juga berantem terus”(CWO1.,jwb2.,kl1), Ibu H. Kamal sebagai tetangga juga menyatakan “Hhahaha ya kalo sama tetangga saya misalnya gitu ya, ya baik. Cuma kalo sama kakak-kakaknya, sama keluarganya gitu emang agak kurang sih. Suka ngelawan, sama Rima aja kalo berantem suka bawa-bawa kebun binatang”(CWT1.3., jwb2.,kl1-2), Diva yang merupakan teman sepermainan juga mengatakan hal yang sama yaitu “Kalo sama mamanya mah engga, sama Rima juga engga” (CWTS3.1., jwb2.,kl1)

Selain itu anak cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik kepada teman yang memiliki jenis kelamin yang sama dan juga kepada teman karibnya dibandingkan dengan teman yang berbeda jenis kelamin. Perilaku prososial yang ditunjukan anak seperti berbagi, menolong,

menghibur teman yang bersedih, dan mau diajak bekerja sama Hal ini diketahui dari hasil wawancara beberapa narasumber diantaranya :

Peneliti menanyakan apakah Z selalu menghibur temannya yang sedang bersedih, Diva menjawab “Ya paling kalo Aeni aja kita liatnya sih, kalo aku gak pernah” (CWTS3.1.,jwb6.,kl1) sedangkan Dimas menjawab “Gak pernah” (CWTS2.1.,jwb6.,kl1), peneliti menanyakan apakah Z mau bekerjasama saat permainan ,Aeni menjawab “iya mau”(CWTS1.1.,jwb6.,kl1), Diva menjawab “Kadang-kadang” (CWTS3.1.,jwb6.,kl1), sedangkan dimas menjawab “Gak pernah dia. Gak mau kalah. Suka ngambek” (CWTS2.1.,jwb6.,kl1). Peneliti juga menanyakan apakah Z suka berbagi makanan atau mainan miliknya, Aeni menjawab “Pernah” (CWTS1.1.,jwb8.,kl1), Dimas menjawab “Jarang-jarang. Kalo main taplak gunung gitu, dia ngumpulin gacoan banyak gak mau bagi” (CWTS2.1.,jwb9.,kl1), Diva menjawab “Kalo makanan di rumahnya iya, tapi kalo jajan jarang” (CWTS3.1.,jwb8.,kl1).



Gambar 4.11 Z berbagi makanan dengan Aeni (CD 9)

Saat anak bermain dalam kelompok campuran mulai terlihat lebih jelas pola perilaku antara teman yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan pola perilaku kepada teman dengan jenis kelamin yang berbeda. Dengan anak laki-laki anak lebih menuntut untuk dimengerti dan bila tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya anak dengan mudah mengucapkan kata

yan tidak pantas atau memukul bahkan menangis. Hal ini diketahui dari catatan lapangan sebagai berikut :

Nathan tidak mau jaga dan Dimas mengatakan “ Kalo gak mau jaga ya udahan aja”. Karena Nathan juga tidak mau Z menendang kaki Nathan. (CL3.,p2.,kl11-12). Karena Z sau-satunya yang belum bisa menjawab pertanyaan Kuro dan Radit meledek Z karena tidak bisa bahasa inggris. Z memukul Kuro dan mengajak Aeni pulang. Z menangis dan tidak lagi ikut dalam permainan (CL11.,p4.,kl15-16). Z tidak memberikan kayu tersebut dan akhirnya beradu mulut dengan Kuro. Kuro yang tetap mengatakan agar Z mengembalikan kayu miliknya membuat Z berteriak membentak Kuro sambil melempar kayu tersebut dan kemudian menangis (CL14.,p2.,kl6-7)



Gambar 4.12 Z tidak membagi makanan dengan Dimas (CD 29)



Gambar 4.13 Z menangis karena bertengkar dengan Kuro (CD 27)

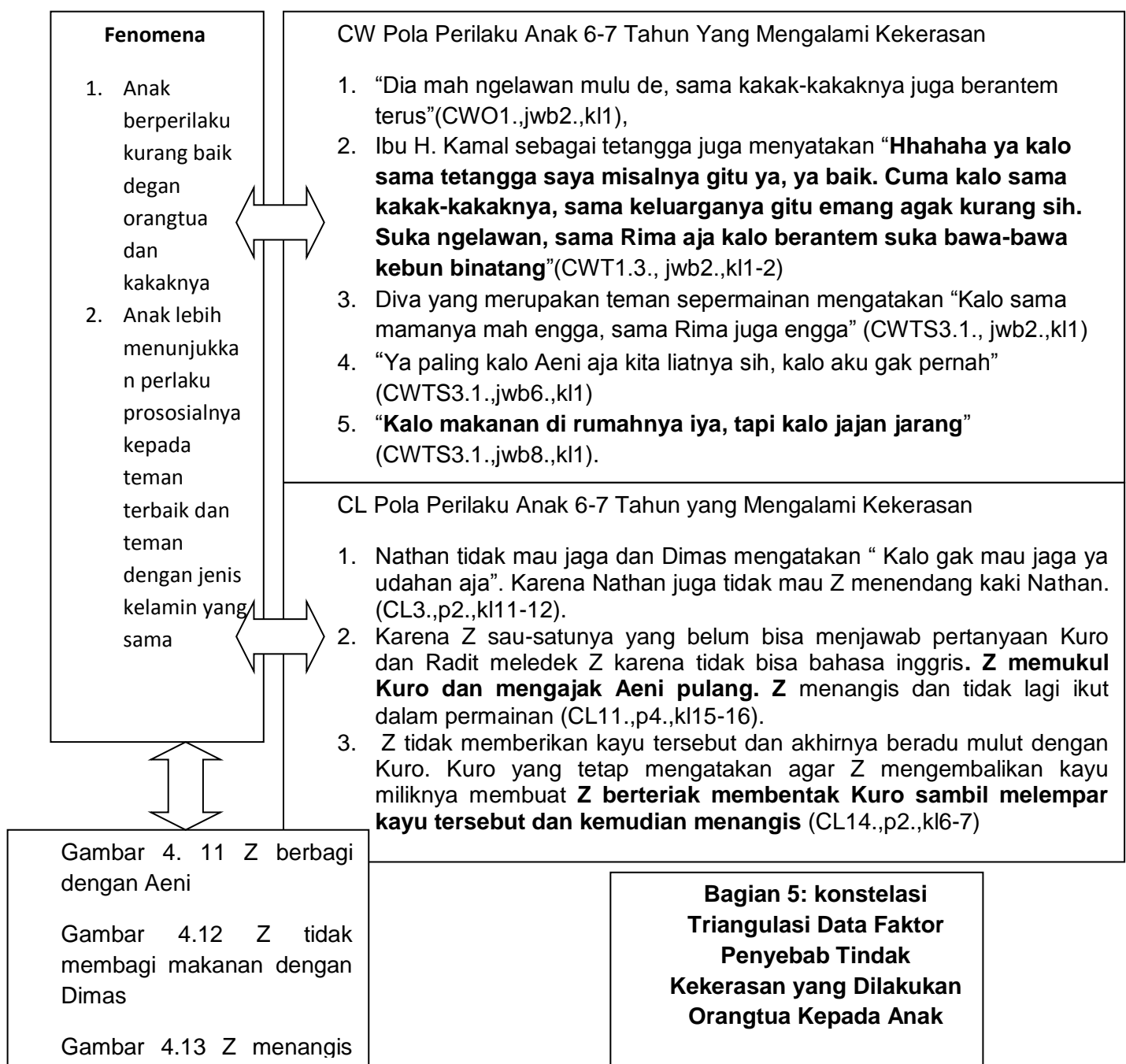
#### b. Display Data

Berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dari beberapa narasumber diketahui bahwa anak usia 6-7 tahun yang mendapatkan kekerasan secara fisik dan psikis dari orangtua memiliki pola perilaku yang berbeda bila berinteraksi dengan orangtua atau keluarga, tetangga (orang dewasa), teman sebaya dengan jenis kelamin yang sama, dan teman sebaya dengan jenis kelamin yang berbeda.

Pola perilaku anak ketika berinteraksi dengan orangtua dan kakak (keluarga) sangat berbeda bila berinteraksi dengan tetangga sekitar (orang dewasa). Anak mudah melawan perkataan orangtua dan kakaknya sedangkan bila dengan orang dewasa lainnya anak akan lebih sopan (CWO1.,jwb2.,kl1), (CWT1.3., jwb2.,kl1-2), (CWTS3.1., jwb2.,kl1).

Anak lebih kooperatif dan sering memunculkan perilaku prososial dengan sahabat terbaiknya dan juga dengan teman dengan jenis kelamin

yang sama (CWTS3.1.,jwb6.,kl1), ”(CWTS1.1.,jwb6.,kl1), (CWTS3.1.,jwb6.,kl1) (CWTS3.1.,jwb8.,kl1). Sedangkan dengan teman yang berjenis kelamin laki-laki anak sulit untuk diajak berbagi, mudah berkata kasar, dan lebih sering memukul (CWTS3.1.,jwb8.,kl1), (CWTS2.1.,jwb9.,kl1), . (CL3.,p2.,kl11-12), (CL11.,p4.,kl15-16), (CL14.,p2.,kl16-17).



c. Verifikasi

Setelah melakukan pengamatan anak usia 6-7 tahun yang mengalami kekerasan dari orangtua secara fisik dan psikis diketahui anak memiliki pola perilaku yang berbeda terhadap orang-orang yang berinteraksi sehari-hari dengannya. Saat bersama orangtua, kakak, dan teman sepermainan yang berbeda jenis kelamin, anak lebih banyak memunculkan perilaku antisosialnya seperti berkata kasar, melawan, dan memukul hingga akhirnya anak akan menangis. Perilaku ini terlihat ketika anak dimintai tolong oleh ibunya anak dengan mudah menolak dan ketika bertengkar dengan kakaknya anak akan mudah bertengkar dan saling melontarkan kata yang kurang pantas.

Berbeda dengan orangtua anak akan lebih sopan dengan tetangga (orang dewasa disekitar anak). Saat anak bermain dengan teman sebaya dengan jenis kelamin yang sama, anak akan mudah untuk diajak bekerjasama. Bahkan bila dengan teman baiknya anak akan dengan sukarela berbagi apa yang dimilikinya seperti makanan dan mainan, bahkan menghibur ketika teman sedang sedih. Dengan demikian pola perilaku anak usia 6-7 tahun yang mengalami kekerasan dari orangtua akan menunjukkan perilaku prososial yang lebih ditunjukkan kepada teman dengan jenis kelamin yang sama dan teman dekatnya. Sedangkan bila dengan teman laki-laki dan juga keluarga anak lebih menunjukkan perilaku antisosialnya.

### **C. Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitain melalui reduksi data, display data, dan verifikasi data dapat diperoleh beberapa temuan penelitian yang terkait dengan perilaku sosial anak yang mengalami kekerasan secara fisik dan psikis dari orangtua. Temuan-temuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Anak mengalami kekerasan secara fisik dan psikis karena adanya tekanan ekonomi yang dipikul oleh orangtua. Kebutuhan besar yang harus dipenuhi membuat orangtua memikul beban yang besar sehingga melampiaskannya kepada anak ketika anak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan harapan orangtuanya.
2. Bentuk kekerasan yang diterima anak berupa penyiksaan secara verbal seperti mengatakan hal-hal yang kurang pantas kepada anak. Selain itu orangtua juga sering memperlakukan anak di depan umum seperti menghina anak dan memukul anak di depan umum, bentuk pukulannya pun beragam yaitu berupa cubitan, memukul dengan tangan kosong, dan juga memukul dengan benda seperti sapu dan gantungan baju.
3. Perilaku prososial yang muncul pada diri anak diantaranya adalah anak mau berbagi makanan atau mainan yang dimilikinya, mudah dekatnya anak dengan anak kecil disekitarnya baik yang baru dikenal anak atau tidak. Selain itu anak juga memiliki inisiatif yang tinggi untuk membantu orangtuanya seperti melayani pembeli dan juga menyapu tanpa



diperintah. Anak juga diketahui mau menolong dan menghibur teman dekatnya yang sedang bersedih.

4. Perilaku antisosial yang ada pada diri anak diantaranya adalah anak dengan mudah mengucapkan umatan dan melakukan pemukulan secara fisik dengan saudara atau teman yang tidak sependapat dengan dirinya. Anak juga kurang bertanggung jawab dalam belajar, hal ini diketahui karena anak jarang mau mengaji dan juga anak jarang mengerjakan PR. Diketahui pula anak sulit menangkap pelajaran ketika mengaji. Saat berinteraksi dengan orang dewasa yang baru dikenalnya anak lebih menutup diri seperti lebih pendiam. Selain itu, anak juga beberapa kali terlihat mengambil barang milik oranglain.
5. Anak akan menunjukkan pola perilaku yang berbeda bila berinteraksi dengan orang lain. Perilaku prososial anak akan lebih sering muncul bila anak melakukan kontak sosial dengan teman terbaiknya, teman yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan dirinya, dan juga para tetangga seperti berkata dengan sopan, mau berbagi, menolong, dan menghibur teman yang sedang bersedih. Sedangkan perilaku antisosialnya akan lebih banyak muncul bila anak berinteraksi dengan orangtua, kakak, dan juga teman yang berjenis kelamin laki-laki. Anak akan lebih mudah marah, mengucapkan kata yang kurang pantas, tidak mau berbagi, memukul, dan hingga akhirnya menangis.

Anak usia 6-7 tahun adalah anak yang masih dalam masa *golden age* yang masih sangat memerlukan kasih sayang dari orangtua dengan cara yang tepat dan benar. Sayangnya terkadang ada beban-beban tertentu yang dihadapi orangtua seperti beban ekonomi dimana hanya memiliki pendapatan yang minim sedangkan kebutuhan dasar dalam hidup harus dipenuhi dengan jumlah anggota keluarga yang besar. Tekanan tersebut membuat orangtua seringkali menghadapi tekanan tersendiri sehingga seringkali melampiaskannya kepada anak bila anak melakukan kesalahan. Pelampiaseannya terkadang tidak hanya berupa verbal seperti memarahi anak tapi juga bahkan mengumpat. Saat dalam bentuk verbal dirasa belum cukup untuk membuat anak jera, orangtua bahkan tidak segan memberikan kekerasan secara fisik seperti memukul, mencubit, bahkan membenturkan kepala anak ke tembok.

Anak yang mengalami kekerasan tersebut pada akhirnya akan membentuk perilaku yang akan berbeda dengan anak yang lainnya. Akan terbentuk perilaku-perilaku antisosial yang lebih mendominasi anak ketika berinteraksi dengan orang lain. Seringnya anak dipukul dan dibentak membuat anak memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga minat belajarnya pun rendah. Selain itu karena seringnya anak mendapatkan perkataan dan perilaku yang baik dari orangtuanya, dengan mudah anak mengimitasi apa yang didapatnya kepada oranglain seperti menghina orang lain dan bahkan bertingkah agresif seperti memukul. Perilaku negatif ini lebih

banyak tunjukkan kepada orangtua, kakak, dan teman yang berjenis kelamin laki-laki.

Selain hal-hal yang disebutkan diatas, anak juga didapati pernah mengambil barang orang lain. Barang-barang tersebut berupa sayuran dan juga alat tulis milik temannya yang diketahui oleh guru mengaji serta tetangga sekitar. Guru mengaji menuturkan pernah beberapa kali alat tulis milik siswal lainnya ada di dalam tas anak. Setelah didalami ternyata perilaku mengambil barang milik orang lain ini juga pernah dilakukan oleh ibu juga kakak-kakaknya.

Disisi lain anak juga memiliki perilaku prososial dimana anak mudah berbagai, menolong, berempati seperti menghibur temannya yang ditunjukannya kepada sahabat terdekatnya dan juga teman yang memiliki jenis kelamin yang sama. Saat berinteraksi dengan orang dewasa disekitarpun diketahui anak lebih sopan. Anak juga diketahui mudah bersosialisasi dengan anak yang lebih muda dari dirinya seperti mengajak anak kecil tersebut bercanda, bernyanyi, dan menolong saat anak kecil tersebut membutuhkan pertolongan.

#### **D. Pembahasan Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui orangtua melakukan kekerasan kepada anak secara fisik dan psikis dilatarbelakai adanya beban ekonomi yang dihadapi orangtua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut membuat orangtua stress sehingga menjadikan pemukulan dan menyiksa

anak secara verbal. Faktor ekonomi yang melatarbelakangi kekerasan yang dilakukan orangtua kepada anak ini juga disebutkan oleh Galles dalam Huraerah yang menyebutkan

Kekerasan terhadap anak terjadi akibat kombinasi dari beberapa faktor personal, sosial, dan cultural. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama yaitu (1) pewarisan kekerasan antar generasi (*intergenerational transmission of violence*), (2) stress sosial (*social stress*), (3) isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah (*social isolation and low community involvement*), [dan (4) struktur keluarga (*family structure*)]<sup>69</sup>

Dalam kasus ini orangtua masuk dalam kategori kedua yaitu stress sosial dimana keadaan lingkungan seperti pengangguran (kemiskinan) dan juga kondisi perumahan yang buruk meningkatkan risiko terjadinya kecenderungan orangtua melakukan kekerasan di dalam keluarga. Rendahnya pengetahuan terhadap anak menjadikan orangtua mengalami tekanan karena tidak mampu menghadapi perilaku anak yang terus berkembang.

Seringnya orangtua menyiksa anak secara fisik dan verbal juga dikarena anak yang tidak berperilaku sesuai dengan harapan orangtua, hal ini juga diungkapkan oleh Neuharth yang menyatakan “*One thing is a constant in abusing families: abused children grow up thinking they deserve the abuse*”<sup>70</sup>. Pernyataan tersebut memiliki arti kekerasan di dalam keluarga terjadi kerana orangtua berpikir bahwa anak pantas memperoleh kekerasan.

---

<sup>69</sup> Abu Huraerah, *Child Abuse* (Bandung: Nuansa, 2006), p.53.

<sup>70</sup> Dan Neuharth, *If You Had Controlling Parents* (New York: Hapecollins, 2002), p.14.

Apapun kesalahan yang dilakukan anak orangtua memiliki hak untuk melakukan kekerasan. Padahal memberikan kekerasan sangat membekas bagi diri anak dan dapat memengaruhi perkembangan emosional anak, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Neuharth yaitu “*We tend to discount the power of verbal abuse and emotional tyranny, perhaps because of the absence of visible bruises*”<sup>71</sup> yang mana dapat diartikan orang cenderung meremehkan penyalahgunaan verbal dan emosional, mungkin karena tidak adanya memar. Orangtua sering tidak menyadari mengucapkan kata yang tidak pantas kepada anak juga dapat dikatakan suatu kekerasan secara psikis yang dapat merusak mental anak.

Dengan seringnya anak mendapatkan perlakuan kurang pantas dari orangtuanya dimasa *golden age* yang mana merupakan masa anak dapat menyerap dengan baik stimulus yang diberikan kepadanya, anak dengan mudah mengimitasi bentuk perlakuan yang didapatnya kepada orang lain seperti teman sepermainannya. Ketika anak beberapa kali disudutkan karena ketidak mampuan suatu hal anak dengan tidak segan memukul dan menghina temannya. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan Crick dan Dodge dalam Papalia yang menyatakan “Mereka memandang anak lain sebagai sosok yang mencoba menyakiti mereka dan mereka membalas sebagai bentuk pembalasan atau pembelaan diri”<sup>72</sup>. Anak menganggap

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, p.64.

<sup>72</sup> Papalia, Diane E., et al., *Human Development* (Jakarta: Kencana, 2010), p.511.

pemukulan dan penghinaan yang dilakukannya merupakan bentuk pembelaan diri karena anak lain membuatnya tersudut.

Anak yang tidak segan memukul, menghina, dan membentak orang lain tidak terlepas dari pengaruh yang diberikan orangtua kepadanya. Sim dan Ong dalam Santrock menyatakan *“When adult punish a child by yelling, screaming, or spanking, they are presenting children with out-of-control models for handling stressful situations. Children may imitate this aggressive, out-of-control behavior”*<sup>73</sup>. Pendapat tersebut dapat di deskripsikan bahwa anak yang berperilaku agresif, dan memiliki perilaku tidak terkontrol semata hanya mencontoh model yang paling dekat dengan dirinya yaitu orangtua. Membentak dan berteriak merupakan salah satu solusi bagi anak dalam keadaan diluar kontrolnya.

Saat anak didekati oleh orang dewasa yang baru dikenalnya, anak akan lebih menarik diri. Perilaku anak ini dapat disebut sebagai gangguan keterikatan, yang mana Watson dan Swim dalam Esa menyatakan *“Children who from particularly negative attachments, or no attachment, generally do so as the result of early trauma, such as abuse or neglect, excessive punishment, hostile or rejecting parents, or parents who suffer from depression”*<sup>74</sup>. Pendapat tersebut dapat diartikan anak-anak yang memiliki keterikatan negatif umumnya berasal dari adanya trauma awal seperti

---

<sup>73</sup> John W. Santrock, *Children Eleventh Edition* (New York: Mc-Graw-hill, 2010), p. 328.

<sup>74</sup> Eva L.Essa, *Introduction to Early Childhood Education* (USA: Wadsworth, 2011), p.483.

kekerasan atau pengabaian, hukuman yang berlebihan, atau orangtua yang mengalami depresi. Lebih lanjut mengenai gangguan keterikatan ini diungkapkan oleh Keith dan Campbell dalam Essa yaitu

*“Their behavior may show one of two extremes- some children show extreme withdrawal and resistance to any kind of approach or comfort from adults; others show complete lack of selectivity in attachment an inappropriate and excessive familiarity with any adults who may be nearby. both types have trouble forming meaningful relationships with adults or other children”<sup>75</sup>*

Pendapat tersebut dapat dideskripsikan perilaku anak mungkin menunjukkan satu dari dua ekstrim - beberapa anak menunjukkan penarikan ekstrim dan penolakan terhadap jenis pendekatan atau kenyamanan dari orang dewasa; yang lain menunjukkan kurangnya selektifitas dalam suatu hubungan yang tidak tepat dan familiar dengan orang dewasa yang mungkin berada di dekatnya. Kedua tipe tersebut mengalami kesulitan membentuk hubungan bermakna dengan orang dewasa atau anak lainnya. Oleh karena adanya gangguan keterikatan inilah anak sulit didekati oleh orang dewasa yang baru dikenalnya seperti lebih pendiam dan menjaga jarak.

Pada usia 6-7 tahun anak memasuki usia sekolah yang mana dalam masa ini pergaulan anak akan semakin luas. Selain itu pada masa ini juga akan terlihat minat belajar anak yang mana menurut Erikson dalam Patmonodewo anak pada usia 6-12 tahun masuk kedalam tahap *industry vs*

---

<sup>75</sup> *Ibid*

*inferiority*<sup>76</sup>. Diketahui dalam temuan peneliti anak memiliki tanggung jawab yang rendah dalam belajar dengan jaranganya anak mengerjakan PR disekolah dan juga jarang mengaji. Saat anak tidak mampu untuk memenuhi tuntutan baru seperti mampu mengikuti pelajaran dan menuntaskan pekerjaan rumah yang diberikan oleh sekolah atau tempat mengaji akan menumbuhkan perasaan rendah diri sehingga memberikan dampak negatif pada prestasi belajar dan hubungan sosialnya.

Perilaku antisosial lainnya yang ada pada diri anak yaitu perilaku anak yang mengambil barang orang lain. Setelah diselami lebih dalam diketahui riwayat mengambil barang orang lain ini juga dilakukan oleh ibu Z dan juga kakak-kakak anak. Brody, Stoneman, dan Gauger dalam Papalia menyebutkan “Saudara kandung saling memengaruhi yang lain, bukan hanya secara langsung, melalui interaksi antar mereka, tetapi juga secara tidak langsung, melalui pengaruh yang mereka timbulkan terhadap yang lain”<sup>77</sup>. Jadi dapat ditarik kesimpulan apa yang dilakukan didalam keluarga baik orangtua atau saudara kandung yang menunjukkan perilaku baik atau tidak akan sangat memengaruhi anak usia 6-7 tahun dalam bertindak dan berperilaku.

Selain perilaku antisosial anak juga memiliki perilaku prososial. Kedua perilaku ini merupakan hubungan yang saling terikat. Seperti yang dikatakan

---

<sup>76</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), p.22.

<sup>77</sup> Papalia. *op.cit*, p.504.



Carlo dalam Papalia “*Children engage in both immoral antisocial acts such as laying and cheating and procosial moral behavior such as showing empathy or acting altruistically*”<sup>78</sup>. Pendapat tersebut dapat dideskripsikan perilaku anak melibatkan perilaku antisosial seperti berbohong dan berbuat curang juga perilaku prososial seperti menunjukkan empati dan menunjukkan suatu bentuk pengorbanan.

Perilaku prososal anak diantaranya adalah mau berbagi apa yang dimilikinya, berempati, dan menolong teman Smith mengungkapkan “*acts such as sharing a toy, helping with a puzzle and comforting a crying peer are call altruistic behaviors*”<sup>79</sup>. Pendapat tersebut dapat diartikan anak yang saling berbagi mainan, menolong temannya dan membuat nyaman teman yang sedang bersedih adalah perilaku altruistik. Selain membantu teman, anak juga kerap kali membantu ibu dalam pekerjaan rumah seperti melayani pembeli dan menyapu rumah, Mercer dan Clyton mengungkapkan “altruisme adalah perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain”<sup>80</sup> Perilaku anak tersebut menunjukkan anak ingin bermanfaat tidak hanya bagi teman sepermainannya namun juga bagi orangtuanya.

---

<sup>78</sup> Santrock, *op.cit.*, p.434.

<sup>79</sup> Jeffrey Trawick-Smith, *Early Childhood Development A Multicultural Perspective*, (USA: Merrill Prentice Hall, 2003), p. 300.

<sup>80</sup> Jenny Mercer dan Debbie Clyton, *Psikologi Sosial*, diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar Widuri (Jakarta: Erlangga, 2012), p.121.

Perilaku prososial ini sering ditunjukkan anak saat anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan Clik dan Parker dalam Essa yang menyatakan

*“By the time children enter elementary school, their peer group has become a much more important source of support. Peers are influential in determining many aspects of primary children’s lives, including what to wear, how to behave, and how to speak. Children’s self-esteem is more strongly affected by peers than in earlier years. Children also become more selective in their choice of “best friends,” almost always of the same sex, the one or few other children to whom they have a strong attachment”<sup>81</sup>*

Pernyataan tersebut dapat dideskripsikan bahwa seiring waktu anak memasuki sekolah dasar kelompok pertemanan menjadi sangat penting untuk sumber dukungan. Pertemanan memengaruhi dalam penentuan aspek utama kehidupan anak, termasuk apa yang harus dipakai, bagaimana bersikap, bagaimana berbicara. anak juga menjadi pemilih untuk menentukan teman terdekatnya, biasanya dari sesama jenis kelamin atau seseorang atau beberapa anak yang telah dekat.

Perilaku prososial anak memang lebih dominan ditunjukkan bila anak berinteraksi dengan teman terbaiknya dan juga teman dengan jenis kelamin yang sama, lebih dalam Hibbard dan Buhrmester dalam Papalia juga menyebutkan “Kelompok dengan jenis kelamin yang sama membantu anak-anak untuk belajar berperilaku yang sesuai dengan gendernya dan

---

<sup>81</sup> Essa, *op.cit.*, p.397.

memasukkan peranan gender ke dalam konsep diri mereka”<sup>82</sup>. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui betapa dominannya pengaruh yang ditimbulkan teman sebaya dengan gender yang sama dalam perilaku anak. Dengan teman dengan jenis kelamin yang sama anak lebih mudah bekerjasama dan menurunkan perilaku negatifnya.

---

<sup>82</sup> Papalia, *op.cit.*, p.505.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, anak usia 6-7 tahun yang mengalami kekerasan secara fisik dan psikis merupan korban dari orangtua yang mengalami tekanan ekonomi yaitu kemiskinan. Kebutuhan hidup yang harus dipenuhi ditambah dengan beban hidup lainnya membuat orangtua kehilangan kendali saat melakukan pendisiplinan terhadap anaknya. Saat anak tidak berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan, orangtua memberikan bentuk peringatan berupa tindakan secara verbal dan fisik yang secara langsung memberikan dampak pada anak. Bentuk kekerasannya pun beragam, kekerasan secara fisik berupa pemukulan dengan tangan kosong dan cubitan atau dengan benda berupa gantungan baju dan sapu. Sedangkan secara verbal anak sering disebut dengan perkataan yang tidak wajar dengan cara berteriak dan menghardik yang seharusnya tidak disebut bahkan diperuntukkan untuk anak.

Seringnya orangtua melakukan tindak kekerasan tersebut berdampak pada perilaku sosial anak yang tentunya berbeda dengan anak yang lainnya. Perilaku antisosial mendominasi perilaku anak dalam berinteraksi dengan orang lain seperti mengumpat dengan kata yang tidak

pantas. Anak juga seringkali memukul teman bila lawan bicaranya tidak memenuhi harapan anak. Selain itu anak juga memiliki perilaku mengambil barang milik oranglain yang diketahui bahwa keluarga anak memiliki riwayat perilaku yang sama. Anak juga kurang bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugasnya yaitu belajar yang diketahui dari seringnya anak tidak mengerjakan PR dan juga sulitnya anak untuk berangkat mengaji.

Walau demikian anak juga memiliki sikap prososial yang mana diantaranya anak mau diajak bekerjasama, mau menghibur temannya yang bersedih, dan membagi apa yang dimilikinya kepada orang lain. Selain itu anak juga mau membantu orang lain seperti membantu ibunya melayani pembeli, mengerjakan pekerjaan rumah, dan membantu anak kecil yang meminta tolong kepadanya. Maunya anak bekerja sama, membantu oranglain, dan membuat nyaman temannya yang berseidh menunjukkan anak memiliki sifat altruistik atau perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan dari luar tapi karena adanya keinginan dari dalam diri sendiri agar bermanfaat bagi orang lain.

Perilaku prososial anak ini kerap kali hanya ditunjukkan kepada teman baiknya saja atau teman sebaya dengan jenis kelamin yang sama. Yang mana pada usia 6-7 tahun ini anak memasuki usia dimana kelompok pergaulan anak mulai lebih luas dan teman sebaya berkontribusi memberikan pengaruh dalam perilaku anak. Dengan

bersama teman sebayanya anak akan lebih memahami bagaimana berperilaku dalam masyarakat dan lebih menekan sifat egosentrisnya. Selain itu, anak juga menunjukkan sikap yang lebih sopan dengan tetangga (orang dewasa) yang berada di sekitarnya.

Disisi lain, saat berinteraksi dengan teman yang memiliki jenis kelamin yang berbeda, anak akan lebih banyak menunjukkan perilaku antisosialnya seperti mengucapkan perkataan yang tak pantas, memukul saat keinginannya tidak terpenuhi, dan juga memukul secara berlebihan saat bermain bersama. Perilaku ini juga ditunjukkan anak ketika anak berinteraksi dengan kakaknya dan orangtuanya.

## **B. IMPLIKASI**

Dari berbagai sumber teori, banyak para tokoh yang telah memaparkan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan dengan tingkat yang lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Anak usia dini usia 6-7 tahun yang walaupun sudah memasuki usia sekolah, masih membutuhkan pendidikan orangtua sehingga akan mencontoh apa yang dilakukan orangtuanya terhadap dirinya. Sehingga baik tidaknya suatu perilaku yang ada disekitar seseorang terutama di dalam keluarga akan memberikan pengaruh kepada individu tersebut.

Tidak hanya lingkungan rumah, lingkungan bermain, lingkungan anak mendapatkan pendidikan juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku sosial bagi setiap individu. Karena dampaknya yang besar ini peranan orangtua di rumah dan guru disekolah menjadi hal penting bagi anak untuk memiliki perilaku sosial yang baik sesuai norma yang ada, sehingga anak dapat diterima disetiap lapisan masyarakat kelak.

Setiap orang tentu memiliki perilaku prososial dan antisosial. Perilaku yang baik akan mudah diterima orang lain seperti mau berbagi, berempati, dan menolong orang lain. Sangat kontras dengan perilaku antisosial. Perilaku yang kurang baik bagi orang dewasa bisa dipahami suatu perilaku yang salah sehingga dapat diperbaiki. Berbeda dengan anak yang masih membutuhkan arahan dari orang dewasa. Saat orang dewasa memberikan contoh perilaku sosial yang sesuai dengan etika yang ada di masyarakat, anak akan mencotoh perilaku tersebut. Begitu pula bila orang dewasa melakukan hal yang sebaliknya, anak juga akan mencontohnya.

Contoh perilaku yang kurang baik seperti mengucapkan kata yang tidak pantas, memukul, dan bahkan mengambil barang yang bukan miliknya akan memberikan dampak negatif pada diri anak. Pada usia 6-7 tahun pergaulan anak akan semakin luas sehingga diharapkan anak juga memiliki pergaulan yang luas dengan perilaku yang baik. Namun saat

anak memiliki perilaku antisosial yang mendominasi perilaku anak yang tentunya tidak sesuai dengan kaidah yang ada di masyarakat, anak akan kesulitan bersosialisasi sehingga memiliki kepercayaan diri yang rendah.

### C. SARAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti temukan, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan, yaitu :

1. Bagi para orangtua agar lebih mengontrol emosi saat anak tidak berperilaku sesuai dengan harapan. Lakukan komunikasi dengan anak dengan cara dan tutur kata yang baik sehingga anak mendapat *role model* yang patut dicontoh sehingga anak memiliki perilaku prososial yang lebih mendominasi saat berinteraksi dengan orang lain.
2. Bagi masyarakat yang ada disekitar kelurahan jatikramat agar tidak segan menegur orangtua yang melakukan tindak kekerasan kepada anak. Adanya teguran membuat orangtua yang melakukan tindak kekerasan kepada anak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya salah sehingga tidak melakukan kekerasan lagi kepada anak.
3. Bagi pendidik formal dan nonformal disekitar anak yang mengalami kekerasan dari orangtua agar lebih membangun komunikasi dengan para orangtua secara berkala dengan mengunjungi rumah siswa sehingga saling mengetahui bagaimana perkembangan anak secara keseluruhan. Orangtua dan guru dapat bekerja sama dalam membentuk anak yang tidak hanya cerdas namun memiliki perilaku prososial yang mendominasi.



## DAFTAR PUSTAKA

Amini, Ibrahim. 2006. *Anakmu AmanatNya Rumah Sekolah Utama*. Jakarta: Al Huda.

Arifin, Bambang Samsul . 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia

Beaty, Janice J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana.

Essa, Eva L. 2011. *Introduction to Early Chldhood Educatio*. USA: Wadsworth.

Papalia, Diane E.,et al. 2010. *Human Development*. Jakarta: Kencana.

Fajri, Silvia Aulia. 2013. *Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia 4-5 Tahun dalam Menonton Film Kekerasan Studi Kasus di Perumahan Pondok Surya Mandala Bekasi Selatan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Gestwicki, Carol. 2007. *Developmetally Appropriate Practice*. New York: Thompson Delmar Learning.

<http://health.liputan6.com/read/730794/duh-ibu-berikan-lem-super-ke-penis-anak-usia-6-tahun>

<http://liputan6.com/news/read/23244969/bocah-sd-yang-pukul-temannya-hingga-meninggal-akan-diterapi>

<http://kamusbahasaindonesia.org/kekerasan>

<http://kbbi.web.id/proses>

<http://tabloidnova.com/News/Peristiwa/Bocah-Angeline-Cenderung-Pendiam-Dan-Sering-Tertidur-Di-Kelas>

Huraerah, Abu. 2006. *Child Abuse*. Bandung: Nuansa.

Jacky, M. 2015. *Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacna Media

Konstelnik, Marjorie J. 2007. *Develompmentally Appropriate Curriculum*. United States: Person.

Kusnawa, Wowo Sunaryo. 2014. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.

Lestari, Herni. 2012. *Dampak Kekerasan Fisik Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Stiudi Kasus di Perumahan Griya Pesona Rt 03/04 Bojong Depok*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD professional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

MCB Master Core Brain, *Once Snapped Scolding Her, Billions of Brain Cells Son 'Broken Destroyed'*, (<http://www.mcb.web.id/2014/10/rusak-milyaran-selotak-anak-kalau.html>) .

Mercer, Jenny dan Debbie Clyton. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Musfiqon, M. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya

Neuharth, Dan. 2002. *If You Had Controlling Parents*. New York: HaperCollins

Odhayani, Abdulaziz Al .*behavioural Consequences of Child Abuse*, (<http://www.cfp.ca/content/59/8/831.full>).

Patmonodewo, Soemiarti. 2008. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Santrock, John W. 2010. *Children Eleventh Edition*. New York: McGraw-Hill.

Smith, Jeffrey Trawick. 2003. *Early Childhood Development A Multicultural Perspective*. USA: Memil Prentice Hall.

Sunaryo. 2002. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Surna, I Nyoman dan Olga D. Pandeiro. 2014. *Psikologi Pendidikan I*. Jakarta: Erlangga.

Wijayaningsih, Kartika Sari Wijayaningsih. 2014. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: CV. Trans Info media.

### **Pedoman Umum Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi**

### **Perilaku Sosial Anak Usia 6-7 Tahun Yang Mengalami Kekerasan Fisik dan Psikis dari Orangtua**

No	Tujuan Penelitian	Aspek/ Indikator	Sumber	Teknik	Kode
1	Faktor penyebab tindak kekerasan orangtua	a. Adanya pewarisan kekerasan antar generasi b. Kemiskinan c. Pengangguran d. Besarnya keluarga	Anak , tetang ga, saudar a	Wawanca ra	CWA, CWT, CWS
			Orangt ua	Observasi	CLO
2	Bentuk kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak.	Fisik a. Pemukulan dengan benda b. Pemukulan tidak dengan benda Psikis a. Mencela anak b. Melakukan labeling c. Menunjukkan gambar atau film ponografi d. Mengurung anak	Anak, tetang ga, saudar a	Wawanca ra,	CWA, CWT, CWS
			Orangt ua	Observasi	CLO
			Orangt ua	Dokument asi	CD
3	Perilaku prososial anak yang menerima kekerasan secara fisik dan psikis.	a. Anak menyelesaikan masalah saat terjadi konflik dalam berkegiatan b. Anak dapat bertanggung jawab atas apa yang	Orangt ua, tetang ga, saudar a, guru, teman	Wawanca ra,	CWO, CWT, CWS, CWG,C WTS

		menjadi tugasnya	sebaya		
		c. Anak menghibur teman yang sedang sedih	Anak	Observasi	CLA
		d. Anak menyebutkan perasaan temannya e. Anak meminjamkan mainannya f. Anak membagi makanannya g. Memenuhi permintaan dalam kerja sama h. Membantu orang lain i. Anak memperbaiki perilaku yang salah pada dirinya saat dinasihati	Anak	Dokumentasi	CD
4	Perilaku antisosial anak yang menerima kekerasan secara fisik dan psikis	a. Anak tidak mau atau sulit untuk berbicara dengan orang yang jarang atau tidak pernah ditemuinya	Orang tua, tetangga, saudara, guru, teman sebaya	Wawancara,	CWO, CWT, CWS, CWG, C WTS
		b. Memukul atau menghina orang yang tidak sependapat	Anak	Observasi	CLA

		<p>dengannya</p> <p>c. Melakukan <i>bullying</i> secara fisik atau verbal terhadap orang lain</p> <p>d. Menghasut teman dengan menjelekkkan teman lainnya.</p>	Anak	Dokumentasi	CD
5	Pola Perilaku Sosial Anak yang mengalami kekerasan secara fisik dan psikis	<p><b>Teman Sepermainan</b></p> <p>a. Berpartisipasi dalam permainan kelompok besar atau kecil</p> <p>b. Memberikan pengaruh kepada anak lainnya dalam berpakaian atau berbicara</p> <p>c. Menjadi pemimpin dalam setiap permainan atau kegiatan lainnya</p> <p>d. Memiliki “sahabat”</p> <p>e. Memimpin permainan atau kegiatan saat berkegiatan dengan</p>	Orang tua, tetangga, saudara, guru, teman sebaya	Wawancara,	CWO, CWT, CWS, CWG, C WTS
			Anak	Observasi	CLA
			Anak	Dokumentasi	CD

		<p>anak yang lebih muda</p> <p>f. Menjadi panutan terhadap anak yang lebih muda</p> <p>g. Dapat berperan sesuai pada usianya saat bermian kelompok usia campuran</p> <p><b>Orang dewasa</b></p> <p>h. Sopan dan santun saat melakukan interaksi dengan orang dewasa</p> <p>i. Mendengarkan nasihat yang diberikan oleh orang dewasa</p> <p>j. Menjalankan nasihat yang diberikan oleh orang dewasa</p>			
--	--	--	--	--	--



*Building  
Future  
Leaders*

## KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telp/Fax.: Rektor (021) 4893854, PR I: 4895130, PR II: 4893918, PR III: 4892926, PR IV: 4893982,  
BAUK: 4750930, BAAK: 4759081, BAPSI: 4752180  
Bag. UHTP: Telp. 4893726, Bag. Keuangan: 4892414, Bag. Kepegawaian: 4890536, HUMAS: 4898486  
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 0718/UN39.12/KM/2015  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Izin Observasi

25 Februari 2015

Yth. Lurah Kelurahan Jati Kramat,  
Bekasi, Jawa Barat

Kami mohon kesediaan Saudara, untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Ismiati  
Nomor Registrasi : 1615110686  
No. Telp/HP : 081284631406  
Program Studi : PG-PAUD  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Untuk Mengadakan : Observasi

Di : Kelurahan Jati Kramat,  
Bekasi, Jawa Barat

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka observasi awal penyusunan Skripsi.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi  
Akademik dan Kemahasiswaan,

Tembusan :  
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
2. Kaprog / Jurusan PAUD



*[Signature]*

Drs. Syaifullah  
NIP. 195702161984031001



**SURAT PERNYATAAN PENGADAAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa benar mahasiswa dengan,

Nama : Ismiati

No. Registrasi : 1615110686

Prodi : PG-PAUD (Fakultas Ilmu Pendidikan)

Universitas Negeri Jakarta

Telah melakukan penelitian dengan anak saya yang bernama J.A pada bulan Maret-Mei 2016.

Tertanda



Ibu Komit

## Pedoman Wawancara Bentuk Kekerasan Kepada Anak

**Narasumber: Z**

**Kode:CWA1**

**Tanggal : 22 maret 2016**

**Lokasi : Rumah Z**

1. Apakah orangtua pernah memukul Z ?

Jawaban

Pernah, setiap hari

2. Bagaimana biasanya orangtua memukul Z ?

Jawaban

Emak suka nyubitin aku sama gebuk-gebuk

3. Apakah orangtua hanya mencubit Z ?

Jawaban

Tidak, suka gebuk

4. Pernahkah orangtua menghina Z ?

Jawaban

Pernah

5. Apa saja bentuk perkataan kurang pantas yang biasanya orangtua ucapkan kepada Z?

Jawaban

Bego dan Tolol

7. Selain menghina Z, pernahkah anda melihat Z dikurung oleh

Jawaban

Dulu waktu kecil pernah dikunciin diluar, sekarang udah engga

8. Kapan biasanya orangtua Z memukul atau mengina anak ?

Jawaban

Kalo aku minta jajan, atau engga kalo aku gak mau berangkat ngaji, atau egga kalo aku mau berangkat sekolah.

9. Pernahkan Anda melihat orangtua memukul Z deangan benda seperti sapu atau benda lainnya?

Jawaban

Pernah, biasanya suka digebukin pake sapu lidi kalo gak sapu yang biasa buat nyapu

10. Menurut Anda mengapa orangtua Z memukul anak?

Jawaban

Kalo aku gak mau berangkat ngaji biasanya emak suka gebukin, kalo bangun pagi buat sekolah juga suka digebuk pake gantungan baju. Kalo aku minta jajan juga suka diomelin katanya jangan jajan melulu.

11. Apakah kedua orangtua Z memukul anak ?

Jawaban

Bapak suka ngomelin aku kayak bego lu tai lu gitu

12. Bentuk kekerasan apa saja yang biasanya dilakukan oleh ibu Z?

Jawaban

Memukul, mencubit, menghina anak dengan perkataan yang kurang pantas

13. Bentuk kekerasan apa saja yang biasanya dilakukan oleh ayah Z ?

Jawaban

Menghina Z dengan perkataan yang kurang pantas

Jawaban

Rima juga pernah digebukin sama emak

**Refleksi:**

Berdasarkan wawancara dengan anak, orangtua seringkali meperlakukan anak dengan berbagai kekerasan. Alasan orangtua melakukan hal tersebut diantaranya karena anak yang sering meminta jajan kepada orangtua, anak bangun siang sehingga terlambat masuk ke sekolah.

## Pedoman Wawancara Bentuk Kekerasan Kepada Anak

**Narasumber:** ibu komit

**Kode:**CWO3

**Waktu** : 22 maret 2016

**Lokasi** : Rumah Z

1. Apakah orangtua pernah memukul Z ?

Jawaban: ya pernah de kalo saya lagi kesel mah

2. Bagaimana biasanya orangtua memukul Z ?

Jawaban: paling saya cubit

3. Apakah orangtua hanya mencubit Z ?

Jawaban: ya kadang saya pukul juga sih tapi ya gak sering

4. Pernahkah orangtua menghina Z ?

Jawaban: gak pernah

5. Apa saja bentuk perkataan kurang pantas yang biasanya orangtua

Jawaban: gak pernah deh kayaknya saya paling mukul doing kalo anaknya gak bisa dibilangin

6. Selain menghina Z, pernahkah anda melihat Z dikurung oleh

Jawaban: gak pernah

7. Kapan biasanya orangtua Z memukul atau mengina anak ?

Jawaban: z itu minta jajan mulu de. Orangtua susahkan dia minta duit mulu saya jadi kesel kadang-kadang. Paling itu aja sih

8. Pernahkan Anda melihat orangtua memukul Z dengan benda seperti sapu atau benda lainnya?

Jawaban: gak pernah. Paling dulu bapaknya pernah mukulin pake sapu

9. Menurut Anda mengapa orangtua Z memukul anak?

Jawaban: ya gitu de, kan kita nyari duit susah ya bocahnya minta duit mulu. Kan saya jadi pusing. Mana bocahnya juga gak bisa dibilangin. Dulu saya gak pernah sih dipukul sama orangtua saya. Paling kalo orangtua ngomong jelek karna dulukan gak sekolah ya de.

10. Apakah kedua orangtua Z memukul anak ?

Jawaban: bapaknya doing paling de

11. Bentuk kekerasan apa saja yang biasanya dilakukan oleh ibu Z?

Jawaban: paling saya cuma omongan aja de

12. Bentuk kekerasan apa saja yang biasanya dilakukan oleh ayah Z ?

Jawaban: iya gitu dulu suka mukul, sekarang semenjak stroke aja jadi gak mukul-mukul lagi

13. Apakah orangtua melakukan kekerasan ini hanya kepada Z atau juga terjadi kepada anak lainnya ?

Jawaban: kalo pada badung ya saya omelin de

**Refleksi:**

Berdasarkan catatan wawancara diatas, diketahui anak memiliki perilaku sosial namun seringkali anak menunjukkan perilaku tersebut hanya kepada sahabat dekatnya (Aeni)

### **Pedoman Wawancara Perilaku Prososial Anak**

**Narasumber: Ibu Komit**

**Kode:CWO1**

**Tanggal : 22 maret 2016**

**Lokasi : Rumah Z**

1. Apakah Z seringkali berperilaku baik kepada temannya ?

Jawaban: Baik-baik aja dia kalo sama temen mah ya

2. Apakah Z berperilaku baik kepada orang yang lebih tua seperti kepada orangtua, tetangga, atau kakak-kakaknya ?

Jawaban: kalo sama dia mah dia ngelawan mulu de, sama kakak-kakaknya juga gitu berantem terus

3. Pernahkah Z menghibur temannya yang sedang sedih ?

Jawaban: gak pernah dia mah de

4. Bagaimana Z menghibur temannya yang sedang bersedih ?

Jawaban: gak pernah da

5. Apakah Z pernah turut merasakan kesedihan yang temannya rasakan (seperti ikut menangis)?

Jawaban: ada temennya nangis dia ikut nangis gitu ? mana pernah de

6. Apakah Z selalu menghibur temannya yang sedang bersedih?

Jawaban: ya paling dibecanda-becandain aja



7. Apakah Z dapat bekerja sama saat bermain bersama teman-teman ?

Jawaban

Ya kalo main kadang-kadang aja gitu kerjasamanya

8. Apakah Z pernah meminjamkan mainan atau membagi makanan yang ia

Jawaban

Ya bagi aja dia kalo ada mah.

9. Apakah Z selalu meminjamkan mainan atau membagi makanan kepada orang lain?

Jawaban

Jarang-jarang de

10. Apakah Z pernah menolong temannya yang sedang kesulitan ?

Jawaban: paling sama Aeni dia baik, tapi kalo sama yang lain saya gak pernah liat ya. Sama Nathan aja berantem mulu.

11. Apakah Z selalu menolong temannya yang sedang kesulitan?

Jawaban: sama Aeni aja paling

12. Apakah Z mau membantu orang lain yang meminta pertolongan ?

Jawaban: Ya kalo sama saya harus ada duit jajannya dulu baru mau disuruh-suruh

Refleksi :

Berdasarkan catatan wawancara diatas, diketahui anak memiliki perilaku antisosial diantaranya sulit dekat degan orang dewasa yang baru dikenalnya. Anak juga kerap kali mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas bila sedang kesal.

\

### **Pedoman Wawancara Perilaku Antisosial Anak**

**Narasumber: Ibu Komit**

**Kode: CWO4**

**Waktu : 23 maret 2016**

**Lokasi : Rumah Z**

1. Apakah Z pernah berperilaku kurang baik kepada orang lain ?

Jawaban: ya paling berantem-berantem sama temennya

2. Bagaimana Z berperilaku kepada orang yang lebih tua seperti orangtua, tetangga, atau kakak-kakaknya ?

Jawaban ya gitu de, ngelawan terus,

3. Apakah Z mudah bergaul dengan orang baru disekitarnya ?

Jawaban: kalo sama orang gede gitu mah susah. Kalo sama anak kecil baru gampang

4. Bagaimana reaksi Z saat ada orang dewasa baru yang mendekatinya ?

Jawaban: kalo sama orang gede paling diem aja

5. Bagaimana reaksi Z saat ada anak baru yang mendekatinya ?

Jawaban: kalo sama anak kecil gampang dia deketnya

6. Apakah Z pernah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas saat mengobrol dengan orang lain ?

Jawaban: ya kalo lagi berantem omongan jelek dikeluarin semua sama dia de

7. Apa saja kata-kata yang tidak pantas yang biasa disebutkan oleh Z?

Jawaban: ya gitu nama-nama hewan

Jawaban: kalo gak ada salah tiba-tiba ngatain gitu ? paling kalo makanan gak dibagi atau lagi berantem sih dia baru ngeluarin kata-kata jelek

9. Apa saja kata-kata yang disebutkan Z saat mengina orang lain ?

Jawaban: nama-nama binatang, bego, gitu-gitu de

10. Apakah Z pernah memukul orang lain ?

Jawaban: ya sering de. Apalgi sama Nathan sama Rima. Kalo sama temennya paling awalnya becanda dia kadang suka gebuk beneran

11. Seberapa sering Z memukul orang lain ?

Jawaban: ya kalo lagi berantem

12. Apakah Z pernah mengajak teman-teman untuk menjauhi seoarng anak ?

Jawaban: gak pernah liat saya de kalo itu.

13. Bagaimana biasanya Z mengajak teman-teman untuk menjauhi teman

Jawaban: -

**Refleksi :**

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Ibu Z, anak memiliki perilaku yang kurang sopan bila dengan ibunya. Berdasarkan penuturannya anak seringkali melawan bila dinasihati. Ibunya juga menuturkan bahwa Z terkadang mengeluarkan perilaku prososialnya namun juga terkadang tidak.

## Pedoman Wawancara Perilaku Sosial Anak Pada Orang Dewasa

**Narasumber: Ibu Komit**

**Kode: CWO5**

**Tanggal : 23 maret 2016**

**Lokasi : Rumah Z**

1. Menurut Anda bagaimana perilaku sosial Z menurut pandangan orang dewasa ?

Jawaban: Ya biasa aja de

2. Menurut Anda apakah Z berperilaku sopan santun kepada orang dewasa ?

Jawaban: kalo sama saya sih dia ngelawan mulu, kalo sama tetangga lain ya dia gak ngelawan

3. Menurut Anda apakah Z berbicara sopan dengan Anda ?

Jawaban: gak de, mana pernah dia

4. Bagaimana Z merespon Anda saat diajak berbicara (tatapan mata, tutur kata) ?

Jawaban: ngelawan mulu dia

5. Menurut Anda bagaimana perilaku Z kepada teman-teman sebayanya (terkait perilaku prososial (mau bekerja sama, tolong menolong, dll)) ?

Jawaban: kalo sama emen ya kadang bener kadang engga, suka-suka dia aja

6. Apakah Z menuruti perkataan Anda saat dinasehati ?

Jawaban: jarang deh

7. Menurut Anda apakah Z dapat dijadikan orang yang patut dicontoh oleh teman sebaya lainnya?

Jawaban: ya main mah bareng-bareng aja ya de

Berdasarkan hasil wawancara yang dituturkan oleh Rima sebagai saudara kandung Z, Z berperilaku baik bila ada maunya. Rima juga menuturkan bahwa Z tidak mau berbagi makanan, Z juga tidak berempati bila ada teman yang bersedih.

### Pedoman Wawancara Perilaku Prososial Anak

**Narasumber: Rima**

**Kode: CWS1.**

**Tanggal : 30 maret 2016**

**Lokasi : Depan Rumah Bude Sum**

1. Apakah Z seringkali berperilaku baik kepada temannya ?

Jawaban

Jarang-jarang dia mah, kalo ada maunya aja

2. Apakah Z berperilaku baik kepada orang yang lebih tua seperti kepada orangtua, tetangga, atau kakak-kakaknya ?

Jawaban

Mana pernah dia

3. Pernahkah Z menghibur temannya yang sedang sedih ?

Jawaban

Gak pernah

4. Bagaimana Z menghibur temannya yang sedang bersedih ?

Jawaban

-

5. Apakah Z pernah turut merasakan kesedihan yang temannya rasakan (seperti ikut menangis)?

Jawaban

Gak pernah

6. Apakah Z selalu menghibur temannya yang sedang bersedih?



Jawaban

Gak pernah

7. Apakah Z dapat bekerja sama saat bermain bersama teman-teman ?

Jawaban

Ya jarang-jarang, dia maunya menang sendiri mulu

8. Apakah Z pernah meminjamkan mainan atau membagi makanan yang ia

Jawaban

Pelit dia mah

9. Apakah Z selalu meminjamkan mainan atau membagi makanan kepada orang lain?

Jawaban

-

10. Apakah Z pernah menolong temannya yang sedang kesulitan ?

Jawaban

Jarang-jarang dia mah, kalo ada maunya doang

11. Apakah Z selalu menolong temannya yang sedang kesulitan?

Jawaban

-

12. Apakah Z mau membantu orang lain yang meminta pertolongan ?

Jawaban

-

Berdasarkan catatan wawancara yang dilakukan oleh Rima (saudara kandung Z), Z sering mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Saat ada anak kecil yang baru dikenal, Z dengan mudah bergaul. Rima juga sering bertengkar dengan Z hingga saling memukul. Z juga terkadang mengajak untuk menjauhi teman yang lain yang tidak disukainya.

## Pedoman Wawancara Perilaku Antisosial Anak

**Narasumber: Rima**

**Kode: CWS1.2**

**Waktu : 30 maret 2016**

**Lokasi : Depan Rumah Bude Sum**

1. Apakah Z pernah berperilaku kurang baik kepada orang lain ?

Jawaban: sering

2. Bagaimana Z berperilaku kepada orang yang lebih tua seperti orangtua, tetangga, atau kakak-kakaknya ?

Jawaban: ngelawan mulu dia kalo sama emak bapak, bang petong juga suka dilawan padahal udah diomelin

3. Apakah Z mudah bergaul dengan orang baru disekitarnya ?

Jawaban

Kicep dia kalo sama orang yang baru dikenal

4. Bagaimana reaksi Z saat ada orang dewasa baru yang mendekatinya ?

Jawaban

Diem aja palingan

5. Bagaimana reaksi Z saat ada anak baru yang mendekatinya ?

Jawaban

Kalo anak kecil dia baru sksd (sok kenal sok deket)

6. Apakah Z pernah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas saat mengobrol dengan orang lain ?

Jawaban

Jawaban

Ya gitu ngata-ngatain orang kayak bego lu anji\*g. ba\*i

8. Apa Z pernah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau sengaja mengina orang lain ?

Jawaban

Iya pernah

9. Apa saja kata-kata yang disebutkan Z saat mengina orang lain ?

Jawaban

Ya kayak tadi aku sebutin (jawaban nomor 7)

10. Apakah Z pernah memukul orang lain ?

Jawaban

seriing

11. Seberapa sering Z memukul orang lain ?

Jawaban: tiap hari aja aku dipukulin mulu sama dia

12. Apakah Z pernah mengajak teman-teman untuk menjauhi seseorang anak?

Jawaban

Iya pernah, kalo dia lagi kesel sama Nathan gitu ya, temen-temennya diajak gak usah nemenin Nathan.

13. Bagaimana biasanya Z mengajak teman-teman untuk menjauhi teman lainnya ?

Jawaban

Ya gitu gak boleh main bareng

**Refleksi:**

Berdasarkan catatan wawancara yang dilakukan dengan Rima (saudara kandung Z), Z sulit di dekati dengan orang dewasa baru yang ada di lingkungannya. Z juga diketahui sering memukul dan bertengkar dengan Rima, Z juga seringkali menghina orang lain.

## Pedoman Wawancara Bentuk Kekerasan Kepada Anak

**Narasumber:** Ibu Haji Kamal

**Kode:**CWT1.1

**Tanggal** : 17 april 2016

**Lokasi** : Rumah Ibu H. Kamal

1. Apakah orangtua pernah memukul Z ?

Jawaban

Ya begitu mba ismi, udah langganan tiap hari

2. Bagaimana biasanya orangtua memukul Z ?

Jawaban

Biasa dicubit gitu ya yang saya liat

3. Apakah orangtua hanya mencubit Z ?

Jawaban

Yang saya liat sih gitu

4. Pernahkah orangtua menghina Z ?

Jawaban

Ya saya sih pernah dengar, tapi gak pantas ya diomongin

5. Apa saja bentuk perkataan kurang pantas yang biasanya orangtua ucapkan kepada Z?

Jawaban

Biasanya sih bego lu kayak gitu-gitu mba ismi

6. Selain menghina Z, pernahkah anda melihat Z dikurung oleh

Jawaban

Kalo itu saya gak pernah liat sih

Jawaban

Ya kalo anaknya minta jajan tuh saya dengernya, kalo tiap pagi mau berangkat sekolah juga

8. Pernahkan Anda melihat orangtua memukul Z dengan benda seperti sapu atau benda lainnya?

Jawaban

Kalo mukul sih gak pernah liat yamba ismi, Cuma kalo Znya lagi nakal banget ibunya suka ngejar-ngejar Z bawa

9. Menurut Anda mengapa orangtua Z memukul anak?

Jawaban

Karna anaknya gak bisa dibilangin kali ya mba ismi

10. Apakah kedua orangtua Z memukul anak ?

Jawaban

Kalo bapaknya sih gak pernah mukul ya, paling lewat omongan aja

11. Bentuk kekerasan apa saja yang biasanya dilakukan oleh ibu Z?

Jawaban

Ya tadi, kayak mukul, nyubit, ngatain anaknya

12. Bentuk kekerasan apa saja yang biasanya dilakukan oleh ayah Z ?

Jawaban

Paling ngata-ngatain anaknya. Gak pernah mukul sih kalo bapaknya

13. Apakah orangtua melakukan kekerasan ini hanya kepada Z atau juga terjadi kepada anak lainnya ?

Jawaban

Kayaknya dulu juga suka digebukin deh, tapi udah pada segede Rima udah pada jarang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu H. Kamal diketahui Z diperlakukan dengan kekerasan seperti anak dicubit, dipukul dengan sapu. Kekerasan tersebut dilakukan bila Z meminta jajan kepada ibunya. Selain itu ayah Z juga sering melakukan tindak kekerasan secara verbal. Orang tua Z diketahui sering memukul anak-anak yang lainnya juga sewaktu kecil.



## Pedoman Wawancara Perilaku Prososial Anak

**Narasumber: Ibu H. Kamal**

**Kode: CWT1.3**

**Tanggal : 18 april 2016**

**Lokasi : Rumah Ibu H. Kamal**

1. Apakah Z seringkali berperilaku baik kepada temannya ?

Jawaban

Kalo main sih bareng-bareng ya mba, baik-baik aja kayaknya.

2. Apakah Z berperilaku baik kepada orang yang lebih tua seperti kepada orangtua, tetangga, atau kakak-kakaknya ?

Jawaban

Hahahahaha ya kalo sama tetangga kayak saya misalnya gitu ya, ya baik. Cuma kalo sama kakak-kakaknya, sama keluarganya gitu ya emang agak kurang sih. Suka ngelawan, sama Rima aja kalo berantem suka bawa-bawa nama kebun binatang

3. Pernahkah Z menghibur temannya yang sedang sedih ?

Jawaban

Kalo itu saya gak pernah liat mba

4. Bagaimana Z menghibur temannya yang sedang bersedih ?

Jawaban

Saya gak pernah liat mba Ismi

5. Apakah Z pernah turut merasakan kesedihan yang temannya rasakan

Jawaban

-

6. Apakah Z selalu menghibur temannya yang sedang bersedih?

Jawaban

-

7. Apakah Z dapat bekerja sama saat bermain bersama teman-teman ?

Jawaban

-

8. Apakah Z pernah meminjamkan mainan atau membagi makanan yang ia

Jawaban

Kayaknya kalo main bareng-bareng aja sih. Saya gak pernah teralalu merhatiin kalo itu.

9. Apakah Z selalu meminjamkan mainan atau membagi makanan kepada orang lain?

Jawaban

-

10. Apakah Z pernah menolong temannya yang sedang kesulitan ?

Jawaban

Kalo sama Aeni aja sih pernah saya liat, tapi kalo sama Nathan, Diaz saya rasa gak deh

11. Apakah Z selalu menolong temannya yang sedang kesulitan?

Jawaban

Kayaknya gak selalu deh mba

12. Apakah Z mau membantu orang lain yang meminta pertolongan ?

Jawaban

Kayaknya gak selalu juga deh mba

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh narasumber diketahui anak berperilaku baik bila dengan dirinya. Anak menunjukkan perilaku prososial seperti menolong orang lain hanya dengan Aeni namun hal tersebut juga tidak selalu anak lakukan.

## Pedoman Wawancara Perilaku Antisosial Anak

**Narasumber: Ibu Haji Kamal**

**Kode:CWT1.4**

**Tanggal : 18 april 2016**

**Lokasi : Rumah Ibu H. Kamal**

1. Apakah Z pernah berperilaku kurang baik kepada orang lain ?

Jawaban

Iya pernah mba, sama temen-temennya. Kalo sama orang gede paling kalo dikasih tau ngelawan mulu

2. Bagaimana Z berperilaku kepada orang yang lebih tua seperti orangtua, tetangga, atau kakak-kakaknya ?

Jawaban

Kalo sama tetangga sih biasa-biasa aja ya, kalo sama keluarganya tuh baru agak kurang sopan

3. Apakah Z mudah bergaul dengan orang baru disekitarnya ?

Jawaban

Kayaknya kalo sama anak kecil iya deh mba.

4. Bagaimana reaksi Z saat ada orang dewasa baru yang mendekatinya ?

Jawaban

Agak pendiem dia kalo belum kenal

5. Bagaimana reaksi Z saat ada anak baru yang mendekatinya ?

Jawaban

Kalo anak kecil dia gampang deketnya mba, apalagi kalo lebih muda dari dia ya.

6. Apakah Z pernah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas saat mengobrol dengan orang lain ?

Jawaban

Kalo sama temennya kali kalo itu ya, kalo sama orang gede paling ngelawan aja

7. Apa saja kata-kata yang tidak pantas yang biasa disebutkan oleh Z?

Jawaban

Kalo sama temennya sih yang saya denger kayak bego lu, anji\*g lu gitu kalo lagi berantem

8. Apa Z pernah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau sengaja mengina orang lain ?

Jawaban

Ya pernah mba itu mah

9. Apa saja kata-kata yang disebutkan Z saat mengina orang lain ?

Jawaban

Ya gitu mba, kata-kata kebun binatang, bego lu, tolol lu , kayak gitu.

10. Apakah Z pernah memukul orang lain ?

Jawaban

Saya gak pernah liat ya mba kalo itu, paling ngejorokin

11. Seberapa sering Z memukul orang lain ?

Jawaban

Kalo seberapa seringnya saya gak tau mba

12. Apakah Z pernah mengajak teman-teman untuk menjauhi seorang anak ?

Jawaban

Gak tau kalo saya mba, coba tanya ketemen yang suka main sama dia

13. Bagaimana biasanya Z mengajak teman-teman untuk menjauhi teman

Jawaban

-

**Refleksi :**

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diketahui Z berperilaku kurang sopan dengan keluarganya, anak juga sering berkata kasar dengan orang lain. Saat anak bertemu dengan anak kecil yang baru dikenalnya anak akan mudah akrab, namun saat bertemu dengan orang dewasa anak akan lebih pendiam.

## Pedoman Wawancara Perilaku Sosial Anak Pada Orang Dewasa

**Narasumber: Ibu H. Kamal**

**Kode: CWT1.5**

**Tanggal : 18 april 2016**

**Lokasi : Rumah Ibu H. Kamal**

1. Menurut Anda bagaimana perilaku sosial Z menurut pandangan orang dewasa ?

Jawaban: ya begitu dah anak kecil didikannya kan beda-beda ya

2. Menurut Anda apakah Z berperilaku sopan santun kepada orang dewasa ?

Jawaban: ya sopan sih, sopan karena takut kali ya. Tapi kalo sama orangtuanya gak sopan dia. Ngomongnya la lu la lu

3. Menurut Anda apakah Z berbicara sopan dengan Anda ?

Jawaban: iya, mungkin karena takut tadi itu

4. Bagaimana Z merespon Anda saat diajak berbicara (tatapan mata, tutur kata) ?

Jawaban: cengengesan dia kalo diajak ngomong. Natap sih tapi kayak becanda ngomongnya mah aku kamu kalo engga mba udah bilang ngomongnya harus sopan kalo lagi main disini

5. Menurut Anda bagaimana perilaku Z kepada teman-teman sebayanya (terkait perilaku prososial (mau bekerja sama, tolong menolong, dll)) ?

Jawaban: ah jarang jarang dia mah begitu

6. Apakah Z menuruti perkataan Anda saat dinasehati ?

Jawaban: nurutin dia mah

7. Menurut Anda apakah Z dapat dijadikan orang yang patut dicontoh oleh teman sebaya lainnya ?

Jawaban: hmm kalo buat anak mba sih engga kali ya. Tapi kalo buat anak lain gak tau juga deh

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, diketahui Z berperilaku sopan dengan dirinya didasari dengan rasa takut sedangkan bila di rumah anak akan berperilaku kurang sopan. Bila bermain di dalam rumahnya Z diminta untuk berkata dengan kata-kata yang baik. Saat anak dinasihati juga anak menuruti nasihat narasumber. Menurut narasumber Z tidak patut dicontoh bagi teman sebayanya



## Pedoman Wawancara Bentuk Kekerasan Kepada Anak

**Narasumber: Bude Sum**

**KodeCWT2.3**

**Tanggal : 29 april 2016**

**Lokasi : Rumah Bude Sum**

1. Apakah orangtua pernah memukul Z ?

Jawaban: Wah sering mi tiap hari. Makanan keluarga itu tiap hari itu mah

2. Bagaimana biasanya orangtua memukul Z ?

Jawaban: ya gitu nyubit nyubit kalo pagi kan Z lelet kalo mau siap-siap ke sekolah biasanya dipukul pake gantungan baju itu juga

3. Apakah orangtua hanya mencubit Z ?

Jawaban: engga kadang pake gantungan baju dulu pernah pake sapu

4. Pernahkah orangtua menghina Z ?

Jawaban: ya sering kayak bego tolol mah tiap hari buat Z

5. Apa saja bentuk perkataan kurang pantas yang biasanya orangtua

Jawaban: ya itu anak kurang ajar lu ya, bego, tolol, ya begitu-begitu deh

6. Selain menghina Z, pernahkah anda melihat Z dikurung oleh orangtuanya?

Jawaban: engga sering sih tapi pernah waktu itu sampe Z teriak-teriak minta bukain pintu. Di kurungnya di luar kan di rumahnya gak punya kamar. Jadi Z nya gak boleh masuk

7. Kapan biasanya orangtua Z memukul atau mengina anak ?

Jawaban: Tiap hari mi, kalo Z jajan terus atau lelet atau gak bisa dibilangin.

8. Pernahkan Anda melihat orangtua memukul Z dengan benda seperti sapu atau benda lainnya?

Jawaban: pernah

9. Menurut Anda mengapa orangtua Z memukul anak?

Jawaban: karena keuangan kali ya, kan itu serumah gak ada yang kerja liat aja bapaknya gak bisa jalan. Gak ada yang nyari duit jadi stress pelampiasannya ya ke anak itu

10. Apakah kedua orangtua Z memukul anak ?

Jawaban: iya dulu bapaknya juga pernah mukul Z sering pake sapu nyabetin pake sapu lidi. Emaknya mah tiap hari sampe sekarang

11. Bentuk kekerasan apa saja yang biasanya dilakukan oleh ibu Z?

Jawaban: nyubit-nyubit sama mukulin pake gantungan baju. Suka hina-hina Z juga dipinggir jalan gitu. Ngebentak-ngebentak

12. Bentuk kekerasan apa saja yang biasanya dilakukan oleh ayah Z ?

Jawaban: pernah mukulin Z pake sapu sama sapu lidi. Kadang juga suka bentak-bentak Z

Jawaban: wah dulu semua anaknya mah kena mi

### Refleksi:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bude Sum diketahui kekerasan fisik yang didapatkan Z secara fisik adalah dicubit dan dipukul dengan gantungan baju saat Z terlambat bangun pagi untuk sekolah. Ayah Z juga pernah memukul Z dengan sapu lidi. Semua anak-anak dari keluarga Z sewaktu kecil pernah jadi korban kekerasan yang dilakukan orangtuanya. Z juga diketahui pernah dikurung diluar rumah saat kecil. Menurut Bude Sum, orangtua melakukan tindak kekerasan kepada anak karena faktor keuangan karena di keluarga tersebut tidak ada yang bekerja, ayah Z mengalami sakit yang membuatnya tidak dapat bekerja

### Pedoman Wawancara Perilaku Prososial Anak

**Narasumber: Bude Sum**

**Kode:CWT2.4**

**Tanggal : 29 april 2016**

**Lokasi : Rumah Bude Sum**

1. Apakah Z seringkali berperilaku baik kepada temannya ?

Jawaban

Gak tau ya mi, kalo sama temen keliatannya biasa-biasa aja sih

2. Apakah Z berperilaku baik kepada orang yang lebih tua seperti kepada orangtua, tetangga, atau kakak-kakaknya ?

Jawaban

Ya kalo sama tetangga iya, tapi sama RimA, abang, emak bapaknya mah boro-boro

3. Pernahkah Z menghibur temannya yang sedang sedih ?

Jawaban

Gak tau mi kalo itu saya

4. Bagaimana Z menghibur temannya yang sedang bersedih ?

Jawaban

-

5. Apakah Z pernah turut merasakan kesedihan yang temannya rasakan (seperti ikut menangis)?

Jawaban

Engga pernah deh kalo itu kalo saya liat

6. Apakah Z selalu menghibur temannya yang sedang bersedih

Jawaban

Jawaban

Gak tau saya mi

8. Apakah Z pernah meminjamkan mainan atau membagi makanan yang

Jawaban

Gak pernah

9. Apakah Z selalu meminjamkan mainan atau membagi makanan kepada orang lain?

Jawaban

Gak pernah kayaknya mi, kalo makanan paling sesekali ya. Yang saya liat dia pelit sih. Jadi orang bagi dulu makanannya baru dibagi punya dia.

10. Apakah Z pernah menolong temannya yang sedang kesulitan ?

Jawaban

Gak pernah kayaknya mi

11. Apakah Z selalu menolong temannya yang sedang kesulitan?

Jawaban

-

12. Apakah Z mau membantu orang lain yang meminta pertolongan ?

Jawaban

Ya sesekali ya maulah, namanya main bareng-bareng

**Refleksi :**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh narasumber Z berperilaku kurang baik saat bersama keluarganya. Namun anak menunjukkan perilaku yang baik kepada Aeni seperti menghibur saat temannya menangis. Anak juga sesekali membagi makanan yang dimilikinya asalkan anak juga dibagi makanan tersebut.

## Pedoman Wawancara Perilaku Antisosial Anak

**Narasumber: Bude Sum**

**Kode: CWT2.5**

**Tanggal : 29 april 2016**

**Lokasi : Rumah Bude Sum**

1. Apakah Z pernah berperilaku kurang baik kepada orang lain ?

Jawaban

Sering mi

2. Bagaimana Z berperilaku kepada orang yang lebih tua seperti orangtua, tetangga, atau kakak-kakaknya ?

Jawaban

Gak ada sopan-sopannya dia mah

3. Apakah Z mudah bergaul dengan orang baru disekitarnya ?

Jawaban

Gak juga kayaknya

4. Bagaimana reaksi Z saat ada orang dewasa baru yang mendekatinya ?

Jawaban

Kalo baru dikenal mah diem dia, gak berani

5. Bagaimana reaksi Z saat ada anak baru yang mendekatinya ?

Jawaban

Kalo anak-anak dia baru gampang

6. Apakah Z pernah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas saat mengobrol dengan orang lain ?

Jawaban

Jawaban

Ya kayak bego lu t\*I lu mony\*t lu gitu-gitu lah

8. Apa Z pernah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau sengaja mengina orang lain ?

Jawaban

Sering mi

9. Apa saja kata-kata yang disebutkan Z saat mengina orang lain ?

Jawaban

Ya kayak yang tadi bude bilang mi

10. Apakah Z pernah memukul orang lain ?

Jawaban

Kalo berantem gitu sama rima ya pukul-pukulan, paling suka gebuk kalo sama temennya

11. Seberapa sering Z memukul orang lain ?

Jawaban

Ya kalo sama sodaranya tiap hari ada kali mi, yang bude liat ya

12. Apakah Z pernah mengajak teman-teman untuk menjauhi seorang anak ?

Jawaban

Kalo itu bude gak tau mi

13. Bagaimana biasanya Z mengajak teman-teman untuk menjauhi teman

Jawaban

-



### Refleksi:

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber diketahui Z sering mengatakan kata-kata yang kurang pantas kepada orang lain, selain itu Z juga sering memukul kakaknya bila sedang bertengkar setiap hari. Selain itu anak diketahui sulit didekati bila ada orang dewasa disekitarnya.

## Pedoman Wawancara Perilaku Sosial Anak Pada Orang Dewasa

**Narasumber: Bude Sum**

**Kode: CWT2.6**

**Tanggal : 29 april 2016**

1. Menurut Anda bagaimana perilaku sosial Z menurut pandangan orang dewasa ?

Jawaban: kalo menurut saya kurang sopan ya anaknya

2. Menurut Anda apakah Z berperilaku sopan santun kepada orang dewasa ?

Jawaban: engga mi kalo bude liat mah

3. Menurut Anda apakah Z berbicara sopan dengan Anda ?

Jawaban: ya kalo sama saya langsung gitu ya sopan. Cuma kalo ibu-ibu pada ngumpul didepan rumahnya gitu. Ya kalo diliat kurang sopan

4. Bagaimana Z merespon Anda saat diajak berbicara (tatapan mata, tutur kata) ?

Jawaban: cengengesan aja dia kalo ngomong mah

5. Menurut Anda bagaimana perilaku Z kepada teman-teman sebayanya (terkait perilaku prososial (mau bekerja sama, tolong menolong, dll)) ?

Jawaban: kalo saya liat kalo lagi mainnya kerjasama ya sama-sama. Tapi kalo misal main petak umpet apa karet gitu gak mau kalah dia. Temennya minta ajarin main karet gak mau diajarin

6. Apakah Z menuruti perkataan Anda saat dinasehati ?

Jawaban: males saya mi nasehatin dia. Biar ibunya aja

7. Menurut Anda apakah Z dapat dijadikan orang yang patut dicontoh oleh teman sebaya lainnya ?

Jawaban: gak mi

### Refleksi:

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber diketahui Z berperilaku kurang sopan saat ada para ibu-ibu yang berkumpul di depan rumahnya, namun saat anak berhadapan langsung dengan orang dewasa anak akan berperilaku sopan. Z juga tidak mau kalah bila sedang bermain bersama teman-temannya seperti tidak mau mengajari bila temannya tidak bisa bermain karet.

### **Pedoman Wawancara Perilaku Prososial Anak**

**Narasumber: Aeni**

**Kode: CWTS1.1**

**Tanggal : 30 april 2016**

**Lokasi : Depan Rumah Bude Ainun**

1. Apakah Z seringkali berperilaku baik kepada temannya ?

Jawaban

Baik

2. Apakah Z berperilaku baik kepada orang yang lebih tua seperti kepada orangtua, tetangga, atau kakak-kakaknya ?

Jawaban

Gak tau aku

3. Pernahkah Z menghibur temannya yang sedang sedih ?

Jawaban

iya

4. Bagaimana Z menghibur temannya yang sedang bersedih ?

Jawaban

Di diemin aja gitu, diajak ngomong

5. Apakah Z pernah turut merasakan kesedihan yang temannya rasakan (seperti ikut menangis)?

Jawaban: pernah

6. Apakah Z selalu menghibur temannya yang sedang bersedih?

Jawaban: gak pernah

7. Apakah Z dapat bekerja sama saat bermain bersama teman-teman ?

Jawaban: iya mau

8. Apakah Z pernah meminjamkan mainan atau membagi makanan yang ia

Jawaban: pernah

9. Apakah Z selalu meminjamkan mainan atau membagi makanan kepada orang lain?

Jawaban: iya

10. Apakah Z pernah menolong temannya yang sedang kesulitan ?

Jawaban: pernah

11. Apakah Z selalu menolong temannya yang sedang kesulitan?

Jawaban: ya kalo aku minta tolong dia kadang suka bantuin

12. Apakah Z mau membantu orang lain yang meminta pertolongan ?

Jawaban: iya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Aeni. Z berperilaku baik kepadanya seperti menghiburnya ketika menangis dengan cara diajak ngobrol dan bercanda. Z juga mau membagi makanan yang dimilikinya, menolongnya saat kesulitan, dan juga mau bekerjasama.

**Pedoman Wawancara Perilaku Antisosial Anak****Narasumber: Aeni****Kode: CWTS 1.2****Tanggal : 30 april 2016****Lokasi : Depan Rumah Bude Ainun**

1. Apakah Z pernah berperilaku kurang baik kepada orang lain ?

Jawaban: pernah

2. Bagaimana Z berperilaku kepada orang yang lebih tua seperti orangtua, tetangga, atau kakak-kakaknya ?

Jawaban: kalo sama mamanya kadang suka berantem

3. Apakah Z mudah bergaul dengan orang baru disekitarnya ?

Jawaban: iya

4. Bagaimana reaksi Z saat ada orang dewasa baru yang mendekatinya ?

Jawaban: gak tau

5. Bagaimana reaksi Z saat ada anak baru yang mendekatinya ?

Jawaban: biasa aja

6. Apakah Z pernah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas saat mengobrol dengan orang lain ?

Jawaban: pernah

Jawaban: ya yang jelek-jelek kayak bego

8. Apa Z pernah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau sengaja mengina orang lain ?

Jawaban: gak tau

9. Apa saja kata-kata yang disebutkan Z saat mengina orang lain ?

Jawaban: bego, tolol, anji\*g

10. Apakah Z pernah memukul orang lain ?

Jawaban: pernah

11. Seberapa sering Z memukul orang lain ?

Jawaban: kadang kalo lagi main sukaukul

12. Apakah Z pernah mengajak teman-teman untuk menjauhi seorang anak ?

Jawaban: gak pernah

13. Bagaimana biasanya Z mengajak teman-teman untuk menjauhi teman

Jawaban:-



**Refleksi:**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber diketahui Z sering bertengkar dengan ibunya. Z juga sering mengucapkan kata-kata yang tidak pantas seperti “beg\*”. Berdasarkan penuturan Aini Z juga pernah memukul orang lain.

## Pedoman Wawancara Perilaku Prososial Anak

**Narasumber: Dimas**

**Kode: CWTS2.1**

**Tanggal : 2 mei 2016**

**Lokasi : Depan Rumah Bude Sum**

1. Apakah Z seringkali berperilaku baik kepada temannya ?

Jawaban

Kadang-kadang

2. Apakah Z berperilaku baik kepada orang yang lebih tua seperti kepada orangtua, tetangga, atau kakak-kakaknya ?

Jawaban: kalo sama Rima sih berantem mulu. Dia suka berantem sama mamanya

3. Pernahkah Z menghibur temannya yang sedang sedih ?

Jawaban: gak pernah deh kayaknya

4. Bagaimana Z menghibur temannya yang sedang bersedih ?

Jawaban: gak tau aku. Gak pernah liat soalnya

5. Apakah Z pernah turut merasakan kesedihan yang temannya rasakan (seperti ikut menangis)?

Jawaban: engga. Malah kalo ada yang nangis diketawain

6. Apakah Z selalu menghibur temannya yang sedang bersedih?

Jawaban: gak pernah

Jawaban: gak pernah dia. Gak mau kalah dia. Suka ngambek

8. Apakah Z pernah meminjamkan mainan atau membagi makanan yang ia

Jawaban: kalo main karet gitu ya mainnya bareng-bareng dipinjem. Tapi kali makanan suka pelit dia

9. Apakah Z selalu meminjamkan mainan atau membagi makanan kepada orang lain?

Jawaban: jarang-jarang. Kalo main taplak gunung aja gitu, dia ngumpulin gacoan banyak gak mau bagi

10. Apakah Z pernah menolong temannya yang sedang kesulitan ?

Jawaban: gak tau deh

11. Apakah Z selalu menolong temannya yang sedang kesulitan?

Jawaban: gak tau

12. Apakah Z mau membantu orang lain yang meminta pertolongan ?

Jawaban: paling sama Aeni aja

### Refleksi:

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Dimas diketahui Z kadang-kadang berperilaku baik dengan teman. Z juga sering bertengkar dengan ibu juga Rima. Menurut penuturan Dimas, saat ada teman yang menangis Z akan menertawakannya. Z juga diketahui jarang membagi makanan atau meminamkan mainan yang dimilikinya. Dimas juga menyatakan, Z hanya mau menolong Aeni.

### **Pedoman Wawancara Perilaku Antisosial Anak**

**Narasumber: Dimas**

**Kode: CWTS2.2**

**Tanggal : 2 mei 2016**

**Lokasi : Depan Rumah Bude Sum**

1. Apakah Z pernah berperilaku kurang baik kepada orang lain ?

Jawaban : dia suka berantem sama Nathan Sih, sama mamanya juga suka ngata-ngatain gitu

2. Bagaimana Z berperilaku kepada orang yang lebih tua seperti orangtua, tetangga, atau kakak-kakaknya ?

Jawaban: sering berantem dia tan sama Rima, kalo sama Bang Petong ya suka ngatain Z juga sih

3. Apakah Z mudah bergaul dengan orang baru disekitarnya ?

Jawaban: Gak tau

4. Bagaimana reaksi Z saat ada orang dewasa baru yang mendekatinya ?

Jawaban: Kayaknya biasa aja

5. Bagaimana reaksi Z saat ada anak baru yang mendekatinya ?

Jawaban: paling diajak ngobrol

6. Apakah Z pernah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas saat mengobrol dengan orang lain ?

Jawaban: pernah

7. Apa saja kata-kata yang tidak pantas yang biasa disebutkan oleh Z?

Jawaban: ya begitu-begitu kayak yang ibunya suka ngomong ke dia juga

8. Apa Z pernah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau sengaja mengina orang lain ?

Jawaban: pernah

9. Apa saja kata-kata yang disebutkan Z saat mengina orang lain ?

Jawaban: bego, ta\*, begitu-begitu tan

10. Apakah Z pernah memukul orang lain ?

Jawaban: iya pernah, Nathan aja pernah di pukul sama di jorokin

11. Seberapa sering Z memukul orang lain ?

Jawaban: kalo lagi berantem sih sering dia

12. Apakah Z pernah mengajak teman-teman untuk menjauhi seorang anak ?

Jawaban: iya pernah

13. Bagaimana biasanya Z mengajak teman-teman untuk menjauhi teman

Jawaban: kayak jangan mau main sama dia orangnya pelit

### Refleksi:

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Dimas diketahui Z sering bertengkar dengan orangtua dan juga Rima. Z juga sering mengucapkan kata yang tidak pantas seperti “Ta\* beg\*” yang seperti ibunya seringkatakan ke Z. Z juga sering memukul orang lain seperti Nathan. Saat ada anak yang tidak disukainya. Z akan mengajak anak lain untuk menjauhinya.

**Pedoman Wawancara Perilaku Prososial Anak****Narasumber: Diva****Kode: CWTS3.1****Tanggal : 3 mei 2016****Lokasi : TPA Insan Cita**

1. Apakah Z seringkali berperilaku baik kepada temannya ?

Jawaban: iya

2. Apakah Z berperilaku baik kepada orang yang lebih tua seperti kepada orangtua, tetangga, atau kakak-kakaknya ?

Jawaban: kalo sama mamanya mah engga, sama rima juga engga

3. Pernahkah Z menghibur temannya yang sedang sedih ?

Jawaban: pernah

4. Bagaimana Z menghibur temannya yang sedang bersedih ?

Jawaban: ya dibecanda-becandain gitu paling ya

5. Apakah Z pernah turut merasakan kesedihan yang temannya rasakan (seperti ikut menangis)?

Jawaban: engga

6. Apakah Z selalu menghibur temannya yang sedang bersedih?

Jawaban: ya paling kalo Aeni aja sih kita litany sih, kalo aku gak pernah



7. Apakah Z dapat bekerja sama saat bermain bersama teman-teman ?

Jawaban: kadang-kadang

8. Apakah Z pernah meminjamkan mainan atau membagi makanan yang ia

Jawaban: kalo makanan di rumahnya iya, tapi kalo jajan jarang

9. Apakah Z selalu meminjamkan mainan atau membagi makanan kepada orang lain?

Jawaban: kadang-kadang

10. Apakah Z pernah menolong temannya yang sedang kesulitan ?

Jawaban: iya pernah

11. Apakah Z selalu menolong temannya yang sedang kesulitan?

Jawaban: kadang-kadang

12. Apakah Z mau membantu orang lain yang meminta pertolongan ?

Jawaban: kalo aku minta tolong sih gak mau, mamanya kalo nyuruh dia juga kadang-kadang gak mau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Diva diketahui bahwa Z bersikap baik dengan temannya namun tidak dengan ibunya dan Rima. Z mau membagi makanan yang dimilikinya juga menghibur temannya yang sedih

seperti Aeni dengan cara diajak bercanda. Selain itu anak jug mau diajak berkerjasama saat bermain.

### Pedoman Wawancara Perilaku Antisosial Anak

**Narasumber: Diva**

**Kode: CWTS3.2**

**Tanggal : 3 mei 2016**

**Lokasi : TPA Insan Cita**

1. Apakah Z pernah berperilaku kurang baik kepada orang lain ?

Jawaban: sama mamanya sering ya, kalo sama temen di sekolah sih paling kalo lagi berantem aja.

2. Bagaimana Z berperilaku kepada orang yang lebih tua seperti orangtua, tetangga, atau kakak-kakaknya ?

Jawaban: suka ngata-ngatain ya

3. Apakah Z mudah bergaul dengan orang baru disekitarnya ?

Jawaban: kayaknya gampang aja

4. Bagaimana reaksi Z saat ada orang dewasa baru yang mendekatinya ?

Jawaban: kalo sama orang gede mah dia paling diem aja

5. Bagaimana reaksi Z saat ada anak baru yang mendekatinya ?

Jawaban: diajak main paling

6. Apakah Z pernah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas saat mengobrol dengan orang lain

Jawaban: iya kalo lagi kesel suka ngomong yang jelek-jelek

Jawaban: ya gitu bu, kayak yang gak sopan gitu

8. Apa Z pernah mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau sengaja mengina orang lain ?

Jawaban: pernah

9. Apa saja kata-kata yang disebutkan Z saat mengina orang lain ?

Jawaban: ya gitu nyebutin kata-kata binatang, yang jelek-jelek

10. Apakah Z pernah memukul orang lain ?

Jawaban: pernah. Aku pernah dipukul waktu lagi nyanyi. Dikira ngatain dia padahal mah aku lagi nyanyi-nyanyi aja

11. Seberapa sering Z memukul orang lain ?

Jawaban: kalo lagi berantem

12. Apakah Z pernah mengajak teman-teman untuk menjauhi seorang anak ?

Jawaban: gak tau deh, akukan kalo main sama nabila terus. aku sih dulu pernah dijauhin sama dia gara-gara gak mau pinjem pinjem sepeda aku, soalnya aku lagi boncengan sama nabila

13. Bagaimana biasanya Z mengajak teman-teman untuk menjauhi teman

Jawaban: gak tau aku, kayaknya sih gak pernah. Tapi aku pernah dijauhin sama dia

Refleksi :

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber diketahui bahwa Z tidak berperilaku baik dengan ibunya. Z juga sering

mengucapkan kata yang tidak pantas jug amemukul orang lain. diketahui narasumber pernah di jauhi Z karena tidak meminjamkan sepeda kepada Z. Saat anak didekati orang dewasa yang baru dikenalnya Z akan diam saja.

**Narasumber : Bude Sum**

**Waktu: 16 maret 2016**

**Lokasi : Rumah Bude Sum**

**Kode : CWT2.1**

Peneliti membuka obrolan kepada Bude Sum bahwa sabtu lalu sempat menitipkan jajan kepada Rima namun ternyata tidak diberikan kepada Z sehingga Z mengampiri peneliti dan meminta jajanan karena Rima tidak membagi jajanannya.

BS: anaknya komit emang begitu orangnya

Ismi : Begitu gimana de ?

BS : Emang maunya gratisan, Z malah pernah nyolong kacang panjang abang sayur

Ismi : Nyolong kacang panjang ? buat apa de?

BS: Gak tau, nyontoh emaknya dia. Mpok Komitkan juga suka nyolong di abang sayur

Ismi: Nyolong Gimana? Emang gak rame waktu belanja ?

BS: iya, pegang-pegang terus diselipin ke baju atau ke kresak gitu

Ismi: Sering begitu ?

BS : Sering banget dulu aja waktu Z kecil kan suka digendong kemana-mana. Bisa dia nyelipin astor setoples di gendongan Z.

Refleksi:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bude Sum diketahui bahwa Z pernah mengambil baju yang langsung dimasukkan ke dalam kresak dan juga astor ke dalam gendongan sewaktu Z kecil. Bude Sum juga menyatakan bahwa Z pernah mengambil sayur di tukang sayur.

**Narasumber: Mba Henny**

**Waktu: 18 maret 2016**

**Lokasi: Rumah Mba Henny**

**Kode: CWT3**

Ismi: Anak-anak emang sering main di lapangan ini ya mba ?

MH: Iya, biasa ngambilin ceri

Ismi: Kakak Dimas temen deketnya siapa disini mba?

MH: Radit paling sama anaknya Omen (Diaz)

Ismi : Sama Z deket gak ?

MH : Z kan cewe ya paling kalo anak-anaknya banyak suka ikut nimbrung tapi jarang sih ya abis Z suka jadi profokator

Ismi : Profokator gimana ?

MH : Iya suka ngajarin temen-temen yang lain buat jauhkan orang yang gak disukai dia

Ismi : Oh gitu, emang siapa yang pernah digigitin mba?

MH: Ya ada waktu itu tapi sekarang udah baikan. Lagian itu anak suka ngomong yang gak sopan., jadi mba suka awasin kakak kalo lagi main sama dia.

Ismi: Ngomong apa aja mba ?

MH : Anj\*ng, be\*o ya gitu-gitu

Ismi : Waduh denger dimana itu anak omongan begitu

MH : Ya orang tuanya aja suka ngomong begitu, jadi dia ikut-ikutilah

Ismi: Oh, orangtuanya suka ngomong begitu juga ?

MH : Wah sering mi, emang Ismi gak pernah denger ?Sering dia neriakin anaknya begitu

Ismi : Kasar juga ya, tapi Z pernah dipukulin juga gak si mba ?

MH : Seringlah mi, dicubit, dipukul waktu itu pake sapu sampe Z nangis kejer-kejer.

Refleksi:

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Mba Henny diketahui Z sering menjadi profokator bagi anak yang lainnya seperti mengajak anak lain menjauhi seorang teman. Anak juga diketahui sering berbicara yang tidak pantas karena orangtua sering mengatakan hal-hal yang serupa

kepada anak. Mba Henny jug amenyatakan Z sering dicubit dan pernah dipukul dengan sapu hingga menangis.



**Narasumber : Ibu Komit (Ibu Z)**

**Waktu : 22 maret 2016**

**Lokasi : Rumah Z**

**Kode : CWO2**

Ismi : Asslammualaikum bu, maaf mengganggu waktunya. Lagi ada yang beli gak. Saya mau tanya-tanya tentang Z boleh?

Ibu Z : iya boleh, tapi jangan lama-lama ya

Ismi: Iya bu, sebentar aja. Aku cuma mau Tanya Z itu anak ke berapa dari berapa bersaudara bu ?

Ibu Z: Z anak terakhir dari 9 bersaudara.

Ismi : 9 bu ? wah banyak juga kakaknya. Banyak yang sayang dong ya hehe

Ibu Z: Disayang gimana ribut mulu dia mah sama mpok abangnya. Songong dia kadang-kadang

Ismi: suka berantem gitu bu ? tapi kalo sama Rima suka main bareng bu kalo aku liat

Ibu Z: Ya gitu dah, kalo lagi bener ya bener kalo kaga ya kaga

Ismi : Tapi Z jarang buat ibu marahkan?

Ibu Z: Ya kalo bikin saya kesel ya saya marahinlah

Ismi : marahinnya kayak gimana bu, pake omongan aja apa pake nyubit

Ibu z: ya kalo saya udah kesel biasanya saya suka cubit sih

Ismi: Oh iya, biasanya kalo ade duduk di pohon ceri suka liat ibu teriak-teriakin Z kenapa sih itu bu ?

Ibu Z: Kalo dia minta jajan mulu kalo kaga kalo dia ngambilin es mulu disini. Orang buat dagang dimakanin mulu dablek emang. Apalagi kalo mau berangkat sekolah susahny minta ampun.

Ismi: Susahny gimana bu ? gak mau bangun?

Ibu Z: Iya disabet dulu baru mau bangun. Belom pake baju, belom ngerjain PR.

Ismi: Tapi nilai-nilai Z disekolah baguskan bu ?

Ibu Z: Biasa aja dia mah gak kayak Rima. Udah ya de, udah mau magrib nih.

Ismi: Iya bu, makasih ya

#### Refleksi :

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Komit (Ibu Z) diketahui Z adalah anak ke-9 dari 9 bersaudara dan sering bertengkar dengan saudara-saudaranya yang lain. Ibu Komit menyatakan bahwa saat sedang kesal ia akan memarahi Z dan juga memukul Z. Ibu memuku anak karena Z sering minta jajan dan juga bangun siang sehingga akan terlambat datang ke sekolah.

**Narasumber : Ibu Komit (Ibu Z)**

**Waktu : 25 maret 2016**

**Lokasi : Rumah Z**

**Kode : CWO6**

Ismi : Assalammualaikum Bu lagi sibuk gak, aku mau Tanya-tanya lagi tentang Z boleh ya ?

Ibu Z: Iya boleh tapi kalo ada yang beli udahan ya

Ismi: Hehehe iya buu, kalo ada yang beli aku tungguin sampe selesai. Bu aku mau tanya soal Z kalo misalnya ada orang yang baru dia liat atau kenal gitu gampang akrab gak sih ?

Ibu Z: Dia gampang aja kalo ada orang baru

Ismi: Kalo lagi main sama temen-temennya ibu suka merhatiin dia suka berantem gak sama temennya ? kalo iya biasanya kalo udah gak suka Z ngapain bu ?

Ibu Z: ya gitu dah, namanya bocah kadang akur kadang kaga kalo ada yang nakal ya dia gebuk.

Ismi: biasanya kalo lagi main Z suka jadi kepala geng gak bu ?

Ibu Z: Kaga dia mah, ngikut-ngikut aja

Ismi: Oia tragedi Z keserempet motor waktu main sama Nathan itu gimana sih bu ceritanya ?

Ibu Z: waktu itu Z lagi main sama Nathan. Namanya bocah suka lari-lari sama dorong-dorongan Nathan waktu itu ngejorokin Z ke jalan tapi gak liat kalo ada motor.

Ismi: Iya, soalnya waktu itu Z nangisnya kenceng banget. Aku tapi udah gak apa-apa kan bu Znya ?

Ibu Z: Gak apa-apa

Ismi: Tapi sebenarnya Nathan sama Z akurkan ya? Z bibinya Nathan kan bu ?

Ibu Z: Kaga. Berantem terus mereka berdua. Saya mau belanja dulu ya de

Ismi: Yaudah bu segini dulu. Makasih ya buu.

Refleksi :

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Z diketahui saat anak bersama temannya dan bertengkar anak akan memukul temannya tersebut. Selain itu Z juga sering bertengkar dengan Nathan. Saat anak bermain Z diketahui hanya ikut bermain dan tidak pernah menjadi pemimpin.

**Narasumber : Ibu Komit (Ibu Z)**

**Waktu : 28 maret 2016**

**Lokasi : Rumah Z**

**Kode : CWO7**

Ismi: Assalammualaikum bu, aku bantuin sambil nanya-nanya boleh yaaa

Ibu Z: Iya boleh.

Ismi : Bu kalo boleh tau Z kalo di rumah sama mpok abangnya sopan gak sih bu ?

Ibu Z: Kaga dia mah. Songong

Ismi: Songongnya gimana bu ?

Ibu Z: Ngelawan mulu kalo dikasih tau, apalagi sama Rima. Ribut mulu, kan anak saya di rumah tinggal Kiki, Petong, Rima, sama Z. abang-abangnya jarang di rumah. Sibuk ngayap

Ismi: tapi biasanya kalo sama sodara pasti ada takutnya bu, kayak aku takut sama abangku. Kalo Z gak takut sama siapa-siapa bu ?

Ibu Z: Kaga dia mah. Takut sama Omen paling (Kakak laki-laki Z dari beda Ibu)

Ismi: Takutnya kenapa bu ?

Ibu Z: gara-gara waktu itu Z ngelemparin semen ke baju ngaji Diaz (Anak Omen). Terus pulang-pulang Diaz ngadu ke bapaknya. Abis itu Omen nyamperin Z nakut-nakutin ntar mau dipotong lehernya.

Ismi: Waduh, beneran tuh bu ?

Ibu Z: Iya tapi cuma becanda aja sebenarnya Z nganggepnya serius

Ismi: Lah gak ibu kasih tau kalo itu bohongan ?

Ibu Z : hahaha biarin aja

Ismi: Terus bu kalo misalnya Z ibu suruh apa gitu suka ngejalanin gak ?

Ibu Z: Kadang-kadang kalo dikasih jajan baru mau jalan dia mah.

Ismi: oohh namanya anak kecil ya hehe. Tapi biasanya kalo Z buat salah terus udh dibilangan dia suka ngulangi lagi gak sih bu ?

Ibu Z: kaga ngaruh dia mah de, kalo belum di jewer mah belum

Ismi: hehehe oke deh bu. Makasih ya buuu

Refleksi:

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Z diketahui Z tidak bersikap sopan dengan kakak-kakaknya terutama dengan Rima. Namun anak takut dengan seseorang (orang dewasa) karena memiliki trauma, yaitu dimarahi saat Z melemparkan semen kepada anak orang dewasa tersebut. Ibu Z juga menyatakan bahwa Z sulit mematuhi nasihatnya bila belum dijewer.

**Narasumber : Z**  
**Waktu : 4 april 2016**  
**Lokasi : Depan Rumah Z**  
**Kode : CWA2**

Ismi: wah keren bajunya kembaran sama Aeni (Kebetulan anak sedang bermain dengan Aeni di depan rumah)

Z: Iya bareng-bareng itu belinya.

Ismi: Beli dimana?

Z: Itu abang keliling

Ismi: Siapa yang milih duluan Z?

Z: Aeni. Aku bilang frozen biru dia gak mau maunya yang pink. Yaudah aku ikutin aja.

Ismi: Oia Z ngomongin baju kenapa sih kamu suka gak pake baju kalo lagi di depan rumah ?

Z: Panas aja

Ismi: Panas? Emang gak malu gak pake baju ? kan suka ada Diaz sama Dimas

Z: Engga. Biarin aja.

Ismi: Zkan udah SD aeni aja kalo keuar pake baju hehe. Oia Z temen deketnya disini siapa sih ?

Z: Aeni doang

Ismi: Lah Diaz bukan temen kamu emang ?

Z: Bukanlah. Gak level.

Ismi: Gak level kenapaaa? Mainkan sama siapa aja tauu. Tapi sama Aeni suka berantem gak ?

Z: Suka

Ismi: Nah terus kalo berantem sama Aeni mainnya sama siapa?

Z: Ya main aja sendiri di rumah

Ismi: Kalo baikan sama Aeni gimana caranya ?

Z: Kasih jajan aja

(Percakapan selesai karena anak akan pergi main sepeda)

Refleksi:

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Z, diketahui anak mempunyai barang yang sama dengan teman dekatnya (Aeni). Z memiliki kebiasaan tidak memakai baju saat berada di rumah dan Z menyatakan alasannya karena anak merasa panas. Z menyatakan saat Z bertengkar dengan Aeni Z akan bermain sendiri di rumah dan cara anak berbaikan dengan Aeni adalah dengan cara menajajani Aeni.



**Narasumber : Bude Sum**

**Waktu : 11 april 2016**

**Lokasi : Depan Rumah Bude Sum**

**Kode : CWT2.2**

Ismi : Bude lagi ngobrolin apa kok seru banget ?

BS : lagi ngobrolin anakmu itu mi

Ismi: Anak aku siapaaa? Z?

BS : Iya gitu.

Ismi: Iya gitu apaa?

BS: Tadi ceritanya Z buat seblak terus gak enak tapi diminta Rima gak boleh. Malah dibuang sama Z. Ketauan ibunya Z buang-buang seblak. Abis Z digebukin sama diomel-omelin ibunya

Ismi: Digebukinnya gimana bude ?

BS : Dijambak, dijedotin ke pintu

Ismi: Parah banget, terus Z diem aja ?

BS: Ya enggalah, ibunya diakatain Anjing lu Monyet lu gitu

**Refleksi :**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bude Sum diketahui bahwa tadi sore Z dipukul dengan cara dijambak dan dijedoti kepalanya ke pintu. Hal yang memicu kejadian tersebut adalah karena Z membuang-buang seblak yang dibuatnya sendiri.

**Narasumber : Z**

**Tanggal : 11 April 2016**

**Lokasi : Depan Rumah Bude Sum**

**Kode : CWA3**

Peneliti mendatangi Z yang sedang duduk sendirian dibawah pohon ceri di depan rumah Bude Sum

Ismi : Z lagi ngapain ?

Z: Nungguin Aeni buat main.

Ismi: Mau main apa?

Z: Taplak gunung kali, gak tau deh hehe

Ismi: Emang Aeninya kemana?

Z: Lagi minum

Ismi : Z tadi katanya nangis ya, kenapa ?

Z: Gak apa-apa. Cuma digebuk sama emak gara-gara buang seblak

Ismi: Digebuknya diapain ? emang seblaknya kenapa dibuang, kan sayang

Z: Dijedotin, abis gak enak ya aku buang aja

Ismi: ada lukanya gak, sini aku liat

Z: gak tau, gak berdarah (Sambil memegang kepala dan menutupinya dengan tangan)

Ismi: Yaudah kalo sakit ngomong ya Z

Z: (mengangguk)

Aeni datang dan mengajak Z untuk jajan ke SD sebelum abang jajanan pulang.

**Refleksi :**

Berdasarkan wawancara, anak mengakui bahwa dirinya benar dipukul dengan cara dijedoti kepalanya oleh Ibu karena membuang seblak yang dibuat oleh dirinya sendiri karena rasanya tidak enak.

**Narasumber : Ustad Zaki**

**Waktu : 4 april 2016**

**Lokasi : TPA Insan Cita**

**Kode : CWG2.1**

Ismi : Assalamualaikum Bang Zaki, aku mau tanya-tanya tentang Z untuk tugas skripsi boleh ya. Tapi sebelumnya aku mau tanya-tanya latar belakang tentang TPA ini dulu boleh ya

BZ : Iya ismi silahkan, gimana gimana

Ismi : Aku mau nanya visinya pengajian ini dibangun pengajian ini apa sih bang?

BZ : Detailnya aku lupa tapi ada dikantor tapi yang pasti visinya itu adalah menggapai insan cita mulia. Jadi maksudnya itu membentuk seseorang atau anak tidak hanya berilmu tapi juga berakhlak dan juga cinta terhadap lingkungan, keluarga, dan juga masyarakat.

Ismi: kemudian untuk mencapai itu, misinya apa aja bang ?

BZ : ya supaya visinya sukses harus menjalankan semua peraturan, menjalankan semua prosedur kegiatan pembelajaran dan segala aturan yang telah dibuat dan disepakati sehingga insyaallah visinya terwujud atau tercapai.

Ismi: Sejak kapan pengajian ini dibentuk bang ?

BZ : sejak 2003

Ismi : Sekarang jumlah muridnya ada berapa?

BZ: Sekarang untuk TPQ dan TKQ kurang lebih ada 70. Untuk tingkat remaja da 35. Jadi semuanya ada 105 dan semuanya dipisah-pisah

Ismi: Apa saja yang diajarkan di pengajian ini, selain mengaji tentunya.

BZ: Alhamdulillah jadwal satu minggu sudah dibuat, jadi selain mengaji anak-anak juga diajarkan tentang kesenian seperti kaligrafi yaitu bagaimana menulis huruf arab dengan indah juga diajarkan bagaimana membaca Al-Qur'an dengan bagus.

Ismi: Termasuk diajarkan sejarah islam, fiqih dan lain-lain gak bang ?

BZ: Iya termasuk pelajaran tentang Fiqih, sejarah islam, akidah juga diajarin.

Ismi: Baiklah. Untuk latar belakang mengenai pengajian ini aku tanya-tanya itu dulu. Kalo aku mau nanya tentang Z besok boleh ya bang ?

BZ: iya boleh, besok dateng aja jam seginian ya

Ismi : Baik bang, makasih yaaa.

Refleksi:

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ustad Zaki, TPA Insan Cita adalah TPA yang memiliki visi yaitu mencapai insane cita mulia yang mana diharapkan akan membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas namun juga berakhlak yang mulia. TPA mempunyai tiga kelas yaitu TKQ, TPA, dan untuk tingkat remaja yang mana siswanya berjumlah 105 siswa.

**Narasumber : Ustad Zaki**

**Waktu : 5 april 2016**

**Lokasi : TPA Insan Cita**

**Kode : CWG2.2**

Ismi : Assalammualaikum Bang Zaki. Maaf nih mengganggu waktunya lagi. Aku boleh tanya-tanya ya tentang Z.

BZ : Iya ismi silahkan, apa yang mau ditanyakan ?

Ismi : Yang aku mau tanyakan pertama-tama itu sejak kapan Z mengaji disini bang ?

BZ : Kira-kira sudah 2 tahun, udah dari kecil dia disini

Ismi: Kemudian untuk tingkatnya, masih IQRA kah atau sudah Al-Qur'an atau Juzama ?

BZ: Dia belum lama, sudah 3 bulan sudah naik ke tingkat Al-Qur'an. iQRAny sudah selesai Juzamanya sudah selesai sekarang dia sudah Al-Qur'an baru di awal-awal.

Ismi : Semangat belajarnya untuk mengaji disini bagaimana bang ?

BZ : Saya rasa Z itu mood-an, kadang-kadang mau kadang-kadang engga. Tapi saya rasa dia banyak engga ngajinya.

Ismi: Tapi selama mengaji disini, dia gampang menyerap ilmunya atau bagaimana bang ?

BZ: Karena kemampuan anak berbeda-beda ya saya rasa Z dalam menghafal dan memahami ilmu itu mungkin kurang dari yang lain, kalo kesenian baca shalawat dia bisa tapi soal menyerap ilmu dia agak sulit. Bahkan yang Al-Qurannya pun agak sedikit dipaksakan karena dia sudah

baca Juzama beberapa kali dan sudah diulang y akhirnya harus dinaikkan walaupun baca Al-Qur'annya masih belum lancar.

Ismi: Oh jadi begitu, sekarang aku mau tanya seputar teman-temannya nih. Kira-kira bang Zaki tau gak temen dekat Z disini siapa?

BZ: Temen dekat Z kayaknya sodara dia tuh si Aeni.

Ismi : Termasuk Diaz ?

BZ : Oia Diaz juga mungkim karena masih ada hubungan darah ya.

Ismi: Terus selama Z mengaji disini, sikap dia kepada Bang Zaki atau Umi itu bagaimana?

BZ : Kalo sama guru dia termasuk anak yang pendiam.

Ismi : Pendiam karna takut atau pendiam karna patuh ?

BZ : Mungkin kadang-kadang ada rasa takutnya. Bisa karena takut dimarahinlah.

Ismi : Waktu awal-awal dia mengaji disini, Bang Zaki bukan yang mengajari Z, aku mau tau dia itu menurut abang sikap dia terhadap oran dewasa yang baru dikenal itu gampang dekat dengan orang lain atau tidak ?

BZ : Oh menurut saya dia tidak gampang untuk bergaul. Kalo yang lain kalo ketemu nyapa “Bang” kalo Z mungkin agak pemalu.

Ismi : Terus selama Z mengaji disini Bang Zaki pernah mendengar Z berkata kurang pantas atau tidak ?

BZ : Oh kalo itu saya rasa iya. Waktu dia berantem, biasa anak kecil saling ngatain. Yang dikatain nangis, kemudian saya nasihatin Z supaya

tidak diulangi juga. Mungkin karena dia emosional juga akhirnya dia ikutan nangis.

Ismi: Selain dengan perkataan, Bang Zaki pernah liat Z memukul temannya ?

BZ : Mungkin kalo memukul engga tapi seperti mencubit iya

Ismi : Anak yang lebih kecil atau seusianya dia ?

BZ: seusianya dia.

Ismi: gara-garanya kalo Bang Zaki tau ?

BZ: Ya lagi becanda atau mau meminjam sesuatu gak dikasih. Dia maksa yang punya penghapus juga tetep gak ngasih akhirnya dia langsung nyubit.

Ismi: Oh yaudah segitu dulu aku tanya-tanyanya seputar Z

BZ : Udah, ada lagi gak ?

Ismi: Iya segitu dulu, nanti kalo ada yang kurang aku tanya-tanya lagi. Makasih ya Bang Zaki atas waktunya

BZ: Iya sama-sama Ismi.

Refleksi:

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ustad Zaki diketahui Z sudah mengaji di TPA tersebut semenjak dua tahun lalu dan telah berada pada tingkat membaca Al-Qur'an. Diketahui oleh Ustad Zaki Z adalah anak yang pendiam bila dengan dirinya. Sempat beberapa kali Z berkata kurang sopan saat berinteraksi dengan temannya dan juga bertengkar hingga akhirnya mencubit temannya tersebut

**Narasumber : Ibu Ustad**

**Waktu : 4 april 2016**

**Lokasi : TPA Insan Cita**

**Kode : CWG1**

Ismi : selamat sore Bu Ustad maaf mengganggu waktunya.

BU : iya mba ismi gimana

Ismi : Bu Ustad, aku mau tanya-tanya tentang Z. menurut Bu Ustad sebagai pendidiknya di TPA ini anaknya bagaimana sih bu, rajinkah saat belajar ?, dapat menangkap pembelajaran dengan baikkah ?

BU : Z itu pada dasarnya orangtuanya tidak teralu mendorong anaknya. Bila anaknya tidak mau mengaji ya sudaah, dibiarkan saja.

Ismi : Jadi Z itu jarang-jarang bu masuk ngajinya ?

BU : Ya semau anaknya aja, tapi kadang ibunya marah-marahin Z dulu supaya mau ngaji.

Ismi : Tapi Z selama mengaji disini bagaimana sih bu sikapnya baik terhadap ibu atau dengan teman-temannya?

BU : Kalo saat belajar diajarin sama saya biasa-biasa aja sih dia.

Ismi: Lalu bagaimana dengan temannya, apa juga biasa-biasa saja atau pernah ada kejadian yang kurang baik yang dilakukan oleh Z?

BU: Contohnya seperti apa ?

Ismi : Seperti berkata kurang pantas, memukul temannya atau memang anaknya kooperatif di kelas seperti bisa diajak kerjasama untuk mengikuti pelajaran dengan baik ?

BU: Oh beberapa kali dia pernah mengucapkan kata-kata yang kurang baik sih, kalo becandaan sama temennya suka kelewatan kayak mukul temennya. Sempet beberapa kali ada anak yang kehilangan pensil, tau-tau ada di tasnya Z. Gak tau sih ya mungkin dibawa atau bagaimana. Tapi sempet beberapa kali kayak gitu.

Ismi : Anak kehilangan alat tulis gitu bu ? berapa kali bu kira-kira ?

BU : Lupa saya namanya anak kecil ya.

Ismi : Tapi ada tindak lanjutnya gak dari ibu sendiri seperti ditanyakan langsung kepada anaknya saat yang lain sudah pulang ?



BU : Tidak. Bila memang ada di tas Z saya minta untuk Z mengembalikan kepada temannya

Ismi : Tapi sejauh selama ibu mengajari Z. Tidak pernah ada kejadian Z berlaku tidak sopan kepada Ibu kan ?

BU: Tidak ada bila dengan saya, dengan pengajar yang lain saya rasa juga tidak ada. Biasa-biasa saja bila dengan orang dewasa. Tapi juga sempat beberapa kali Z dibuat nangis sama temennya namanya lagi becanda kali ya. Kan rumah sama tempat ngaji deket. Dia pulang ke rumah ngadu sama ibunya, terus ibunya datang ke pengajian marahin anak yang bikin Z nangis di depan anak-anak.

Ismi : Oh yaudah, terimakasih Bu Ustad atas informasi dan waktunya.

BU : iya sama-sama mba ismi. Kalo ada yang bisa dibantu lagi silahkan saja.

Ismi : Iya bu, terimakasih.

Refleksi :

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dituturkan oleh Ibu Ustad bahwa orangtua Z tidak mendorong Z untuk mengaji yang mana saat anak tidak mau mengaji akan dibiarkan begitu saja. Ibu Ustad juga menuturkan bawa Z beberapa kali sempat berkat yang tidak sopan dan memukul saat bersama temannya dan juga didapati beberapakali alat tulis siswa lain ada di dalam tas Z. Saat anak ada masalah dengan temannya, anak juga mengadu kepada ibunya sehingga beberapa kali ibu Z datang ke TPA dan memarahi anak yang sedang bersitegang dengan Z.

**Narasumber : Diaz**

**Waktu : 11 april 2016**

**Lokasi : Depan Rumah Dimas**

**Kode : CWTS4**

Ismi : Diaz, kamu disekolah sekelas gak sama Z ?

Diaz : Iya sekelas.

Ismi : Dikelas Z gimana, rajin gak belajarnya ?

Diaz: (Senyum sambil menggelengkan kepala)

Ismi : Gak tau apa engga nih ?

Diaz : Engga, jarang ngerjain PR dia

Ismi: Lah kalo gak ngerjain PR diomelin bu guru gak dia ?

Diaz: ya diomelin tapi dia diem aja

Ismi : Disekolah Z main sama siapa biasanya yaz ?

Diaz: Aeni doang paling

Ismi: Emang sekelas sama Aeni ?

Diaz: Engga

Ismi : Z kalo disekolah kayak di rumah gak, suka ngobrol gitu sama temen-temennya ?

Diaz: Engga, dia mah dirumah doang bawelnya. Tapi kadang-kadang Z suka dikejar-kejar sama cowo dikelas.

Ismi: Gara-garanya ?

Diaz: Kan Z kalo sekolah jarang nyisir jadi suka diledek-ledekin gitu, jadi kalo dia abis diledekin suka dikejar-kejar gitu yang ngeledekin dia.

Ismi: Itu namanya dia yang ngejar-ngejar bukan dikejar-kejar Diaz

Diaz: Iya ya hahaha

Refleksi: Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Daz sebagai teman sekelas Z di sekolah, diketahui Z jarang mengerjakan PR. Teman dekat Z disekolah adalah Aeni dan terkadang Z sering diledek teman-temannya di sekolah karena jarang menyisir rambut.

**Narasumber : Ibu Haji Kamal**

**Waktu : 17 april 2016**

**Lokasi : Rumah Ibu H. Kamal**

**Kode : CWT1.2**

Peneliti sedang berbincang-bicang di rumah Ibu Haji Kamal tentang bagaimana tanggapan beliau tentang cara didik orangtua kepada Z.

Ismi: Menurut Ibu dari sudut pandang orangtua, cara didik mereka gimana bu ?

HK : ya gimana ya, kan cara didik orang berbeda-beda.

Ismi: Tapi bagaimana dengan cara mereka yang suka menghina anaknya sendiri ?

Hk : Udah biasa itu , udah jadi makanan mereka sehari-hari. Kalo gak digituin gak bisa kali

Ismi : Menurut ibu, kenapa mereka bisa segitunya dalam mendidik anak ?

HK : Ya mungkin dulu mereka juga dididik kayak begitu sama orangtuanya

Ismi : Tapi saya sempat tanyakan, mereka gak digituin sama orangtuanya.

HK : Kenapa ya, saya juga bingung. Orang suaminya aja nyontohinnya begitu. Manggil anaknya “Eh, gobl\*k lu, sini, gua gampain lu ntar”

Ismi: Kata bapaknya gitu ?

HK : Iya, bapaknya aja bilang begitu. Sekarang bapaknya juga gak pulang. Gak tidur di rumah. Dia tidur tuh di bawah pohon melinjo.

Ismi: Lah ngapain ?

HK : jagain kambing-kambingnya takut kambingnya ilang. “Eh Z, gobl\*k lu, bangor”

Ismi : Aku tuh juga pernah denger Z pernah nyolong. Nyolongnya emang gimana bu ?

HK : Nyolongnya waktu itu ada tukang sayur, puasa-puasa. Tukang sayuran kalo udah dateng capek kali ya tiduran dia tuh, eh Z ngambil kacang panjang, dimasukin ke bajunya. Eh diterikan sama bibinya “eh Z jangan Z, gak boleh gitu “ eh dia gak mau denger. Dia lari pulang bawa itu sayur. Kalo orangtuanya benerkan dibilangin ya ditanya dapet darimana itu sayur, ngapain barang bukan miliknya diambil. Ayo balikin. Eh ini engga dimasak sama dia.

Ismi : Oh gak dibalikin ? ibu liat sendiri pas kejadian apa denger dari orang lain

HK : Ya saya denger dari orang lain, bibinya yang cerita. Gak satu orang dua orang. Banyak yang cerita.

Ismi: Kok Z bisa ya begitu, belajar darimana ya kira-kira?

HK: Dari emaknya lah

Ismi: Lah kok Ibu bisa ngomong begitu ?

HK : Emaknya juga suka nyolong, mungkin anaknya liat

Ismi: Ibu liat ?

HK: Ya saya gak liat, mamanya Nanda cerita kalo ke pasar malem katanya dia gleter kalo sama Mpok Komit ntar klo dia nyolong terus ketangkep kalo digebukin gimana.

Ismi : ini kejadian waktu Z masih kecil apa gimana

HK : Ya kalo kalo Z masih kecil mana dia bisa tau ibunya begitu, mungkin Z udah gedean ngeliat ibunya begitu dia ikut-ikutan deh. Abang-abangnya juga begitu

Ismi : Abang-abangnya juga ?

HK : Lah iya Kiki

Ismi: Kenapa Kiki ?

HK : kan dia nyolong gerobak sekali dua tuh

Ismi : Buat apaan nyolong gerobak ?

HK: Kan gerobak kalo dijual laku 700 apa 800ribu. Sekali nyolong dua, kalo nyolong lagi ditangkap dia sama pemulung-pemulung. Ditangkap polisi. Nyolong ayam lagi pernah

Ismi: Nyolong ayamnya siapa? Ayam mateng apa ayam mentah?

HK: ayam hidup, di deket pasar jatikramat. Itu si petong yang nyolong ayam

Ismi: Oh itu Petong yang nyolong ayam, Kiki nyolong gerobak. Ibunya nyolong baju

HK : Apa aja dicolongin. Si Petong waktu dia kecil juga pernah nyolongin uang Mas Timan, uangnya tukang sayur main dimasuk-masukin aja kayak uang dia sendiri ke kantong. Dia yan Nyolong Ibu Aenun yang gleter-gleter. Bukannya dikasih tau kalo jangan nyolong ya.

Percakapan selesai karena suami Ibu Haji Kamal Pulang.

Refleksi:

Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu H. Kamal diketahui Z mendapatkan kekerasan secara verbal setiap hari dai kedua

orangtuanya. Selain itu Z juga didapati pernah mengambil barang milik orang lain yang kebiasaan tersebut juga merupakan turunan apa yang dilakukan oleh ibu juga kakak-kakak Z.

## Catatan Lapangan

### Catatan Lapangan Hari Pertama

Hari/Tanggal : Senin 21 maret 2016

Lokasi : Rumah Z dan TPA Insan Cita

Kegiatan : Observasi

Sore itu anak sedang bermain air dan dimarahi oleh ibunya karena badannya basah semua. Z dipaksa ibunya untuk mengganti baju tersebut dengan baju muslim untuk berangkat mengaji (CL1.,p1.,kl1). Anak melepas baju dan celana di depan rumah yang disana ada anak laki-laki yaitu Diaz dan Nathan(CL1.,p1.,kl2). Anak tidak segera mengganti baju namun Z menunjukkan tubuhnya kepada Diaz dan Nathan. Ibu Z yang ada disebelah Z mendiamkan perilaku Z tersebut(CL1.,p1.,kl3).

Setelah mengganti baju muslim anak berangkat mengaji dengan Aeni sambil adu lari, sambil menunggu jam masuk Z jajan ciki di warung dan kembali ke TPA (CL1.,p2.,kl4). Z menghampiri Aeni yang sedang duduk sambil minum teh gelas (CL1.,p2.,kl5). Aeni meminta ciki yang sedang di makan oleh Z(CL1.,p2.,kl6). Z memberikan makanan tersebut dan memakannya berdua dengan Aeni(CL1.,p2.,kl7). Aeni yang membawa minuman kemasan juga memberikannya kepada Z(CL1.,p2.,kl8).

Pelajaran mengaji diawali dengan membaca doa dan menyebutkan asmaul husnah(CL1.,p3.,kl9). Setelah itu dilanjutkan dengan praktek shalat(CL1.,p3.,kl10). Saat praktek shalat Z mengikuti kegiatan dengan khushyuk dan tertib(CL1.,p3.,kl11). Setelah praktek shalat selesai kegiatan belajar dilanjutkan dengan membaca iqra, juzama, dan Al-Qur'an satu persatu(CL1.,p3.,kl12). Sambil menunggu giliran mengaji anak diminta

untuk menuliskan huruf apa yang ada di papan tulis(CL1.,p3.,kl13). Saat kegiatan KBM Z selalu mengajak teman disebelahnya mengobrol sampai beberapa kali ditegur oleh Bu Ustad(CL1.,p3.,kl14). Saat membaca AL-Qur'an Z terdengar terbata-bata. Bu ustad beberapa kali harus membantu Z untuk melafalkan huruf yang kurang tepat harakatnya(CL1.,p3.,kl15). Ketika KBM di TPA selesai bu ustad memimpin doa setelah belajar dan membaca surat-surat pendek dan kemudian pulang ke rumah masing-masing(CL1.,p3.,kl16).

#### Refleksi:

Berdasarkan hasil observasi Z merasa tidak malu berganti baju dengan orang lain walaupun berbeda jenis kelamin dan perilaku tersebut didiamkan oleh Ibu Z. Saat di tempat mengaji diketahui Z dan Aeni saling berbagi makanan dan minuman. Saat pelajaran mengaji sudah dimulai Z mengikuti praktek shalat dengan baik namun saat diminta menulis dan bergiliran membaca dengan guru Z sering mengajak anak lain untuk mengobrol. Saat gilirannya membaca Z beberapa kali dibantu oleh ibu ustad untuk melafalkan suatu bacaan.



## Catatan Lapangan

### Catatan Lapangan Hari Kedua (CL2)

Hari/Tanggal : Selasa/22 maret 2016

Lokasi : Rumah Z

Kegiatan : Observasi

Peneliti mendatangi rumah anak dan berbincang-bincang dengan ibu Z terkait dengan wawancara dengan orangtua(CL2.,p1.,kl1). Saat berbincang-bincang, Z keluar dari rumah dan melihat *handphone* peneliti tergeletak di dipan(CL2.,p1.,kl2). Z langsung mengambil *handphone* tersebut tanpa meminjamnya terlebih dahulu dan langsung memainkannya dan berfoto-foto(CL2.,p1.,kl3). Z membawa *handphone* tersebut untuk memfoto ayah dan ibunya dan membawanya main(CL2.,p1.,kl4). Setelah beberapa saat Z duduk bersebelahan dengan ibunya dan ternyata pada saat itu baju Z basah. Ibu Z langsung menanyakan “ Ya Allah , baju lu basah gitu sih, ganti baju sono. Main mulu sih lu belajar kaga pernah, tolol banget emang” sambil memegang baju Z dan memeriksa daerah mana saja yang basah(CL2.,p1.,kl5).

Z tidak menggubris perkataan ibunya dan tetap memainkan *handphone* hingga menjelang magrib(CL2.,p2.,kl6). Karena sebentar lagi akan adzan ibu Z meminta anaknya untuk masuk ke dalam rumah(CL2.,p2.,kl7). Z menuruti perkataan ibunya dan meletakkan *handphone* peneliti begitu saja(CL2.,p2.,kl8).

#### Refleksi:

Berdasarkan hasil observasi Z memiliki perilaku tidak meminta izin saat meminjam barang orang lain hal ini terlihat dari apa yang dilakukan Z

saat mengambil *handphone* milik peneliti. Selain itu Ibu Z juga mengucapkan kata yang tak pantas terhadap anaknya di depan orang lain.

## Catatan Lapangan

### Catatan Lapangan Hari Ketiga (CL3)

Hari/Tanggal :Rabu / 23 Maret 2016

Lokasi :Rumah Z

Kegiatan : Observasi

Anak sedang persiapan untuk mengaji(CL3.,p1.,kl1). Z mengganti baju di depan rumah dan memakai baju serta rok(CL3.,p1.,kl2). Mama Diaz mengatakan untuk tidak memakai baju itu karena baju terlihat kotor dan kusut(CL3.,p1.,kl3). Ibu Z juga mengatakan hal yang sama namun Z tidak menggubris dan tetap memakai baju tersebut(CL3.,p1.,kl4). Ibu Z menyarankan untuk memakai baju muslim yang digantung di jemuran depan rumah namun Z tetap memakai baju yang ia pilih dan tidak mematuhi apa yang dikatakan ibunya(CL3.,p1.,kl5). Ibu Z tidak melanjutkan membujuk Z(CL3.,p1.,kl6).

Z duduk di depan dipan setelah mengaji sambil memakan ciki, Aeni datang dan meminta ciki yang dimakan Z(CL3.,p2.,kl7). Z membagi ciki tersebut, tidak lama kemudian Dimas dan Nathan mengajak bermain petak jongkok(CL3.,p2.,kl8). Permainan diawali ketika Dimas yang jaga pertama kali. Permainan berjalan dengan lancar tanpa adanya pertikaian(CL3.,p2.,kl9). Setelah sekali putaran ternyata untuk putaran kedua Nathan yang menjadi penjaga(CL3.,p2.,kl10). Nathan tidak mau jaga dan Dimas mengatakan “ Kalo gak mau jaga ya udahan aja”(CL3.,p2.,kl11). Karena Nathan juga tidak mau Z menendang kaki Nathan(CL3.,p2.,kl12).

Nathan menangis dan mengadu kepada ibunya(CL3.,p3.,kl13). Ibu Nathan mengatakan “Z gue tabokin lu ya”, Z yang mendengar itu

langsung kabur(CL3.,p3.,kl14). Karena jalanan di depan rumahZ adalah sedang ramai kendaraan bermotor yang lalu lalang, orang dewasa disekitar mengatakan Z jangan lari-larian Z tidak mendengarkan dan terus lari untuk menghindari Ibu Nathan(CL3.,p3.,kl15).

#### Refleksi:

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Z tidak mematuhi apa yang dinasihati oleh ibunya untuk mengganti baju mengaji yang terlihat lusuh. Saat pulang mengaji Z dan Aeni saling berbagi makanan dan kemudian melakukan permainan petak jongkok bersama Aeni, Nathan, dan Dimas.Ketika Nathan tidak mau berjaga Z menendang kaki Natahan hingga diomeli oleh ibu Nathan.

## Catatan Lapangan

### Catatan Lapangan Ke Empat (CL4)

Hari/Tanggal :Rabu/ 30 Maret 2016

Lokasi : Rumah Z

Kegiatan : Observasi

Z membantu ibu melayani pembeli minuman dengan menyeduh minuman serbuk(CL4.,p1.,kl1). Z melayani pembeli dengan tidak menggunakan baju(CL4.,p1.,kl2). Z memberikan minuman tersebut dengan menggunakan tangan kiri, padahal pembelinya adalah seorang ibu-ibu(CL4.,p1.,kl3). Pembeli tersebut memberikan uang sebesar 5000 Rupiah dan Z memberikan kembalian tanpa mengucapkan terimakasih(CL4.,p1.,kl4).

Sekelompok anak bermain lompat tali yang tidak jauh dari rumah Z(CL4.,p2.,kl5). Z menghampiri anak-anak tersebut dengan hanya menggunakan jilbab panjang dan celana tanpa memakai baju(CL4.,p2.,kl6). Z meminta untuk ikut dalam permainan namun ditolak oleh Rima yang juga turut serta dalam permainan(CL4.,p2.,kl7). Rima meminta Z untuk memakai baju dulu baru diizinkan untuk ikut bermain, namun Z tidak mendengarkan Rima(CL4.,p2.,kl8).

Z memperhatikan anak-anak yang sedang bermain dengan berdiri di samping penjaga tali(CL4.,p3.,kl9). Sempat beberapa kali Z mencoba ikut melompat namun tidak diizinkan oleh pemain yang lain(CL4.,p3.,kl10). Karena tidak diizinkan main Z marah dan mengucapkan kata “TA\* LU” dan pulang ke rumah(CL4.,p3.,kl11).

Di depan rumah kakak Z meminta tolong kepada Z untuk mencarikan kutu(CL4.,p4.,kl12). Z memeriksa kepala kakaknya untuk

mencari kutu sesuai permintaan kakaknya dengan meminta uang 5000 Rupiah bila nanti sudah selesai(CL4.,p4.,kl13).

Menjelang malam Z yang duduk di dipan depan rumahnya menghampiri Dita dan Dhika yang sedang duduk di pohon ceri(CL4.,p5.,kl14). Z mengajak Dita untuk bermain taplak gunung(CL4.,p5.,kl15). Z membuat gambar taplak gunung di depan rumah Bude Sum(CL4.,p5.,kl16). Saat permainan terlihat Dita tidak bisa mengikuti permainan dan Z mengatakan “Ih kamu gak bisa ya”(CL4.,p5.,kl17). Setelah mengatakan itu Z pergi meninggalkan Dita(CL4.,p5.,kl18).

#### Refleksi:

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui Z dapat membantu ibunya dalam melayani pembeli, Z juga terlihat jarang memakai baju saat berada di rumah, saat mainpun Zhanya memakai jilbab panjang tanpa memakai baju. Z juga tidak mematuhi apa yang dinasihati kakaknya untuk memakai baju bila ingin ikut bermain karet. Ketika Z kesal, ia akan mengucapka perkataan yang tak pantas untuk menghina lawn bicaranya.

## Catatan Lapangan

### Catatan Lapangan Ke Lima (CL5)

Hari/ tanggal :Minggu/ 3 April 2016

Lokasi :Rumah Z

Kegiatan : Observasi

Siang itu anak memperhatikan anak laki-laki yang sedang bermain balon-balonan dengan menggunakan plastik bekas minuman yang dibeli di rumah Z(CL5.,p1.,kl1). Melihat teman-temannya meniup plastik Z juga ingin melakukannya dengan mengambil plastik baru yang ada di warungnya(CL5.,p1.,kl2). Melihat Z mengambil plastik baru untuk membuat balon ibu Z memarahi Z(CL5.,p1.,kl3). namun Z tidak mengembalikan plastik tersebut dan tetap memainkannya(CL5.,p1.,kl4).

Z meminta bantuan Dimas untuk menarik plastik agar hasil dari tiupannya lebih panjang dan besar(CL5.,p2.,kl5). Setelah meniup dan mengikat plastik Z menekan-nekan plastik dengan jari agar timbul benolan-benjolan(CL5.,p2.,kl6). Ketika plastik yang Z mainkan pecah, Z mengajak anak-anak lain untuk main ke belakang rumah Z namun teman-temannya menolak dan Z akhirnya masuk ke dalam rumah(CL5.,p2.,kl7).

Anak keluar rumah dan bergabung dengan teman-temannya(CL5.,p3.,kl8). Ia mendengar anak-anak bercerita tentang pernah melihat hantu Z juga turut serta mengatakan bahwa juga pernah melihat hantu di sekolahnya(CL5.,p3.,kl9). Selesai bercerita Z mengambil makanan dari warungnya dengan meminta izin kepada ibunya terlebih dahulu(CL5.,p3.,kl10). Ibunya tidak mengizinkan namun Z tetap mengambil dan memakan makanan tersebut(CL5.,p3.,kl11).

Refleksi: Berdasarkan hasil observasi diketahui Z tidak memathui nasihat yang diberikan ibunya seperti untuk tidak mengambil plastik dagangan untuk dibuat balon dan juga jangan terlalu sring mengambil makanan diwarung yang diperuntukkan untuk jualan.

Peneliti



## Catatan Lapangan

### Catatan Lapangan Ke Enam (CL6)

Hari/ Tanggal: Jumat/ 8 April 2016

Lokasi : Rumah Z

Kegiatan : Observasi

Z baru saja pulang mengaji dan langsung bermain meniup plastik tanpa memakai baju di depan rumah(CL6.,p1.,kl1). Z meminta bantuan Nabila untuk menarik plastik agar lebih panjang(CL6.,p1.,kl2). Saat Z sedang meniup plastik Nabila menarik plastik tersebut. Z langsung berteriak “Bego lu” dan mengadu kepada ibunya(CL6.,p1.,kl3). Karena saat itu ibu Z sedang melayani pembeli, ibu Z tidak menanggapi apa yang anak katakana(CL6.,p1.,kl4). Saat melihat balon plastik milik Nabila lebih besar Z memukul balon tersebut(CL6.,p1.,kl5).

Ibu Z meminta tolong kepada Z atau Rima untuk membeli es di warung sebelah(CL6.,p2.,kl6). Z langsung menolak perintah ibunya dengan mengatakan “Kaga ah” dan ibu Z memarahi Z karena tidak mau menuruti perintahnya dengan mengatakan “Bengal banget lu”(CL6.,p2.,kl7). Ibu Z meminta tolong lagi untuk membelikan es namun Z menjawab “Engga mau” sambil berteriak-teriak dan tetap melanjutkan bermain meniup balon plastik(CL6.,p2.,kl8).

Rima bermain balon plastik di sebelah Z. saat sedang meniup balon tersebut pecah dan Z langsung menertawakan Rima sambil berkata “Mampus”(CL6.,p3.,kl9). Rima memukul balon yang sedang Z mainkan dan Z langsung berteriak tidak suka terhadap perilaku Rima tersebut(CL6.,p3.,kl10).

Z menunjukkan hasil tiupan plastiknya kepada Diaz(CL6.,p3.,kl11). Diaz tidak mengatakan apapun tentang balon tersebut, ia malah

menanyakan kenapa Z tidak memakai baju. Z hanya menjawab “Biarin aja napa”(CL6.,p3.,kl12).

Z terlihat sedang melakukan foto dengan ibu dan Rima di depan rumah(CL6.,p4.,kl13). Z yang tidak mau diam saat difoto langsung diomeli dan dicubit tangannya oleh Ibu Z(CL6.,p4.,kl14). Anak tidak melakukan perlawanan dan tetap tidak bisa tenang untuk melakukan foto(CL6.,p4.,kl15). Kakak Z yang bertugas mengambil foto juga ikut memarahi Z yang tidak bisa diam saat difoto(CL6.,p4.,kl16).

Z dan ibunya difoto untuk keperluan biaya sekolah(CL6.,p5.,kl17). Dari keterangan Ibu Z biaya tersebut dikeluarkan oleh pemerintah untuk orang-orang yang tidak mampu dengan syarat melampirkan kuota listrik, foto rumah, dan lain-lain(CL6.,p5.,kl18). Biaya tersebut dapat digunakan untuk biaya sekolah dan ditanggung selama setahun dengan tempo pengambilan uang selama 3 bulan sekali(CL6.,p5.,kl19). Biasanya uang tersebut digunakan untuk tambahan biaya hidup sehari selain untuk bayar uang sekolah dan buku anak(CL6.,p5.,kl20).

Setelah itu anak langsung bermain dengan Aeni, Dimas, dan Diaz(CL6.,p6.,kl21). Saat anak sedang bermain, ibu Z meneriaki Z karena menumpahkan minuman yang ia letakkan di dalam plastik namun tidak diminum(CL6.,p6.,kl22). Anak mengatakan bahwa itu tumpah sendiri. Ibu Z memarahi Z di depan rumah karena Z memainkan plastik untuk dibuat balon-balonan dan membuat minuman serbuk terus menerus(CL6.,p6.,kl23).

Tidak lama kemudian ada pembeli cilor dan Z meminta ibunya untuk dia saja yang melayani(CL6.,p7.,kl24). Saat ibu sedang mengobrol dengan peneliti ada tetangga yang melihat Z yang bukan melayani malah bermain dengan adiknya Diaz(CL6.,p8.,kl25). Ibu Z memarahi Z saat itu juga dan mengatakan “gak guna lu yak, bukannya

ngelayanin”(CL6.,p8.,kl26). Ibu z berdiri untuk melayani pembeli dan membahas Z yang sudah menumpahkan es dan memainkan plastik(CL6.,p8.,kl27). Z tidak jadi melayani pembeli karena menangis dimarahi oleh ibunya(CL6.,p6.,kl28).

Refleksi: Berdasarkan observasi yang dilakukan ketika Ibu Z meminta tolong Z untuk membeli es Z tidak melakukannya sehingga ibunya marah dan memarahi Z di depan teman-temannya yang sedang berkumpul disana. Ketika Z tidak bisa diam untuk diambil fotonya Ibu Z tidak segan mencubit Z. Selain itu, saat Z tidak melayani pembeli dengan baik ibu Z juga tidak segan Memarahi Z dengan perkataan yang tidak pantas.

## Catatan Lapangan

### Catatan Lapangan Ke Tujuh (CL7)

Hari/ Tanggal: Senin / 11 April 2016

Lokasi : Rumah Z dan TPA Insan Cita

Kegiatan : Observasi

Anak sedang membuat cilor untuk dirinya sendiri di depan rumah dengan tidak memakai baju (CL7.,p1.,kl1). Ibu Z yang juga sedang duduk di depan rumah menasehati Z karena tidak suka berangkat untuk mengaji (CL7.,p1.,kl2). Z tidak mendengar perkataan ibunya namun ia bercanda dengan adik Diaz yang sedang digendong (CL7.,p1.,kl3). Ibu Z memperhatikan Z saat sedang menuangkan bumbu untuk cilor dan memarahi Z karena menuangnya terlalu banyak dan mengatakan “nanti untuk yang beli mana bego” (CL7.,p1.,kl4).

Aeni menghampiri Z dirumahnya untuk mengajaknya mengaji (CL7.,p2.,kl5). Z tidak menanggapi ajakan Aeni dan terus memakan cilornya (CL7.,p2.,kl6). Aeni meninggalkan Z dan kembali ke tempat pengajian (CL7.,p2.,kl7). Ibu Z mengatakan kepada Aeni untuk menunggu Z, namun Z tidak segera bergegas dan ia membuat es untuk diminumnya, melihat hal tersebut ibu Z langsung memarahi dan mencubit Z agar segera berganti baju untuk mengaji (CL7.,p2.,kl8). Anak segera kabur setelah diomeli oleh ibunya. Ibu Z meneriaki Z yang kabur dan mengejar yang setelah dapat langsung dijewer diseret dan dipaksa untuk mengganti baju dan mengaji (CL7.,p2.,kl9). Z mengganti baju sambil menangis sesenggukan (CL7.,p2.,kl10).

Z terlambat masuk mengaji (CL7.,p3.,kl11). Saat yang lain sedang praktek shalat Z langsung masuk kebarisan dan mengikuti gerakan dan

bacaan(CL7.,p3.,kl12). Saat sujud Z terlihat mengganggu anak disebelahnya dengan menyenggol dengan bokongnya(CL7.,p3.,kl13). Anak disebahnya pun langsung membalas Z sehingga Z dan teman disebelahnya melanjutkan praktek shalat sambil bercanda(CL7.,p3.,kl14). Selesai shalat Z dan teman-teman dikelasnya diminta untuk menuliskan huruf arab yang ada di papan tulis(CL7.,p3.,kl15).

Z terlihat tidak membawa alat tulis dan meminjam kepada teman yang ia ajak bercanda saat praktek shalat(CL7.,p4.,kl16). Temannya tersebut terlihat tidak ingin meminjamkan alat tulisnya karena takut diambil oleh Z sehingga Z mengatai anak tersebut dengan memanggil nama ayah temannya(CL7.,p4.,kl17). Sehingga kelas menjadi riuh dan Bu Ustad menegur Z dan menanyakan kenapa ia mengatai temannya(CL7.,p4.,kl18). Z menjelaskan masalahnya kemudian Bu Ustad meminjamkan pensil kepada Z(CL7.,p4.,kl19).

Setelah dipinjamkan pensil Z kembali ke mejanya(CL7.,p5.,kl20). Teman Z yang tidak meminjamkan pensil tadi mengatai Z dengan menyebutkan nama ibunya(CL7.,p5.,kl21). Z kembali mengatai temannya itu dengan nama ayah anak tersebut sambil sesekali mencoba mencoret-coret di buku temannya(CL7.,p5.,kl22). Sehingga Bu Ustad mencoba untuk mendamaikan kedua anak tersebut dengan menyuruh Z untuk membaca Al-Qur'an(CL7.,p5.,kl23). Saat membaca Z terlihat masih terbata-bata sehingga Bu Ustad meminta Z untuk membaca beberapa kata di halaman sebelumnya dan ternyata Z bisa(CL7.,p5.,kl24). Sehingga Bu Ustad meminta Z untuk mengulangi kembali bacaan di halaman yang seharusnya besok(CL7.,p5.,kl25). Bu Ustad meminta Z untuk belajar di rumah(CL7.,p5.,kl26). Setelah itu Bu Ustad meminta Z untuk pindah tempat duduk ke depan di sebelah Aeni untuk melanjutkan pekerjaan menulis(CL7.,p5.,kl27).

**Refleksi:**

Berdasarkan observasi yang dilakukan ketika Z tidak mematuhi perkataan ibunya, Z akan dimarahi dengan dihina dan dijewer. Ketika observasi juga terlihat ketika ada temannya yang tidak meminjamkan alat tulis Z akan berkata kurang sopan untuk menunjukkan rasa kesalnya.

## Catatan Lapangan

### Catatan Lapanga Ke Delapan (CL8)

Hari/ Tanggal : Kamis/ 14 April 2016

Lokasi : Rumah Z

Kegiatan : Observasi

Z duduk di depan rumah dengan tidak memakai baju. Disebelahnya ada Aeni, ibu , dan dua orang kakaknya(CL8.,p1.,kl1). Aeni yang duduk disebelahnya sedang meniup balon plastik, Z meminta plastik kepada ibunya tidak diperbolehkan(CL8.,p1.,kl2). Saat itu pula anak-anak seperti Dimas, Diaz, Nathan, dan Nabila sedang bermain petak umpet (CL8.,p1.,kl3). Z menghampiri Nabila untuk ikut bermain namun ditolak oleh anak-anak yang lainnya(CL8.,p1.,kl4). Z kemudian kembali duduk di depan rumah sambil memainkan jari kaki dan tangannya(CL8.,p1.,kl5).

Nathan meminta dibuatkan es. Melihat hal itu Z juga minta untuk dibuatkan namun tidak diperbolehkan(CL8.,p2.,kl6). Setelah selesai dibuat Nathan menunjuknunjuk muka Z sambil mengatakan “Jangan minum es punya aku”(CL8.,p2.,kl7). Z Hanya diam dan memperhtikan Nathan kembali bermain(CL8.,p2.,kl8).

Pada saat itu ada pembeli cilor. Z langsung berinisitaif untuk melayani dengan membuatkan cilor tersebut(CL8.,p3.,kl9). Ibu Z tidak mengatakan apapun dan membiarkan Z melayani pembeli tersebut(CL8.,p3.,kl10). Z kesulitan untuk menentukan cilor sudah matang atau belum dan memanggil ibunya untuk meminta bantuan(CL8.,p3.,kl11). Ibu Z tidak menjawab pertanyaan anak dan diam saja(CL8.,p3.,kl12). Saat Z selesai melayani pembeli Z menyerahkan uang kepada ibunya dan meminta jajan(CL8.,p3.,kl13). Ibu Z langsung menarik tangan Z dan mengambil uang tersebut dan mengatakan “Ah jangan jajan mulu lu, Bego”(CL8.,p3.,kl14).

Nathan menanyakan siapa yang meminum es miliknya dan marah-marah kepada Z (CL8.,p4.,kl15). Ibu Z menyarankan untuk membuat lagi es yang telah habis tersebut dan meminta Z untuk membuatnya (CL8.,p4.,kl16). Setelah selesai membuat es dan Z meminta es tersebut, Nathan tidak memberikannya dan malah mendorong Z sehingga membuat es tersebut tumpah (CL8.,p4.,kl17). Melihat hal tersebut Z dimarahi oleh ibunya (CL8.,p4.,kl18).

Z sedang bermain dengan adik Diaz yang sedang makan (CL8.,p5.,kl19). Tidak lama kemudian Aeni keluar untuk berangkat mengaji (CL8.,p5.,kl20). Melihat temannya Z segera mengambil plastik dan meminta Aeni untuk membantunya menarik plastik tersebut (CL8.,p5.,kl21). Ibu Z yang melihat Aeni akan berangkat mengaji meminta Z untuk bersiap berangkat mengaji juga namun Z meneriaki ibunya bahwa Z tidak ingin mengaji (CL8.,p5.,kl22).

Nathan meminta makanan ringan yang ada di warung dan memperlihatkannya kepada Z (CL8.,p6.,kl23). Z meminta makanan tersebut dan tidak diperbolehkan oleh Nathan (CL8.,p6.,kl24). Tidak lama kemudian datang pembeli cilor dan Z langsung melayaninya sedangkan ibu Z berbaring di dipan yang ada di depan rumah sambil meneriaki Z “Bisa gak lu ngegorengnya” (CL8.,p6.,kl25). Z tidak menjawab dan meneruskan membuat cilor (CL8.,p6.,kl26).

Z keluar bermain di depan rumah hanya dengan memakai jilbab tanpa memakai baju (CL8.,p7.,kl27). Z menghampiri Nathan yang sedang memegang sapu kemudian Nathan langsung memukuli Z dengan sapu lidi yang sedang dipegangnya (CL8.,p7.,kl28). Kemudian bibi Z mengambil sapu yang dipegang Nathan untuk menyapu dan membakar sampah (CL8.,p7.,kl29). Setelah selesai dipakai Z mengambil sapu tersebut dan mengibas-ngibaskannya ke segala arah (CL8.,p7.,kl30). Z



dimarahi oleh bibinya tersebut karena perilaku Z(CL8.,p7.,kl31). Tidak lama kemudian Radit muncul dan bermain kerjar-kejaran dengan Nathan, melihat hal tersebut Z juga turut serta ikut bermain lari-larian hingga di depan rumah Bude Sum(CL8.,p7.,kl32). Peneliti mengajatakn untuk jangan berisik karena cucu Bude Sum sedang tidur namun tidak ditanggapi oleh Radit, Nathan, dan Z hingga akhirnya mereka dinasihati oleh Bude Sum(CL8.,p7.,kl33).

Z berkumpul dengan sekelompok anak laki-laki yang sedang bermain tiup balon plastik(CL8.,p8.,kl34). Sambil meniup merek anak-anak laki tersebut juga bermain tebak-tebakkan(CL8.,p8.,kl35). Ketika mereka sedang berbincang-bincang tanpa sebab yang jelas Z menendang kaki salah satu anak laki-laki tersebut dan anak tersebut marah kepada Z diikuti oleh anak-anak lainnya(CL8.,p8.,kl36). Z kemudian pulang ke rumah dan mengambil plastik kemudian kembali lagi ke perkumpulan anak-anak tersebut namun mereka pergi meninggalkan Z(CL8.,p8.,kl37).

#### Refleksi:

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui Z sering membantu ibunya untuk mekayani pebeli di warungnya walau demikian Z jarang diperbolehkan memakan makanan di warung oleh ibunya. Z juga terlihat memiliki perilaku menendang orang lain ketika kesal.

## Catatan Lapangan

### Catatan Lapangan Ke Sembilan (CL9)

Har/ Tanggal :Sabtu/ 16 April 2016

Lokasi : Rumah Z

Kegiatan : Observasi

Sore itu Z sedang meniup bola plastik yang ia dapatkan dari Nathan(CL9.,p1.,kl1). Setelah selesai meniup anak memainkannya di dipan depan rumahnya yang disana juga sedang duduk Aeni, Nanda, dan seorang pria dewasa(CL9.,p1.,kl2). Saat sedang memainkan bola tersebut Z tanpa sengaja mengenai bola ke kepala pria yang duduk disana(CL9.,p1.,kl3). Karna tidak adanya teguran Z dengan sengaja memukul bola tersebut ke kepala pria itu berkali-kali(CL9.,p1.,kl4).

Tidak lama anak-anak seperti Dimas, Jule, Ciu akan memainkan petak umpet dengan Jule sebagai penjaga(CL9.,p2.,kl5). Z langsung menghampiri anak-anak tersebut dan ikut bersembunyi(CL9.,p2.,kl6). Saat Z berhasil lolos dari persembunyian anak-anak yang lain menanyakan Z siapa yang mengajaknya untuk ikut dalam permainan(CL9.,p2.,kl7). Oleh karena itu Z berhenti bermain dan masuk ke dalam rumah(CL9.,p2.,kl8).

Z keluar dan membuat seblak untuk dirinya sendiri(CL9.,p3.,kl9). Saat akan menuangkan sambal Ibu Z melihat Z menuangkan sambal terlalu banyak dan memarahi Z dengan mengatakan “Z jangan banyak-banyak lu kaga tau apa cabe mahal, bego banget. Kayak doyan aja kalo pedes gitu”(CL9.,p3.,kl10). Z tidak merespon perkataan ibunya dan tetap membuat seblak(CL9.,p3.,kl11).

Z memakan seblaknya di depan rumah(CL9.,p4.,kl12). Saat Nanda meminta seblak yang sedang dimakannya Z tidak memperbolehkannya(CL9.,p4.,kl13). Ketika itu Z juga membawa gelas yang berisi minuman es. Rima, Nathan, dan Diaz ingin meminta minuman tersebut ternyata tidak diberikan oleh Z(CL9.,p4.,kl14).

Z selesai makan dan ikutan bermain petak umpet lagi bersama Dimas, Ciu, dan Rima(CL9.,p5.,kl15). Z mendapat giliran jaga sedangkan anak-anak yang lain bersembunyi(CL9.,p5.,kl16). Ketika permainan berlangsung Z dipertainkan karena sebenarnya anak-anak yang lain pulang ke rumahnya masing-masing sedangkan Z sibuk mencari teman-temannya di sekitar area permainan(CL9.,p5.,kl17).

#### Refleksi :

Berdasarkan observasi yang dilakukan Ibu Z mengucapkan kata yang tak pantas untuk Z ketika Z tidak berperilaku sesuai dengan harapannya seperti menuangkan sambal yang terlalu banyak untuk seblak yang dibuat Z. Dapat dilihat juga bila tidak dengan Aeni Z sulit untuk berbagi makanan dan minumannya, hal ini diketahui ketika Nanda dan Rima meminta makanan dan minuman yang dimilikinya.

## Catatan Lapangan

### Catatan Lapangan Ke Sepuluh (CL10)

Hari/ Tanggal: Rabu/ 20 April 2016

Lokasi : Rumah Z dan Depan Rumah Bude Sum

Kegiatan :Observasi

Saat ibu Z sedang melayani pembeli minuman Z juga ikut membuat minuman untuk dirinya sendiri(CL10.,p1.,kl1). Melihat hal tersebut ibu Z memarahi Z dengan berkata “eh Z, bego banget lu ya. Inikan buat dagang malah diminumin terus”(CL10.,p1.,kl2). Z tidak memperdulikan perkataan ibunya dan langsung kembali bermain dengan Aeni, Diaz, dan Nabila(CL10.,p1.,kl3). Ketika Nabila meminta minuman Z, Z memberikannya kepada Nabila(CL10.,p1.,kl4).

Setelah pulang mengaji anak duduk di depan pohon ceri(CL10.,p2.,kl5). Peneliti menanyakan bagaimana kejadian saat ia tertabrak motor(CL10.,p2.,kl6). Anak menjelaskan bahwa saat itu sedang bermain dengan Nathan dan ketika sedang berlari-larian Nathan mendorong Z ke arah motor(CL10.,p2.,kl7). Z juga menunjukkan luka-luka ia dapatkan ketika tertabrak motor(CL10.,p2.,kl8).

Dita mengajak Z bermain taplak gunung dan yang pertama kali jalan adalah Z dan kemudian Dita(CL10.,p3.,kl9). Saat menunggu Dita bermain Z melakukan permainan lompat tali dengan karet yang dibawanya hingga akhirnya Z mengajak Dita untuk bermain lompat tali saja(CL10.,p3.,kl10). Ketika bermain Z melakukan kecurangan dengan mengenai tali ketika melompat(CL10.,p3.,kl11).

Peneliti mengajak Z, Dita, Kuro, dan Aeni untuk bermain ABCD 5 dasar(CL10.,p4.,kl12). Saat permainan berjalan Z lebih banyak tidak dapat menjawab pertanyaan baik nama orang, hewan, film, atau

iklan(CL10.,p4.,kl13). Anak membutuhkan lebih banyak waktu untuk menjawab(CL10.,p4.,kl14). Saat anak sudah dapat menjawab ia menyarankan untuk menjitak orang yang tidak bisa menjawab dalam permainan tersebut namun saat ia tidak dapat menjawab, Z tidak mau menerima hukuman yang ia buat.(CL10.,p4.,kl15)

Ketika sedang bermain Radika kesulitan untuk meniup balon(CL10.,p5.,kl16). Z berinisiatif untuk membantu Radika dan menawarkan diri untuk membantu meniupkan balon(CL10.,p5.,kl17). Ketika Z selesai meniup balon Dita juga meminta tolong Z untuk meniupkan balon dan Z juga membantu Dita(CL10.,p5.,kl18).

#### Refleksi :

Berdasarkan Observasi yang dilakukan Z tidak mengindahkan perkataan ibunya ketika dilarang untuk membuat minuman dari minuman serbuk yang ada di warungnya. Dengan Nabila Z membagi minuman yang dimilikinya. Diketahui pula Z mudah akrab dengan anak kecil yang baru dikenalnya seperti mengajak bermain bersama dan juga membantu meniupkan balon.

## Catatan Lapangan

### Catatan Lapangan Ke Sebelas (CL11)

Hari/ Tanggal: Jumat/ 22 april 2016

Lokasi : Rumah Z dan Depan Rumah Bude Sum

Kegiatan : Observasi

Z sedang bermain lompat tali diatas dipan yang pada saat itu juga ada Rasik(CL11.,p1.,kl1) dan ibunya yang sedang duduk disana. Karena tali Z hampir mengenai Rasik(CL11.,p1.,kl2). Ibu Rasik menasihati Z untuk tidak bermain diatas dipan(CL11.,p1.,kl3). Sebagai gantinya Z bermain dengan Rasik dengan mengajak anak tersebut bercanda, beryanyi, dan bertepuk tangan(CL11.,p1.,kl4).

Z mengajak Aeni untuk bermain lompat tali di teras rumahnya dengan melakukan sunten terlebih dahulu(CL11.,p2.,kl5). Saat mereka bermain dan Rima ingin ikut turut serta dalam permainan Z tidak memperbolehkannya dengan mengatakan “Gak boleh ah, lu mah udah jago. Ntar lu mulu yang main”(CL11.,p2.,kl6). Rima memperhatikan Z dan Aeni yang bermain lompat tali di samping rumahnya(CL11.,p2.,kl7). Sampai permainan berakhir z tetap tidak mengizinkan rima untuk ikut serta dalam permainan(CL11.,p2.,kl8).

Menjelang sore Z, Dimas, Aeni, Kuro, dan Radit bermain di depan rumah Bude Sum(CL11.,p3.,kl9). Dimas membawa buku kamus bahasa inggris bergambar dan melakukan permainan tebak-tebakkan bahasa inggris(CL11.,p3.,kl10). Dimas berperan sebagai penanya dan anak-anak yang lain harus menjawab arti dalam bahasa inggris yang disebutkan Dimas(CL11.,p3.,kl11).

Permainan diawali dengan nama-nama buah, Kuro dan Radit beberapa kali menjawab dengan benar (CL11.,p4.,kl12). Beberapa kali Aeni dan Z juga turut menjawab pertanyaan namun jawaban yang mereka berikan salah (CL11.,p4.,kl13). Pada saat nama-nama hari Aeni menjawab dengan tepat bahwa Saturday adalah Sabtu (CL11.,p4.,kl14). Karena Z satu-satunya yang belum bisa menjawab pertanyaan Kuro dan Radit meledek Z yang tidak bisa bahasa Inggris (CL11.,p4.,kl15). Z memukul Kuro dan mengajak Aeni pulang. Z menangis dan tidak lagi ikut dalam permainan (CL11.,p4.,kl16).

#### Refleksi:

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui Z menunjukkan perilaku yang baik ketika dengan anak kecil yang ada disekitarnya seperti mengajaknya bernyanyi dan bercanda bersama. Namun saat Z bermain bersama dengan teman laki-laki Z akan mudah memukul orang lain bila temannya tersebut meledekinya.

## Catatan Lapangan

### Catatan Lapangan Ke Dua Belas (CL12)

Hari/Tanggal : Selasa/ 26 april 2016

Lokasi : Depan Rumah Bude Sum dan Rumah Z

Kegiatan : Observasi

Z bermain taplak gunung bersama Diaz, Dimas, Aeni, dan Nathan di depan rumah Bude Sum(CL12.,p1.,kl1). Anak bermain dengan menunggu gilirannya sambil bercanda dengan anak-anak yang lain(CL12.,p1.,kl2). Z juga bernyanyi dan manari bersama dengan Diaz dan Dimas(CL12.,p1.,kl3). Ketika Dimas dan Nathan bermain pukul-pukulan, Z ikut memukul Nathan dan dengan segera Nathan memukul balik Z(CL12.,p1.,kl4). Karena tidak terima dipukul Z mengatakan “Bego lu”(CL12.,p1.,kl5).

Ketika bermain Nathan kesulitan untuk memahami kotak apa yang tidak boleh ia injak(CL12.,p2.,kl6). Dimas, Aeni, dan Diaz menjelaskan kepada Nathan namun ia tetap tidak mengerti(CL12.,p2.,kl7). Z langsung mempraktikkan kepada Nathan bagaimana cara memainkan permainan tersebut(CL12.,p2.,kl8). Karena Nathan tetap tidak mengerti Z meminta Nathan untuk berhenti bermain(CL12.,p2.,kl9).

Selesai bermain di depan rumah Bude Sum Z melihat depan rumahnya banyak sampah karena terbawa angin(CL12.,p3.,kl10). Z langsung mengambil sapu ijuk dari dalam rumahnya dan menyapu dan mengumpulkan sampah hingga sampah di depan rumahnya tidak ada lagi(CL12.,p3.,kl11). Z langsung buru-buru mengembalikan sapu tersebut ke dalam rumah(CL12.,p3.,kl12).

Refleksi:

Berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat Z akan mudah marah bila ada anak lai-laki yang tidak memahami suatu permainan yang sedang dimainkan, hal tersebut ditunjukkan engan Z meminta anak tersebut berhenti dalam permainan. Disisi lain, Z terlihat memiliki inisiatif, yang terlihat ketika ada sampah yang berserakkan di depan rumahnya, Z segera mengambil sapu dan membersihkannya.



## Catatan Lapangan

### Catatan Lapangan Ke Tiga Belas (CL13)

Hari/Tanggal : Kamis/ 28 April 2016

Lokasi : Rumah Z

Kegiatan : Observasi

Pada awalnya Z memperhatikan ibunya yang sedang mempersiapkan bahan-bahan untuk warungnya sambil berdiri(CL13.,p1.,kl1). Kemudian ia duduk dan memperhatikan lebih dekat(CL13.,p1.,kl2). Z memegang-megang sayur yang sedang di potong-potong oleh ibunya(CL13.,p1.,kl3). Melihat sayur yang dipotong-potong tersebut dimainkan oleh Z, ibunya langsung memunguti dan memukul kepala Z walau demikian Z tetap memperhatikan ibunya tanpa mengganggu lagi(CL13.,p1.,kl4).

Beberapa saat kemudian Z berusaha untuk memisahkan sayuran yang terlihat masih belum terpotong dengan tipis(CL13.,p2.,kl5). Ia berusaha membantu ibunya agar sayuran tersebut tidak terlalu tebal dengan tangannya(CL13.,p2.,kl6). Namun sayuran tersebut langsung diambil dengan kasar oleh ibunya(CL13.,p2.,kl7).

Z meminta makan oleh ibunya yang sedang memotong sayur(CL13.,p3.,kl8). Ibu Z mengatakan “Ambil sendiri napa, gak liat lagi ngapain emang”(CL13.,p3.,kl9). Z marah dengan menendang-nendang kakinya dan mengatakan “Ambilin napa, yaelah lama banget”(CL13.,p3.,kl10). Ibu Z mengatakan “kebangetan lu ya” sambil memukul Z dengan benda(CL13.,p3.,kl11). Z kembali marah dan menangis sambil mengatakan “lapar” dan mengikuti ibunya masuk ke dalam rumah(CL13.,p3.,kl12).

Menjelang siang Z, Dimas, Nathan, Aeni, dan Diaz berkumpul di depan rumah Z awalnya mereka berencana untuk memainkan permainan petak jongkok namun tidak disetujui oleh Diaz dan Aeni (CL13.,p4.,kl13). Dimas membawa dahan daun pisang dan memukul-mukul daun pisang itu ke aspal (CL13.,p4.,kl14). Z yang melihat hal tersebut langsung meminjam dahan tersebut dan juga turut memukul-mukul ke aspal (CL13.,p4.,kl15).

Nathan mencoba meminjam dahan daun pisang tersebut kepada Z namun tidak diberikan (CL13.,p5.,kl16). Tanpa sebab yang jelas Z langsung mengejar-ngejar Dimas dan berusaha memukul Dimas dengan dahan tersebut hingga sandal Dimas terlepas (CL13.,p5.,kl17). Z memungut sandal tersebut dan berusaha memukul Dimas dengan sandal tersebut. karena diperlakukan seperti itu Dimas mengatakan “Ngapain si Z, gak jelas banget” sambil meminta sandalnya (CL13.,p5.,KL18). Z melemparkan sandal itu ke aspal sambil mengatakan “tai lu” dan akhirnya masuk ke dalam rumahnya (CL13.,P5.,KL19).

#### Refleksi :

Berdasarkan observasi yang dilakukan saat ibu Z merasa terganggu dengan perilaku Z, ibunya akan dengan mudahnya memukul anak dan mengina anak walau disekitarnya ada orang lain yang bukan anggota keluarga. Selain itu dari hasil temuan observasi juga diketahui Z dapat mencoba memukul temannya tanpa sebab sehingga membuat temannya tersebut marah. Z yang tidak terima dimarahi langsung mengina anak tersebut.

## Catatan Lapangan

### Catatan Lapangan Ke Empat Belas (CL14)

Hari/Tanggal : 30 april 2016

Lokasi : Rumah Z dan sekitar Rumah Z

Kegiatan : Observasi

Anak-anak termasuk Z pergi melihat burung dara yang hinggap di depan rumah Dimas. Pada saat itu Kuro memegag sebuah kayu yang sedang ia mainkan(CL14.,p1.,kl1). Beberapa lama kemudian kayu tersebut Kuro letakkan di lantai dan langsung diambil oleh Z(CL14.,p1.,kl2). Saat burung yang dilihat anak-anak pergi Z dan teman-teman yang lainnya bermaksud untuk melakukan permainan lain(CL14.,p1.,kl3). Pada saat pindah lokasi Kuro mencari kayu yang tadi ia letakan di lantai dan melihat sedang dimainkan Z(CL14.,p1.,kl4). Kuro meminta Z untuk mengembalikan kayu tersebut kepadanya(CL14.,p1.,kl5).

Z tidak memberikan kayu tersebut dan akhirnya berada mulut dengan Kuro(CL14.,p2.,kl6). Kuro yang tetap mengatakan agar Z mengembalikan kayu miliknya membuat Z berteriak membentak Kuro sambil melempar kayu tersebut dan kemudian menangis(CL14.,p2.,kl7). Kuro mengambil kayu itu dan meninggalkan Z yang menangis sendirian sambil menutup kedua matanya dengan kedua tangan yang melipat(CL14.,p2.,kl8). Beberapa saat kemudian Z pulang kerumahnya sambil menangis(CL14.,p2.,kl9). Tidak ada reaksi apapun dari ibu Z yang sedang duduk di depan rumah walaupun Z pulang dengan keadaan menangis(CL14.,p2.,kl10).




Anak-anak bermain di tanah kosong tempat meletakkan kayu-kayu yang dimiliki Pak Haji (CL14.,p3.,kl11). Mereka melakukan perang-perangan. Karena tidak mau memakai kayu yang ada disana Z pulang dan mengambil sapu dari rumah untuk jadikan senjatanya (CL14.,p3.,kl12). Beberapa kali Z mengejar-ngejar temannya dan melakukan serangan yang cukup agresif dibandingkan anak perempuan lain yang ikut dalam permainan tersebut (CL14.,p3.,kl13). Karena serangan yang agresif itu Z sempat diomeli oleh Mba Sri karena ditakutkan sapu yang digunakan Z membuat temannya terpukul dengan keras (CL14.,p3.,kl14). Z langsung kabur dan membuang sapu tersebut dan menggantinya dengan kayu seperti teman-teman yang lain (CL14.,p3.,kl15).

Z pulang ke rumah mengambil biskuit dan membawanya kembali ke tanah kosong tersebut (CL14.,p4.,kl16). Dimas mencoba meminta makanan tersebut tapi tidak diberikan oleh Z (CL14.,p4.,kl17). Dan Z segera menutup makanan-makanan yang dibawanya dan menyembunyikannya (CL14.,p4.,kl18). Dimas, Kuro, Nathan, Aeni, dan Z berkumpul untuk bermain pahlawan-pahlawanan namun Z malah merebut kayu milik Dimas dan mereka saling tarik menarik menerebut kayu tersebut (CL14.,p4.,kl19). Karena tidak diberikan oleh Dimas, Z kembali duduk untuk mengamankan makanannya. Kuro dan Dimas duduk untuk meminta makanan yang dibawa Z (CL14.,p4.,kl20). Namun Z tetap tidak memberikan makanannya tersebut (CL14.,p4.,kl21).

#### Refleksi:

Berdasarkan Observasi yang dilakukan Z terlihat akan membentak teman dan juga memukul temannya saat berselisih paham. Selain itu Z juga memukul secara berlebihan ketika sedang bermain. Z juga terlihat



tidak membagi makanannya dengan dengan Dimas saat Dimas meminta makanan yang dimilikinya

Tanggal	Gambar	Deskripsi
21 Maret 2016		CD 1. Kondisi rumah Z yang membuka warung kecil untuk memenuhi kehidupan sehari-hari
		CD2. Kegiatan Z saat shalat di TPA Insan Cita bersama teman-temannya
		CD3. Ruang Kelas Z di TPA Insan Cita




<p>23 Maret 2016</p>	  	<p>CD 9. Z berbagi makanan dengan Aeni</p> <p>CD 10. Z Membantu ibu melayani pembeli dengan menyeduhkan minuman serbuk</p> <p>CD 11. Z tidak diperbolehkan mengikuti permainan karena tidak memakai baju dan hanya menutup badan dengan jilbab panjang</p>
	 	<p>CD 12. Z membantu kakaknya mencari kotak</p> <p>CD 13. Z mengajarkan cara bermain taplak gunung di depan rumah Bude Sum</p>



3 April 2016		<p>CD 14. Z bermain balon di depan rumahnya dengan tidak memakai baju</p> <p>CD 15. Z mengambil plastik di warung untuk membuat balon-balonan</p>
11 April 2016		<p>CD 16. Z dimarahi ibunya karena mengambil bumbu cilor terlalu banyak</p>
		<p>CD 17. Z Dimarahi ibunya kerena tidak mau berangkat mengaji</p>

14 April 2016		CD 18. Z menendang kaki anak laki-laki tanpa sebab yang jelas
16 April 2016		CD 19. Z ditinggal anak lain pulang saat bermain petak umpet
20 April 2016		CD 20. Z membantu Radika meniupkan balon
22 April 2016		CD 21. Z bermain dengan Rasik di depan rumahnya

<p>26 April 2016</p>		<p>CD 22. Z bermain taplak gunung di depan rumah Bude Sum</p> <p>CD 23. Z melihat daun berterbangan di depan rumah dan menyapu daun-daun tersebut</p>
<p>28 April 2016</p>		<p>CD 24. Z dipukul oleh Ibunya karena mencoba membantu ibunya</p> <p>CD 25. Z mencoba memukul Dimas tanpa sebab yang jelas</p>
<p>30 April 2016</p>		<p>CD 26. Z bertengkar dengan Kuro karena merebutkan kayu</p>



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Ismiati** , lahir di Jakarta pada tanggal 16 Mei 1993. Anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bambang Sitio dan Hartati. Berdomisili di Jatikramat, Bekasi, Jawa Barat. Pendidikan yang pernah ditempuh diantaranya TK Angkasa VI (1999-2000), SD Angkasa IV (1999-2005), SMP 128 Jakarta (2005-2008), SMA 67 Jakarta (2008-2011). Pada tahun yang sama diterima deprogram studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini , Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta melalui jalu UM-PTN (Ujian Masuk Bersama).